

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Alat Peraga Mistar Bilangan dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Penjumlahan Bilangan Bulat Peserta Didik Kelas IV-A MIN 1 Kuta Kartanegara
(Azhar)

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Qur'an Hadist Melalui Penerapan Metode Readng Aloud pada Kelas VIII-A M.Ts Negeri 4 Kutai Kartanegara
(Yayuk Eko Wahyuningsih)

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran dengan Metode Studi Lapangan Siswa Kelas I-B pada Tema Lingkungan/Sub Tema Tubuhku
(Sri Istiani)

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas I-C SDN 002 Balikpapan Utara
(Wahidah Sommeng)

Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Kelas IX-B M.Ts Negeri 3 Kutai Kartanegara
(Zuhri)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Picture and Picture pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII M.Ts Negeri 3 Kutai Kartanegara
(Endang Srinanik)

Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika melalui Gabungan Metode Demonstrasi dengan Metode Kooperatif Tipe TPS (Team Pair Share)
(Rojikan)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 25, Juli 2018 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 25, Juli 2018 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 25, Juli 2018

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Alat Peraga Mistar Bilangan dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Penjumlahan Bilangan Bulat Peserta Didik Kelas IV-A MIN 1 Kuta Kartanegara	1
<i>Azhar</i>	
2 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Qur'an Hadist Melalui Penerapan Metode Readng Aloud pada Kelas VIII-A M.Ts Negeri 4 Kutai Kartanegara	13
<i>Yayuk Eko Wahyuningsih</i>	
3 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran dengan Metode Studi Lapangan Siswa Kelas I-B pada Tema Lingkungan/Sub Tema Tubuhku	25
<i>Sri Istiani</i>	
4 Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Model <i>STAD (Student Teams Achievement Division)</i> Siswa Kelas I-C SDN 002 Balikpapan Utara	41
<i>Wahidah Sommeng</i>	
5 Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Kelas IX-B M.Ts Negeri 3 Kutai Kartanegara	53
<i>Zuhri</i>	
6 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Picture and Picture pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII M.Ts Negeri 3 Kutai Kartanegara	67
<i>Endang Srinanik</i>	
7 Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika melalui Gabungan Metode Demonstrasi dengan Metode Kooperatif Tipe <i>TPS (Team Pair Share)</i>	77
<i>Rojikan</i>	

8	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Metode Kooperatif Tipe Make A Match pada Materi Fungsi dan Peran Kelembagaan dalam Pengelolaan Keragaman Sosial Budaya Mata Pelajaran IPS di Kelas VII-F M.Ts Negeri 3 Kutai Kartanegara	89
<i>Kamarudin</i>		
9	Melalui Media Kartu dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Peserta Didik Kelas VII-B M.Ts Negeri 4 Kutai Kartanegara	101
<i>Mulyono</i>		
10	Peningkatan Kualitas RPP Tematik melalui Supervisi Akademik Guru-Guru SD Kelas I, II, dan III Gugus VI Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara	111
<i>Mardi</i>		
11	Pembinaan Pengawas Sekolah terhadap Kemampuan Guru dalam Menggunakan Metode Diskusi Terprogram dengan Model Pembelajaran Jigsaw di SDN 002 Kecamatan Babulu 2017	127
<i>Titus Turra</i>		
12	Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah melalui Workshop di Gugus II Kecamatan Penajam	143
<i>Sarmidi</i>		
13	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Semester Genap Siswa Kelas XI IPS1 SMA Negeri 3 Samarinda	157
<i>Margareta Nuri Ardiantari</i>		
14	Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui Workshop di SD Binaan Gugus IV Kecamatan Penajam	173
<i>Jumio</i>		
15	Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas II pada Pembelajaran IPA tentang Kedudukan Matahari pada Pagi, Siang, dan Malam Hari melalui Alat Peraga Pengefektifan Metode Pengamatan di SDN 009 Balikpapan Barat	187
<i>Sitti Rehat</i>		

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PENGGUNAAN
ALAT PERAGA MISTAR BILANGAN DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI
PENJUMLAHAN BILANGAN BULAT PESERTA DIDIK KELAS
IV-A MIN 1 KUTAI KARTANEGARA**

Azhar

Guru MIN 1 Kutai Kertanegara

`Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai hasil belajar mata pelajaran matematika. Hipotesis tindakannya adalah melalui penggunaan alat peraga mistar bilangan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas IVa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kutai Kartanegara selama 2 bulan dari bulan Maret sampai April 2018. Dalam pembelajaran matematika, terutama di kelas rendah banyak hal atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik dan hal-hal yang sering menghambat untuk tercapainya tujuan belajar. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan bantuan pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran yang menggunakan alat peraga khususnya pada bidang studi matematika.

Kata Kunci: *Alat Mistar, Meningkatkan Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan terutama dalam sistem sekolah di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya.

Menurut Harjanto (2005:237), media berperan sebagai alat bantu mengajar yang terdapat dalam komponen metodologi (salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru) dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa.

Hal ini ditindaklanjuti oleh Arief S. Sadiman (2006:10) yang menyatakan bahwa media sudah selayaknya tidak hanya dipandang sebagai alat bantu guru untuk mengajar, melainkan lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (guru) ke penerima pesan (Peserta didik). Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan alat peraga khususnya bidang studi matematika didasari kenyataan bahwa pada bidang studi matematika terdapat banyak pokok bahasan yang memerlukan alat bantu untuk menjabarkannya, diantaranya pada materi operasi bilangan bulat. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tersebut dianggap sangat tepat untuk membantu mempermudah peserta didik memahami materinya. Hal ini diduga pula dapat membantu peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya pada bidang studi matematika.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kutai Kartanegara, diperoleh informasi tentang masih kurangnya perhatian dan dorongan dalam penggunaan alat peraga walaupun alat peraga sebagian sudah

tersedia akan tetapi tidak semua guru menggunakannya. Berkenaan hal tersebut maka penelitian ini merupakan suatu upaya untuk menguji efektivitas pengajaran dengan menggunakan alat peraga dengan tujuan utama meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik khususnya pada pengajaran operasi bilangan bulat.

Untuk menjembatannya guru perlu memikirkan cara- cara efektif agar materi matematika mudah diterima oleh siswa secara nyata (realistis) yaitu menjelaskan materi matematika dengan menggunakan alat peraga/ media pembelajaran yang memadai.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar Matematika

Belajar matematika adalah belajar yang berkenaan dengan ide-ide / konsep-konsep dasar abstrak yang diatur menurut aturan yang logis dengan penalaran deduktif. Melalui proses belajar matematika, subyek pelajar diharapkan memperoleh pengertian dan mampu mengaplikasikan konsep yang dimiliki dalam situasi yang nyata. Agar terjadi perubahan kemampuan tersebut, perlu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi proses belajar yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yang disebut faktor internal seperti motivasi, bakat, keinginan/kemampuan, dan faktor eksternal seperti guru, sarana dan kondisi lingkungan. Belajar matematika berarti belajar ilmu pasti. Belajar ilmu pasti berarti belajar bernalar. Jadi belajar matematika berarti berhubungan dengan penalaran (Nurhadi, 2004,81).

Dalam mempelajari matematika tidak cukup bila hanya dibaca, dihafal rumusnya secara berulang-ulang, melainkan juga harus melibatkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan daya pikir. Dengan demikian maka belajar matematika yaitu suatu usaha perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman yang terorganisir secara sistematis dan menggunakan penalaran yang logik.

Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku peserta didik terjadi melalui proses belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris (Sudjana, 2005,63).

Peningkatan menggambarkan perubahan kualitas dan kemampuan dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Suatu kegiatan dikatakan mengalami peningkatan jika terjadi perubahan mutu dari dalam diri seseorang yang telah mengikuti pembelajaran (Hamalik, 2003,72).

Alat Peraga

Menurut Handono (2007), yang dimaksud alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan/pengajaran. alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pembelajaran. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa

pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indera.

Fungsi utama dari alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar peserta didik mampu menangkap arti sebenarnya konsep tersebut. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi obyek/alat peraga maka peserta didik mempunyai pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tentang arti dari suatu konsep (Handono,2007,27). Secara terperinci, kegunaan alat peraga antara lain dapat (1) menimbulkan minat sasaran pendidikan, (2) mencapai sasaran yang lebih banyak, (3) membantu mengatasi hambatan bahasa, (4) merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan, (5) membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, (6) merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, (7) mempermudah penyampaian bahan pendidikan/informasi oleh para pendidik/ pelaku pendidikan, dan (8) mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan. Seperti diuraikan diatas bahwa pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Menurut penelitian para ahli indera, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata. Mendorong keinginan orang untuk mengetahui kemudian lebih mendalami dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik.

Membantu menegaskan pengertian yang diperoleh. Di dalam menerima sesuatu yang baru, manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau lupa. Untuk mengatasi hal tersebut, Audio Visual Aids akan membantu menegaskan pengetahuan-pengetahuan yang telah diterima oleh manusia sehingga apa yang diterima akan lebih lama tinggal/disimpan didalam ingatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap “aksi” atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti. (Wibawa, 2003). Rancangan tindakan penelitian kelas yang dipilih pada penelitian ini yaitu model siklus yang dilakukan dalam 3 siklus dan semakin lama

semakin meningkat perubahan hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan model tersebut maka langkah kegiatannya adalah :

1. Permintaan izin kepada kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kutai Kartanegara.
2. Observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi awal pelaksanaan pembelajaran matematika MIN 1 Kutai Kartanegara.
3. Menetapkan rencana pertemuan awal untuk merumuskan kegiatan yang akan dilakukan pada PTK ini.
4. Membicarakan kegiatan yang akan dilakukan di kelas dan membuat alat evaluasinya.
5. Melaksanakan kegiatan Penelitian
6. Evaluasi ketercapaian tujuan pada setiap siklus.
7. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi di setiap siklus.

Secara lebih rinci langkah-langkah prosedur penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- b. Membuat skenario
- c. Membuat lembar kerja peserta didik
- d. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika berlangsung.
- e. Membuat alat evaluasi untuk dikerjakan di kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Sebagaimana bertindak sebagai guru dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. dan yang sebagai observatornya adalah Wali kelas IVA. pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan kemudian pertemuan terakhir pada masing – masing siklus diberikan tes hasil belajar.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti bersama guru dengan pengamatan menggunakan lembar observasi dan pencatatan meliputi kejadian, perubahan tingkah laku siswa terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Kegiatan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini aktifitas peserta didik meliputi perhatian, partisipasi, pemahaman dan kerjasama. Sedangkan aktifitas guru yang diamati adalah penyajian

materi, kemampuan memberikan contoh, kemampuan memotivasi, pembimbingan dan pengelolaan kelas.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama-sama guru mendiskusikan hasil tindakan selama pembelajaran berlangsung. Materi diskusi diutamakan pada kemajuan yang telah dicapai, memperhatikan kelemahan dan hambatan yang ada dan menentukan langkah-langkah perbaikan sebagai acuan untuk merumuskan skenario berikutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan pebruari tahun pembelajaran 2017/2018 semester dua. Tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kutai Kartanegara pada peserta didik kelas IV^A

Subjek dan Objek Penelitian

- 1 Subjek Penelitian : Guru matematika / guru kelas IVa
- 2 Objek Penelitian : Seluruh Peserta didik kelas IVa

Teknik Pengumpulan Data

Observasi digunakan untuk memantau proses belajar mengajar yang dilakukan, yaitu aktifitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan aktifitas guru selama memberikan pelajaran serta media yang digunakan. Tes digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran matematika. Tes dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik dan dilaksanakan pada akhir setiap putaran. Kumpulan nilai yakni nilai tes yang diberikan pada awal pembelajaran

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya memaparkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi dan tes hasil belajar. Untuk menguji hipotesis tindakan yang telah dirumuskan maka data yang telah diperoleh dianalisis melalui tiga tahap yaitu mencari rata-rata, persentase, dan menggambarkan grafik.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan dan perbaikan pada penyederhanaan data. Pada tahap reduksi data observasi pengamatan terhadap proses pembelajaran materi bilangan Bulat.

2. Penyajian Data

a. Rata-rata

Rata-rata yang digunakan untuk hasil belajar peserta didik dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n xi}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada setiap siklus

n = banyaknya peserta didik

$\sum_{i=1}^n xi$ = jumlah skor seluruh peserta didik

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menganalisis data berupa nilai tugas dan nilai tes pada setiap siklus (tes formatif) menggunakan rumus, nilai rata – rata tugas setiap siklus dijumlahkan dengan dua kali nilai rata – rata tes hasil belajar (nilai tes formatif)

$$NA = \frac{NT + 2NH}{3}$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir Setiap Siklus (Depdiknas, 2005 : 29)

NT = Nilai Tugas

NH = Nilai Test Akhir Siklus

b. Porsentase

Porsentase digunakan untuk menggambarkan besarnya ketuntasan belajar dan Menentukan tingkat kemampuan peserta didik secara menyeluruh dengan menggunakan rumus.

$$M = \frac{\sum x}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto 2004})$$

Keterangan :

M = Besarnya rata – rata dalam persen

$\sum x$ = Jumlah peserta didik yang termasuk kategori mampu

N = Jumlah peserta didik secara keseluruhan

c. Diagram

Diagram digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi pembelajaran matematika pada materi bilangan bulat pada setiap siklusnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat

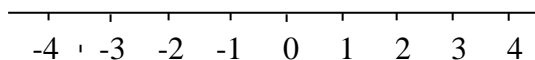
Prinsip kerja yang harus dilakukan yang harus diperhatikan dalam melakukan operasi penjumlahan dengan menggunakan alat peraga mistar bilangan sebagai berikut :

1. Posisi awal benda yang menjadi model harus berada pada skala nol.
2. Jika bilangan pertama berada positif maka bagian muka model menghadap ke bilangan positif dan kemudian melangkahkan model tersebut ke skala yang sesuai dengan besarnya bilangan pertama tersebut. Proses yang sama juga dilakukan apabila bilangan pertamanya negatif bertanda negatif.
3. Jika model di langkahkan Maju, dalam prinsip operasi hitung istilah maju diartikan sebagai tambah (+) silangkan jika model di langkahkan mundur, istilah mundur diartikan sebagai kurang (-)

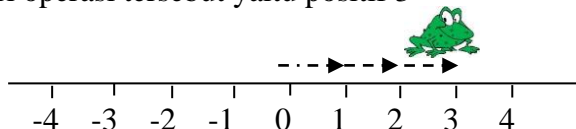
Contoh : Penjumlahan Bilangan Positif dengan bilangan Positif

$$3 + 5 =?$$

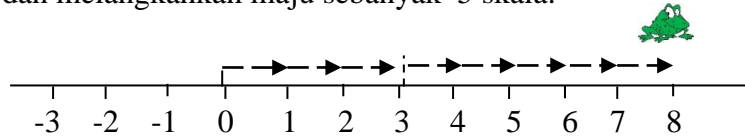
1. Tempatkan model pada skala nol dan menghadap ke arah bilangan positif.



2. Langkahkan model tersebut satu langkah demi satu langkah maju dari 0 sebanyak 3 skala. Hal ini untuk menunjukan bilangan pertama dari operasi tersebut yaitu positif 3



3. Karena penjumlahannya merupakan bilangan positif, maka pada skala tersebut posisi muka model tetap menghadap ke bilangan positif dan melangkahkan maju sebanyak 5 skala.



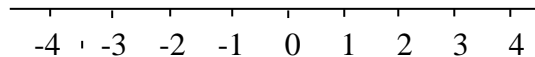
4. Posisi terakhir dari model pada langkah ketiga di atas terletak pada skala 8 dan ini menunjukkan hasil dari $3 + 5 = 8$.

Contoh : Penjumlahan Bilangan Positif dan Bilangan Negatif

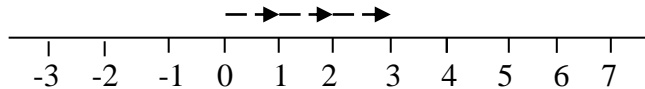
$$3 + (-5) = \dots?$$

Untuk menjawab soal diatas perlu diperhatikan langkah – langkahnya.

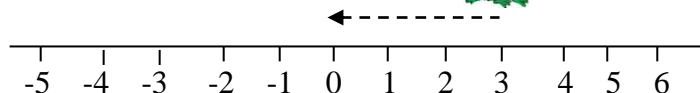
1. Tempatkan model pada skala nol dan menghadap ke bilangan positif.



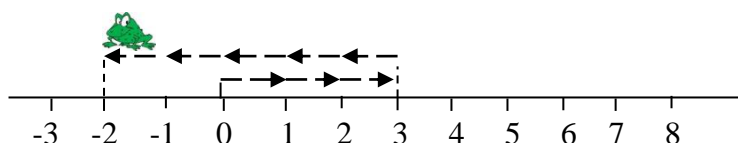
2. Langkahkan model satu langkah demi satu langkah maju dari 0 sebanyak 3 skala. Hal ini untuk menunjukkan bilangan pertama dari operasi tersebut, yaitu positif 3



3. Karena bilangan penjumlahannya merupakan bilangan negatif, maka pada skala 3 tersebut posisi model (sisi mukanya) harus kita hadapkan ke bilangan negatif.



4. Karena operasi hitungnya berkenaan dengan penjumlahan (Menambah), yaitu oleh bilangan (-5) berarti model tersebut harus di langkahkan maju dari angka 3 satu langkah demi satu langkah sebanyak 5 skala.

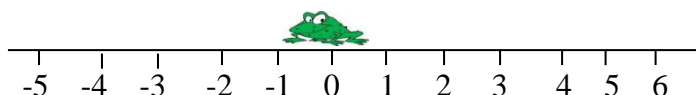


5. Posisi terakhir dari model pada langkah ke 4 di atas terletak pada skala -2 dan ini menunjukkan hasil dari $3 + (-5)$. Jadi $3 + (-5) = -2$

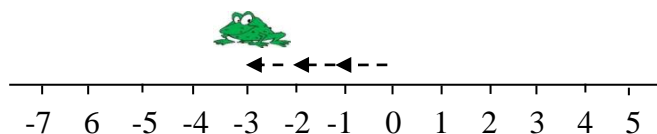
Contoh : Penjumlahan bilangan Negatif dengan bilangan Positif

$$(-3) + 5 = ..?$$

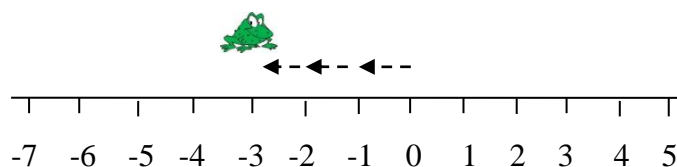
1. Tempatkan model pada skala nol dan menghadap ke arah bilangan negatif.



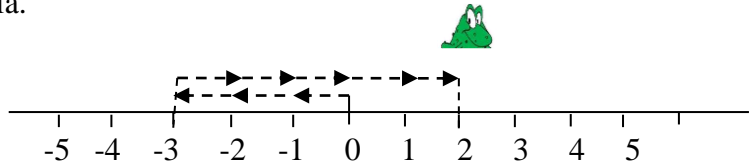
2. Langkahkan model tersebut satu langkah demi satu langkah maju dari angka nol sebanyak 3 skala. Hal ini untuk menunjukan bilangan pertama dari operasi tersebut, yaitu -3.



3. Karena bilangan penjumlahannya merupakan bilangan positif, maka pada skala 3 tersebut posisi model (sisi mukanya) harus kita hadapkan ke bilangan positif.



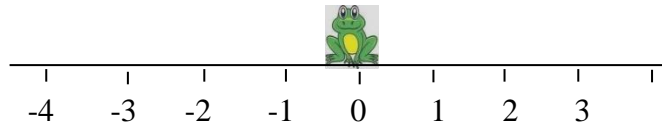
4. Karena operasi hitungnya berkenaan dengan penjumlahan (menambah), yaitu dengan bilangan 5, berarti model tersebut harus dilangkahkan maju dari angka -3 satu langkah demi satu langkah sebanyak 5 skala.



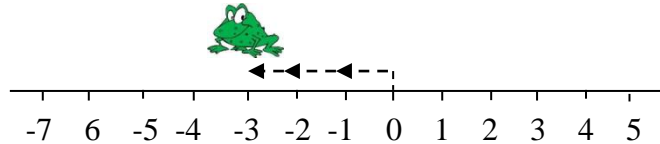
5. Kedudukan terakhir dari model pada langkah keempat diatas terletak pada skala 2, dan ini menunjukkan hasil dari $(-3) + 5 = 2$.
Jadi $(-3) + 5 = 2$

Penjumlahan bilangan Negatif dengan bilangan negatif

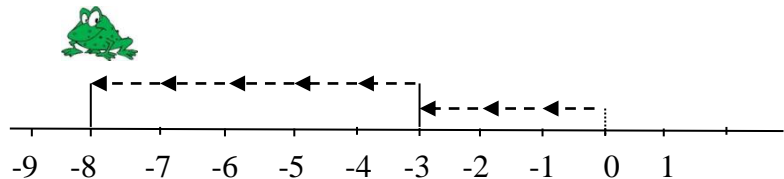
1. Tempatkan model pada skala nol dan menghadap ke arah bilangan negatif.



2. Langkahkan model tersebut satu langkah demi satu langkah maju dari angka 0 sebanyak 3 skala. Hal ini untuk menunjukkan bilangan pertama dari operasi tersebut, yaitu negatif 3.



3. Karena operasi hitungnya berkenaan dengan penjumlahan, maka model tersebut harus dilangkahkan maju dari angka -3 satu langkah demi satu langkah sebanyak 5 skala dengan posisi mukanya tetap menghadap ke bilangan negatif



4. Posisi terakhir dari model pada langkah ketiga di atas terletak pada skala -8 , dan ini merupakan hasil dari $(- 3) + (- 5) = -8$

KESIMPULAN

Kesimpulan dapat ditarik dari analisis data-data yang terkumpul pada setiap siklusnya sehingga dapat mengetahui adanya peningkatan hasil belajar pada materi Bilangan bulat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustaqim, Burhan. 2008. *Ayo Belajar Matematika Untuk SD dan MI kelas IV*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional (BSE).
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.
- S. Sadiman, Arief. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Silaban, P. 1989. *Teori Himpunan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sinaga. 2004. *Terampil Berhitung Matematika untuk SD Kelas IV*. Jakarta; Erlangga.
- Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR QUR'AN HADITS MELALUI PENERAPAN METODE *READING ALOUD* PADA KELAS VIII-A MTs NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA

Yayuk Eko Wahyuningsih
Guru MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

`Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode reading aloud dan bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode reading aloud di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan studi tindakan (action research) pada peserta didik kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dengan jumlah peserta didik 29 orang. Dari hasil observasi secara langsung di kelas VIII-A sebelum tindakan dapat diketahui metode yang digunakan oleh guru bidang studi mata pelajaran Qur'an Hadits yang belum secara penuh mengedepankan pembelajaran aktif dan cenderung terjadi komunikasi satu arah artinya peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap prasiklus, siklus I, dan II. Pada tahap prasiklus, keaktifan peserta didik sebesar 40% dan rata-rata tes akhir 48,28. Pada tahap siklus I setelah dilakukan tindakan keaktifan peserta didik meningkat menjadi 70% dengan nilai rata-rata 75,86. Pada siklus II setelah dilakukan tindakan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan yaitu 86% dengan nilai rata-rata akhir (siklus I, II,) yaitu 93,10. Berdasarkan pengembangan kajian teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis terbukti melalui penggunaan metode pembelajaran reading aloud dapat meningkatkan nilai peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Kata Kunci:*Penggunaan Metode Reading Aloud, Hasil Belajar Qur'an Hadits*

PENDAHULUAN

Al Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran agama Islam pada seluruh tingkatan madrasah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam. Di dalamnya menekankan keutuhan dan keterpaduan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pelajaran ini diberikan kepada peserta didik dalam rangka untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung di dalam sumber ajaran Islam tersebut, yang di harapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari hari yaitu dalam perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Qur'an dan Hadits.

Al Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna, diperlukan pemahaman terhadap isi kandungan Al Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran Al Qur'an Hadits yang berlangsung di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara menunjukkan para pelajar muslim yang hingga usia dewasa belum mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, apalagi mengetahui dan menghayati maknanya. Selama ini guru banyak menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah tanpa didukung adanya variasi, sehingga terkesan monoton, kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Proses pembelajaran semacam ini menimbulkan kecenderungan peserta didik pasif dalam belajar sehingga penguasaan materi pelajaran pun rendah, apalagi 90 persen yang masuk atau mendaftar / bersekolah di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara adalah dari tingkat Sekolah dasar Umum yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an dan Al Hadis.

Dalam dinamika semacam itu, berbagai pendekatan metode perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan masalahnya dalam pembeajaran Al Qur'an Hadis. Posisi ini berhadapan dengan universal ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman, sehingga peneliti memandang pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai- nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dan

selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Qur'an Hadits di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yaitu melalui penerapan metode "*reading aloud*".

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan relegius peserta didik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Belajar

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum menyatakan bahwa "*al-Thariqot Ahamm Min al-Maddah*" (metode jauh lebih penting dibanding materi). Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak

terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara kurang menarik, maka materi itu kurang dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan di gunakan.

Metode Reading Aloud dalam Pembelajaran Qur'an Hadits

Pada kompetensi ini ada satu metode yang dapat menjadikan pembelajaran yang lebih berarti bagi peserta didik, yaitu metode *reading aloud*. Pelaksanaan metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Qur'an Hadits yang menginginkan proses pembelajaran ini selalu tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Metode tersebut mempunyai efek pada pemusatan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif. Metode ini bertujuan untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif baik secara kelompok maupun individu.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *reading aloud* dalam pembelajaran Qur'an Hadits, sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan bahan-bahan dalam pembelajaran termasuk menyusun RPP yang menyesuaikan dengan metode atau model pembelajaran pada kegiatan intinya
2. Guru menyiapkan alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran
3. Guru memperkenalkan metode *reading aloud* pada mata pelajaran Qur'an Hadits pokok bahasan surah al-Humazah dan at-Takatsur.
4. Guru menjelaskan teks tersebut pada peserta didik secara singkat dan menjelaskan poin-poin penting atau masalah-masalah pokok yang sedang diangkat.
5. Guru membagi teks tersebut dengan paragraf-paragraf, kemudian guru meminta sukarelawan untuk membacakan teks tersebut dengan suara keras.
6. Ketika bacaan tersebut berlangsung, guru berhak menghentikan diberbagai bagian kalimat untuk menekankan beberapa poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh.

7. Diakhiri dengan pemberian kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut oleh guru.

Pendekatan Pembelajaran dalam Metode Reading Aloud

Ahmad Barizi ada beberapa pendapat mengenai pendekatan dalam pembelajaran. Pertama, pendekatan berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Guru harus memandang peserta didik sesuatu yang unik, tidak ada peserta didik yang kemampuannya sama. Peserta didik berbeda dalam minat, motivasi, kemauan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Kedua, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Untuk menuju proses pembelajaran yang menyenangkan, maka guru harus menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan apa yang dipelajarinya sehingga ia memperoleh pengalaman yang nyata. Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to life together*). Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi.

Ad. Rooijakers dalam bukunya mengajar dengan sukses mengemukakan tentang metode sekolah aktif yang mengutamakan perkembangan peserta didik atau lebih tegas lagi perkembangan kemampuan peserta didik. Bahan dan pengembangan bahan bukan tujuan. Ia hanya alat yang dimanfaatkan, ia dimaksudkan untuk merangsang kegiatan peserta didik, sehingga bakat dan kemampuannya dapat berkembang. Guru tidak lagi menjadi subjek utama, yang membawakan bentuk dan jalannya pengajaran. Ia tetap menjadi subjek, akan tetapi kegiatannya bukan lagi berupa pengajaran suatu arah.

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Adapun obyek penelitian yang dikenai tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara semester III tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 29 peserta didik.

Prosedur Penelitian

Suharsimi Arikunto menyatakan “Penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas

secara bersama”. Penelitian tindakan kelas bukan sekedar mengajar seperti biasanya, tetapi harus mengandung suatu pengertian, bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan atas upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta profesionalisme guru dalam menangani proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Data yang diperoleh berupa data deskriptif dan kuantitatif yang menggunakan perhitungan statistik sederhana.

Model Penelitian

Dalam penelitian ini dipilih model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya. Dimana setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Siklus Kegiatan

Siklus kegiatan dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits melalui metode *reading aloud*. Tahapan dalam penelitian ini disusun melalui siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dirancang dalam tiga tahap yaitu pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Tahap pra siklus ini materi yang diajarkan adalah kandungan surah al-Kautsar dan al-Ma'un tentang kepedulian sosial. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran Qur'an Hadits di kelas sebelum diterapkannya metode *reading aloud*, dengan melihat atau mengamati secara langsung pembelajaran yang ada di kelas, kemudian dicatat yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti PBM Qur'an Hadits
Pada Tahap Pra Siklus

Sub Indikator	Skor					Jumlah
	5	4	3	2	1	
1	0	0	3	0	0	3
2	0	0	0	0	1	1
3	0	0	0	0	1	1
4	0	0	0	2	0	2
5	0	0	0	0	1	1
6	0	0	0	2	0	2
7	0	0	3	0	0	3
8	0	0	0	0	1	1
Jumlah Skor	0	0	6	4	4	14

Nilai : $\frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$

$$= \frac{14}{29} \times 100\%$$

$$= 48,28 \%$$

Pada pengamatan tahap pra siklus ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum terlibat aktif secara penuh dalam proses pembelajaran. Terlihat dengan nilai rata-rata keaktifan 48,28%. Keaktifan peserta didik adalah sebagai indikator adanya semangat belajar dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif, peserta didik hanya duduk manis serta mencatat materi atau bahan pelajaran dari buku paket, kemudian mendengarkan penjelasan guru dan setelah itu mengerjakan latihan soal, sehingga terlihat jelas bahwa partisipasi peserta didik kurang atau dengan kata lain tingkat keaktifan peserta didik sangat rendah

Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas pada siklus 1 yang dilakukan peneliti, hasil penelitian yang peneliti lakukan di kelas VIII-A MTs Negeri 4

Kutai Kartanegara, metode *reading aloud* ini dapat mengefektifkan semua indra yang dimiliki peserta didik yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pada pembelajaran Qur'an Hadits materi "Surah at-Takatsur dan al-Humazah tentang tamak terhadap harta".

Dalam pelaksanaannya guru melakukan tindakan pembelajaran dengan hasil sudah cukup baik yakni sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tetapi peserta didik mengikuti pembelajaran kurang begitu antusias dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan penerapan metode *reading aloud* mulai dari tindakan membaca, mengidentifikasi, berdiskusi, sampai pada menyimpulkan materi. Faktor inilah yang menjadikan pembelajaran dengan metode *reading aloud* pada siklus 1 kurang kondusif. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti PBM Qur'an Hadits
Pada Tahap Siklus I

Sub Indikator	Skor					Jumlah skor
	5	4	3	2	1	
1	0	4	0	0	0	4
2	0	0	3	0	0	3
3	0	0	3	0	0	3
4	0	0	3	0	0	3
5	0	0	0	2	0	2
6	0	0	3	0	0	3
7	0	0	0	0	0	0
8	0	4	0	0	0	4
Jumlah Skor	0	8	12	2	0	22

$$\begin{aligned}
\text{Nilai : } & \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \% \\
& = \frac{22}{29} \times 100\% \\
& = 75,86 \%
\end{aligned}$$

Pada pengamatan ini aktivitas klasikal peserta didik sebesar 75,86%. Aktivitas belajar peserta didik ini terjadi dimana banyak peserta didik yang masih bingung dengan langkah-langkah metode *reading aloud*. Peranan diskusi di dominasi oleh peserta didik yang pandai, sedangkan peserta didik yang kurang begitu pandai lebih banyak sebagai penonton. Namun dengan menerapkan metode *reading aloud*, peserta didik merasa senang karena mereka merasa dilibatkan langsung dalam pembelajaran, lain halnya dengan metode yang biasa diterapkan oleh guru melalui metode ceramahnya.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa kinerja guru masih kurang optimal. Hal ini terbukti dengan pelaksanaan proses pembelajaran belum terlaksana secara utuh, masih terdapat langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pembelajaran yang belum dilaksanakan, yaitu kurang membimbing peserta didik dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan pengelolaan waktu yang kurang optimal yang menyebabkan alokasi waktu bertambah pada siklus I

Siklus II

Seperti pada tahap pra siklus dan siklus 1, observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang berdampak pada pemahaman terhadap materi pelajaran. Pada siklus 2 ini dilakukan di kelas VIII-A dengan materi ajar “Surah at-Takatsur dan al-Humazah, tentang tamak terhadap harta”. Tindakan yang telah dirumuskan pada siklus 1 diatas akan diterapkan pada siklus ke-2.

Observasi pelaksanaan tindakan ini untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan tindakan II dengan metode *reading aloud*. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Faktor-faktor yang diamati adalah keaktifan siswa dalam proses belajar Qur'an Hadits

Dari tindakan tahap siklus 2 ini secara garis besar guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik

dapat mengikuti pembelajaran secara antusias. Secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti PBM Qur'an Hadits
Pada Tahap Siklus II

Sub Indikator	Skor					Jumlah
	5	4	3	2	1	
1	0	4	0	0	0	4
2	0	4	0	0	0	4
3	0	4	0	0	0	4
4	0	4	0	0	0	4
5	0	0	3	0	0	3
6	0	4	0	0	0	4
7	0	4	0	0	0	4
8	0	0	0	0	0	0
Jumlah	0	24	3	0	0	27

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{\text{Skor Yang Dicapai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{27}{29} \times 100\% \\
 &= 93.10\%
 \end{aligned}$$

Pada pengamatan kali ini peserta didik hampir secara keseluruhan terlibat aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran dengan ketuntasan klasikal sebesar 93,10%. Peserta didik hampir keseluruhan terlibat aktif bertanya, menulis ketika ada keterangan atau informasi baru yang diterima dari guru atau dari sumber lain, Sehingga dalam proses pembelajaran tidak tergantung sepenuhnya pada guru dan mereka berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk didiskusikan dalam kelas atau permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi siap untuk ditanyakan kepada guru.

Hal ini disebabkan karena sebagian peserta didik sudah memahami arti penting pemahaman materi dalam pembelajaran dengan

metode *reading aloud*. Hasil tersebut juga terbukti karena peserta didik sudah mendapatkan pengalaman dari siklus I dan bimbingan dari guru dalam melaksanakan metode *reading aloud*. Dalam siklus II ini sebagian besar siswa sudah ada timbal balik antara guru dan murid, maupun murid dengan murid.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan siklus II dipandang sudah cukup dalam meningkatkan sangat baik dalam aktifitas belajar maupun hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode *reading aloud* di MTs Negeri 4 Kutai kartanegara.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang disebut siklus yaitu untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan prestasi belajar Qur'an Hadits dengan metode *reading aloud*. Penerapan metode *reading aloud* dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap pra siklus, tahap siklus I, dan tahap siklus II. Penerapan metode *reading aloud* dalam penelitian ini membawa dampak yang positif terhadap aktifitas belajar peserta didik terutama mengurangi kejenuhan dan sebagai variasi pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang sebelumnya mempunyai semangat belajar dan hasil belajar rendah menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

SARAN

Peran guru sebagai fasilitator dan pengontrol dalam pembelajaran dikembangkan dan digalakkan, tidak hanya sebatas pada penelitian ini saja, akan tetapi disetiap proses pembelajaran agar terjadi perubahan yang progresif

Mendorong dan memfasilitasi peran guru mata pelajaran untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran salah satunya dengan workshop atau pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Darwis, Djamaluddin, *Strategi Belajar Mengajar, dalam PBM PAI di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Hidayat, Rahayu Sutriati, *Pengetesan Kemampuan Membaca secara Komunikatif*, Jakarta: Intermasa, 1990.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, Cet. 7.
- SM, Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN
METODE STUDI LAPANGAN SISWA KELAS IB PADA
TEMA LINGKUNGAN/SUB TEMA TUBUHKU**

Sri Istiany

Guru SDN 002 Balikpapan Utara

`Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Juli dengan bulan September 2016. Mekanisme penelitian direncanakan siklus yang meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Data hasil pengamatan selama lesson study direkam dalam format observasi. Berdasarkan catatan lapangan terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat termotivasi serta memudahkan aktivitas siswa memahami konsep-konsep Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan prosentase aktivitas siswa, pada pertemuan siklus pertama rata-rata nilai siswa 53,61 % dan pertemuan siklus kedua 61,39 %. Sedangkan dari siklus 2 ke pertemuan siklus 3 terjadi kenaikan presentase menjadi 76,11%. Berdasarkan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa: Model Pembelajaran Kooperatif Studi Lapangan dapat dipakai dan diterapkan oleh semua guru Bahasa Indonesia di SDN 002 Balikpapan dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Kata Kunci: *Motivasi, Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Studi Lapangan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sedang berkembang maka bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kita sendiri tetapi kenyataannya sulit, mengapa demikian karena setiap UN dan juga UAS bagi setiap siswa tidak banyak yang mendapatkan nilai sempurna 10,00 sekalipun juga kita jumpai namun jumlahnya tidak banyak seperti Bahasa Inggris dan juga Matematika lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai 10,00. Pembelajaran di kelas I merupakan hal yang sangat penting, karena di kelas I merupakan kelas dasar untuk melanjutkan di kelas berikutnya disinilah siswa mulai belum mengenal huruf membaca dan juga menulis serta berhitung dan sebagainya. Jika hal ini diabaikan maka tidak mungkin akan bisa ke kelas II dan seterusnya jadi di kelas I inilah merupakan dasar dan Pondamen untuk melangkah ke tahap kelas berikutnya agar menjadi lebih baik sesuai dengan harapan kita.

Maka pada kelas permulaan inilah merupakan pembinaan dan juga perhatian khusus untuk mendidik, melatih dan memberi ketrampilan dan sebagainya. Rendahnya nilai Bahasa Indonesia di Kelas IB yang belum mencapai KKM sebesar 68.

Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di khususnya di Kelas IB masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan nilai beberapa mata pelajaran lainnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia peringkat nilainya menempati urutan paling bawah dari enam mata pelajaran yang di UAS kan, bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilalukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep yang benar dan tepat, sehingga tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran jenisnya sangat beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode

yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan penggunaan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru, dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep perubahan benda yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini memilih judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia/Tematik Melalui Pembelajaran dengan Metode Studi Lapangan Siswa Kelas IB Pada Tema Lingkungan/Sub Tema Tubuhku Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016 / 2017.”

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.(KBBI, 1996: 14). Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120). Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2000 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara profesional. Perkembangan Bahasa

Indonesia tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat Bahasa Indonesia.

Secara rinci hakikat Bahasa Indonesia menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002:7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep Pembelajaran selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep Konkrit secara fakta yang dihadapi dan dialami oleh siswa secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam penelitian bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat Metode Bermain Peran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya Ilmu dan Perkembangan Teknologi itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
5. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangkan menemukan suatu kebenaran.
6. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat Bahasa Indonesia dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 200: 5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan

mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar Bahasa Indonesia meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran yang menarik dan bermakna.

Hasil Belajar Belajar Bahasa Indonesia

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), Hasil Belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini Hasil Belajar belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa Hasil Belajar belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping

itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan Hasil Belajar, maka dapat diartikan bahwa Hasil Belajar Bahasa Indonesia adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar di dalam dan diluar kelas dan khususnya di Kelas IB SDN 002 Balikpapan Utara.

Metode Bermain Peran

Yang dimaksud dengan metode Bermain Peran adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dalam metode pembelajaran ini, siswa melakukan percobaan praktek langsung Bermain Peran sehingga setiap siswa terlibat antara yang satu dengan yang lain, semuanya berperan sebagai pelaku untuk melafalkan Pantun dengan Intonasi yang tepat dan benar. Jadi metode Bermain Peran adalah cara mengajar di mana seorang instruktur/atau tim guru hanya sebagai Fasilitator saja bagaimana setiap siswa dapat melakukan aktifitas sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Adapun penggunaan teknik Studi Lapangan mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya mendirikan perusahaan, cara mengelola suatu perusahaan, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu perusahaan juga cara pengelolaan perusahaan itu sendiri seperti cara memenejemen perusahaan tersebut. Dengan demikian siswa akan mengerti cara-cara tepat mengatur suatu perusahaan baik kecil atau pun besar, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari sesuatu teori di dalam praktek.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah, dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu direncanakan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan

tinggal lebih lama pada jiwanya. Jadi dengan demonstasi itu siswa dapat partisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya walaupun demikian kita masih melihat juga kelemahan teknik ini, bila alatnya terlalu kecil, atau penempatan yang kurang tepat, menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa. Dalam hal ini dituntut pula guru harus mampu menjelaskan proses belangsungnya demonstrasi, dengan bahasa dan suara yang dapat ditangkap oleh siswa. Juga bila waktu tidak tersedia dengan cukup, maka demonstrasi akan berlangsung terputus-putus, atau tidak dijalankan tergesa-gesa, sehingga hasilnya memuaskan. Dalam demonstasi bila siswa tidak diikutsertakan, maka proses demonstrasi akan kurang dipahami oleh siswa, sehingga kurang berhasil adanya demonstrasi itu. Maka kadang-kadang dalam pemakaian teknik mengajar itu anda perlu menyertai dengan teknik yang lain, atau mengkombinasikan dengan lain, sehingga mampu mengatasi teknik inti yang sedang dimanfaatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian tindakan ini guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi

Penelitian ini bertempat di Kelas IB SDN 002 Jalan Cendrawasih II RT 017 N0 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September Tahun 2016. Pada penelitian ini subyek yang diteliti adalah siswa-siswi kelas IB SDN 002 Balikpapan Utara pada Tema Lingkungan/Sub Tema Tubuhku.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk

meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa dan Tes formatif. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar dengan metode demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui Hasil Belajar belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Awal

Dalam pertemuan awal diperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) dalam proses pembelajaran, guru belum terbiasa diobservasi oleh guru lain, (2)

banyak alat peraga hasil karya siswa hilang, sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan barang tersebut, (3) media pembelajaran di kelas IPA cukup memadai, misalkan *LCD Projector*, (4) input siswa sangat baik, indikatornya rata-rata nilai ujian akhir sekolah bertaraf nasional (UASBN) Sekolah Dasar tinggi, (5) pada tahun depan semua kelas VII masuk dalam program Unggulan sehingga semua guru harus meningkatkan kemampuannya, (6) dua minggu sebelum pelaksanaan penelitian ini, guru-guru mengikuti workshop *lesson study* dan belum pernah dipraktikkan.

Siklus I

Guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang diamati oleh guru-guru lain peserta *lesson study*, narasumber, dan penulis.

Siklus II

Berdasarkan temuan di lapangan, guru model I perlu pembinaan kompetensi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terutama komponen penilaian dan pelaksanaannya, bimbingan terhadap kelompok siswa belum menyeluruh. Sedangkan guru model II perlu pembinaan kompetensi penyusunan RPP, terutama komponen penilaian dan pelaksanaannya, mendominasi proses pembelajaran, teknik bertanya, dan berbicara terlalu cepat.

Indikator Keberhasilan

Tabel 1. Ketercapaian Indikator Kompetensi Pedagogik Siklus I

Kode	Indikator Kompetensi										Jumlah	Prosentase
Guru	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
G-1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	7	70%
G-2	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	5	50%

Tabel 2. Ketercapaian Indikator Kompetensi Pedagogik Siklus II

Kode	Indikator Kompetensi										Jumlah	Prosentase
Guru	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
G-1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	90%
G-2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80%

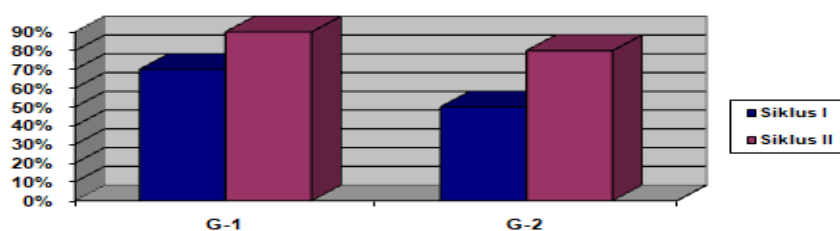
Keterangan:

G-1 : Guru model pertama (Andi Erni)

G-2 : Guru model kedua (Nur Hasanah)

Indikator Kompetensi

Indikator Kompetensi terdiri dari (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.



Gambar 2. Diagram Batang Ketercapaian Indikator Kompetensi Pedagogik Guru Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II

Pembahasan dari Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan siklus I dan siklus II dapat ditemukan bahwa pada strategi *lesson study* siklus I, guru-guru model belum mencapai 75% dari indikator kompetensi pedagogik yang harus mereka kuasai dan laksanakan, terutama guru model II (G-2) dengan rincian sebagai berikut: Kekurangan G-1 adalah pada indikator kompetensi (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dan (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, sedangkan guru model II (G-2) kekurangannya adalah (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil

belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus II, penulis selaku pengawas bina memberi arahan kepada kedua guru model agar dapat menyusun RPP yang baik dan lengkap, pemberdayaan siswa, tehnik bertanya dan cara berbicara yang baik, dan menyarankan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, pada siklus II, kedua guru model ada perubahan yang lebih baik, yaitu untuk G-1 ada peningkatan pada (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, sedangkan untuk G-2 ada peningkatan pada (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa dari siklus I ke siklus II, guru model I (G-1) dan guru model II (G-2) ada peningkatan kompetensi pedagogik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar dengan metode demonstrasi dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
					Individual	Klasikal	
					Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Nilai		1930	2210	2750	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata		53,61	61,39	76,11	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 53,61 pada siklus I dan ketuntasan belajar mencapai 53,61% dari 36 siswa belum tuntas belajar. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 hanya sebesar 53,61 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 76%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus Tahun 2016 di kelas IB dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 61,39 dan ketuntasan belajar mencapai 61,39% atau ada 3 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 September 2016 di kelas IB dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam

proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 76,11 dan dari 36 siswa mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 76,11% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran. sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (discovery). Penemuan (discovery) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 53,61%, 61,39%, dan 76,11%.\

Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (discovery) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tema Lingkungan/Sub Tema Tubuhkudengan metode Studi Lapangan dan bermain peran yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar

siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menerapkan dengan Studi Lapangan dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (53,61%), siklus II (61,39%), siklus III (76,11%).
2. Penerapan Model Pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN - SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan Model Pembelajaran Bermain Peran dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model

tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas IB Tahun Pembelajaran 2016/2017 dan dapat dilakukan dikelas I yang lain untuk kemajuan belajar mengajar menjadi lebih baik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). Miskonsepsi IPA dan Remidi Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. Models of Teaching Model. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. Analisis Butir Tes. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah semua Mapel untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. Pemotivasian Siswa untuk Belajar. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. Metode Pembelajaran Konsep. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD (STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) SISWA KELAS I-C
SDN 002 BALIKPAPAN UTARA**

Wahidah Sommeng
Guru SD Negeri 002 Balikpapan Utara

Abstrak

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu 55,00 yang belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 68. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar maka terdapat kenaikan yang signifikan, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 63,93, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 8,93 %, demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 77,50 yang berarti terjadi peningkatan nilai dengan presentase 13,57%. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Berdasarkan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa: model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD(Student Teams Achievement Division) dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas I C SDN 002 Balikpapan Pada Kompetensi Dasar Tematik Lingkungan Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017 / 2018.

Kata kunci: *Motivasi, Prestasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran di Kelas pemula yaitu Kelas I memang sangat berbeda sekali dengan kelas-kelas di tingkat yang lebih tinggi. Mengapa demikian? Karena di kelas I merupakan dasar dan fundamen untuk melangkah ke kelas yang berikutnya yaitu kelas II sampai dengan kelas VI. Oleh sebab itu jika di kelas I gagal mendidik, membimbing, melatih, memberikan ketrampilan dan menilai serta mengevaluasi maka tidak akan berhasil kita mengajar di kelas I. Sebab mulai dari membaca, menulis, mengajar dan sebagainya dimulai dari kelas I terlebih jika murid atau siswa di kelas I tidak pernah di bimbing di Play Group atau di Paudni atau di Taman Kanak- kanak maka seorang guru agak mengalami kesulitan apalagi jumlah murid yang cukup banyak dalam satu kelas mencapai 40 orang. Rendahnya nilai IPA di Kelas I C yang belum mencapai KKM sebesar 68 Maka perlu diadakan perbaikan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul : “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas I C Pada Kompetensi Dasar Tematik Lingkungan Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017 / 2018.”

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai

dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa

untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran.

(Siadari, 2001: 4). Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA

Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas I C Pada Kompetensi Tematik Lingkungan Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017 / 2018.”

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka secara nyata.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya secara konkrit.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Metode pembelajaran STAD dan Penemuan (*Discovery*)

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suaut konsep misalnya: segi tiga, pans, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri

atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dr. J. Richard dan asistennya mencoba *self-learning* siswa (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

Penggunaan teknik *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka teknik ini memiliki keuntungan sebagai berikut:

- Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
- Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing.
- Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Walalupun demikian baiknya teknik ini toh masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah:

- Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.

- Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Prestasi Belajar IPA

Menurut Poerwodarminto (1991: 768) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar.

Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Metode pembelajaran Penemuan (discovery)

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Nur, 2001: 3). Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan metode pembelajaran penemuan (discovery) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat

secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001: 7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan (discovery) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar penemuan (discovery) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002: 19).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran model penemuan (discovery) tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*chlassroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti.

Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas I C SDN 002 Cendrawasih II RT 17 No 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. Kalimantan Timur Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret Tahun 2018.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas I C SDN 002 Balikpapan Utara pada pada Kompetensi Dasar Tematik Lingkungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

Data Test Siklus I, Siklus II dan Siklus III sebagai berikut :

No.	Nama	Nilai	Nilai	Nilai	Ketuntasan Belajar
-----	------	-------	-------	-------	--------------------

	Siswa	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Individual	Klasikal	
					Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah		1540	1790	2170	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata		55,00	63,93	77,50	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran Model STAD (Student Team Achievement Division) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan II) yaitu masing-masing 55,00%, 63,93%, dan 77,55%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran Model STAD (Student Team Achievement Division) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan Bumi dan Alam Semesta yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar

siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan catatan lapangan dan pembahasan disimpulkan bahwa Penerapan Model STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas I C Tahun Pembelajaran 2017/2018 dan kegiatan belajar mengajar ini dapat dipakai di sekolah yang serumpun sesuai dengan kelasnya yaitu di kelas satu baik di SDN 002 Balikpapan

maupun diseluruh kota Balikpapan dan sekitarnya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI
PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NHT PADA KELAS IX B MTs NEGERI 3 KUTAI
KARTANEGARA**

Zuhri

Guru MTsN 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai hasil Belajar mata pelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas IX A MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara selama 2 bulan dari bulan Februari sampai Maret 2018. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yakni membandingkan nilai rata - rata pre tes dan pos tes pada kondisi awal atau pra siklus dengan siklus I dan siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentasi perolehan nilai pada kondisi awal ke siklus I hanya mencapai 14 % dari 34 peserta didik yang mendapat nilai diatas nilai KKM, sedangkan pada siklus I terdapat peningkatan yaitu menjadi 25 peserta didik atau 71% peserta didik yang mencapai nilai KKM. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif pada penggunaan metode NHT. Kemudian untuk siklus II nilai peserta didik dengan model pembelajaran NHT meningkat menjadi 82%. Berdasarkan pengembangan kajian teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis terbukti melalui penggunaan metode NHT dapat meningkatkan nilai peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Cooperative Learning, dengan NHT

PENDAHULUAN

Proses pendidikan di Madrasah diantaranya adalah melalui proses pembelajaran. Dalam menjalankan tugas pendidikan di Madrasah, guru mempunyai peran yang utama dalam melaksanakan dan menyajikan sebuah program pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien akan terlaksana jika persiapan guru matang dan terprogram dengan maksimal. Dengan pembelajaran yang efektif dan efisien diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Demikian juga dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX MTs seringkali dikeluhkan oleh para peserta didik sebagai materi yang berat karena banyaknya yang harus dihafalkan. Selain itu juga kondisi diperparah dengan kurangnya alat peraga, buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran tidak menarik serta para peserta didik kurang termotivasi untuk lebih aktif dan siap belajar. Kecenderungan kondisi di atas berdampak pula pada pelajaran PKN sehingga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Melihat perkembangan hasil belajar PPKn kelas IX di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara melalui pengamatan dan diskusi antara beberapa orang guru dan Kepala Madrasah hampir setiap tahun diperoleh rata-rata kelas dibawah 60 atau dibawah KKM yang ditetapkan oleh madrasah dan bahkan hasil Ujian Sekolah Berstandar Nasional pun dibawah rata-rata nilai mata pelajaran IPA. Para peserta didik sering kali tampak kurang bersemangat dan bergairah dalam mengikuti pembelajaran dan tampak kesulitan untuk lebih memahami setiap kali guru akan membahas materi.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kondisi tersebut terjadi diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif yang memungkinkan dapat terjadi kerjasama antara peserta didik yang satu dengan lainnya karena tingkat kecerdasan yang tidak merata dalam satu kelas serta pemanfaatan sumber belajar yang belum optimal. Pembelajaran seringkali dilakukan dengan ceramah dan peserta didik sangat terbiasa dengan hal tersebut yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan sangat tergantung kepada guru karena tidak terlatih berinisiatif untuk berbuat sesuatu seperti menemukan, mengembangkan dan menyampaikan ide/gagasannya baik berinteraksi dengan peserta didik lain maupun guru.

Salah satu bentuk alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan strategi pembelajaran koopertif (Cooperative Learning) dengan model Number Head Together (NHT) pada penelitian tindakan kelas ini guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diungkapkan terdapat fakta yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn yang disebabkan banyaknya bahan yang harus dihafalkan.
2. Terbatasnya alat peragaan buku sumber yang tersedia di madrasah
3. Pelaksanaan pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik karena pembelajaran seringkali menggunakan metode ceramah sehingga para peserta didik kurang terlibat aktif

Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn ?
2. Apakah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn ?

Pemecahan Masalah

Inovasi pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk memecahkan masalah bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran kooperatif NHT. Pembelajaran kooperatif menganut pandangan konstruktivistik dimana peserta didik perlu untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri terhadap konsep-konsep PPKn sehingga peran utama guru bukan mengajar, menjelaskan atau mentransfer pengetahuan tetapi mengkreasi situasi yang mendorong peserta didik membangun struktur mental yang diperlukannya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe “NHT” untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara
2. Untuk mengetahui prosedur Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe “NHT” dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Guru, diharapkan melalui penelitian ini guru dapat mengetahui

- Pembelajaran Kooperatif Tipe “NHT” untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran
2. Bagi peserta didik, diharapkan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PKN melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe “NHT”
 3. Bagi Madrasah, diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperbaiki proses dan hasil pembelajaran PPKn di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang memiliki karakteristik adanya kerjasama kelompok, memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing untuk kelompok, dengan karakteristik utama adalah penghargaan kelompok, tanggung jawab individu dan kesempatan yang sama untuk sukses (Anita Lie. 2002).

Pembelajaran kooperatif merupakan gabungan tehnik instruksional dan filsafat mengajar yang mengembangkan kerjasama antara peserta didik untuk memaksimalkan pembelajaran peserta didik sendiri dan belajar dari temannya (Killen 1998 dalam Poppi K. Devi, 2007). Dari definisi ini ada dua komponen penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu kerjasama dalam kelompok atas dasar tugas dan kerjasama atas dasar latar belakang peserta didik.

Strategi pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang tertuang dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih (Killen 1998 dalam Poppi K. Devi, 2007).

Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok berdasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antara personal yang saling mendukung, membantu dan saling peduli.

Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

Kesempatan yang sama untuk berhasil

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkemabnagan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdahulu. Dengan menggunakan dkoring ini setiap peserta didik sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Langkah-langkah kegiatan dalam NHT menurut Spencer Kagan, 1992 adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok, dan setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya
4. Guru memanggil salah satu peserta didik dengan nomor yang dipanggil dapat melaporkan hasil kerjasama mereka
5. Tanggapan dari peserta didik lainnya, kemudian guru menunjuk nomor yang lainnya
6. Kesimpulan
7. Penjelasan tipe ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok diberi nomor kepala, selanjutnya disetiap kelompok melakukan diskusi untuk menjawab permasalahan atau untuk melakukan suatu kegiatan. Dari hasil kegiatan tersebut guru mengundi nama kelompok dan nomor anggota kelompok yang harus menjawab pertanyaan atau mepresentasikan kegiatan. Berkaitan dengan hal ini, maka setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerja sama krena jawaban atau presentasi dari perwakilan anggota kelompok akan menjadi generalisasi kemampuan ataunilai kelompok.

Menurut Anita Lie (2002) prosedur tehnik NHT adalah saat memanggil peserta didik untuk menjawab atau melakukan sesuatu yang

dipanggil adalah nomor kepala dari salah satu kelompok secara acak, hal ini akan menyebabkan semua peserta didik harus siap dan penghargaan diberikan jika jawaban benar untuk nilai kelompok. Teknik ini memberi kesempatan untuk semua peserta didik dalam kelompok untuk saling memberikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Menurut Bobbi De Porter (2001) Peserta didik akan belajar paling baik dalam lingkungan kerjasama. Belajar yang menekankan kerjasama diantara sesama peserta didik dalam suatu komunikasi belajar dapat lebih menggairahkan.

Hasil Belajar

Dalam konsep belajar menurut Wina Sanjaya, 2000 ada dua pendapat;

- a. Pendapat pertama mengatakan bahwa belajar dianggap sama dengan menghafal dengan karakteristik (1) menambah sejumlah pengetahuan, (2) mengembangkan kemampuan intelektual, (3) belajar adalah hasil bukan proses
- b. Pendapat kedua mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan seperti didalam laboratorium maupun lingkungan alamiah

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diharapkan adanya perubahan setelah seseorang melakukan kegiatan belajar, bisa berupa penguasaan konsep, keterampilan atau sikap yang dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor guru, diantaranya metode atau model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada pembelajaran konvensional guru menjadi pusat sumber belajar, dimana peserta didik hanya menerima informasi dari guru sedangkan pada pembelajaran kooperatif khususnya tipe NHT pembelajaran berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian dari rangkaian kegiatan dalam proses pendidikan di madrasah yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan penilaian atau evaluasi.

METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 34 orang Peserta didik Kelas IX B MTs

Negeri 3 Kutai Kartanegara. Sedangkan objek penelitiannya adalah kegiatan selama pembelajaran dan hasil belajar peserta didik selama 3 bulan.

Rencana Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan langkah penelitian terdiri dari : Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi (Arikunto ; 2006)

Tehnik Pengumpulan Data

1. Pengamatan

Dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan tehnik NHT, yang mengacu pada kisi-kisi pengamatan pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan prinsip meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hal-hal menonjol yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam lembar pengamatan ini disediakan dua alternatif jawaban yaitu “YA” jika kegiatan dilaksanakan dan “TIDAK” jika kegiatan tidak dilaksanakan, serta disediakan tempat untuk membuat catatan pengamatan untuk merekam kejadian yang tidak terduga

2. Tes

Digunakan untuk menilai keterserapan materi oleh peserta didik selama pembelajaran. Tes dilakukan berupa Pre Tes yakni dilaksanakan pada kegiatan awal pembelajaran berjalan selama 10 menit dan Pos Tes dilaksanakan pada akhir kegiatan belajar dalam waktu 10 menit. Penilaian tes disesuaikan dengan bobot soal, dengan skor maksimal tes 100 dan skor minimal 0.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunkna selama penelitian yaitu nilai tes, hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen nilai peningkatan peserta didik.

4. Angket

Digunakan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan NHT digunakan angket dengan dua alternatif jawaban yakni “YA” jika sesuai pernyataan dan “TIDAK” jika tidak sesuai pernyataan terhadap pembelajaran. Berikut angket Sikap Terhadap NHT

NO	Indikator	Nomor Butir
----	-----------	-------------

1	Senang mengikuti pembelajaran	1
2	Sulit memahami materi	2
3	Tertantang dengan tugas yang diberikan	3
4	Diskusi kelompok bermanfaat	4
5	Waktu pembelajaran lama	5

5. Wawancara

Untuk melengkapi informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan wawancara sebagai cross check.

Data dan Teknik Analisis Data

Hasil penelitian digambarkan dengan menganalisis data menggunakan trigulasi data, yaitu dengan membandingkan peningkatan perolehan nilai peserta didik yang tergambar dari data Pre dan Pos Tes dengan langkah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai peningkatan peserta didik berdasarkan nilai Pre Tes dan Pos Tesnya.
2. Menghitung peningkatan nilai rata-rata peserta didik dalam satu kelas.

Keberhasilan tindakan berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini diukur berdasarkan ketuntasan belajar para peserta didik. Ketuntasan peserta didik dilihat dari nilai tes yang diperoleh peserta didik pada awal atau akhir pembelajaran. Indikator ketuntasan hasil belajar peserta didik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai berikut :

1. Peserta didik telah tuntas jika telah mencapai nilai 70.
2. Kelas telah belajar tuntas jika terdapat 75% peserta didik mencapai nilai 70.

PEMBAHASAN

Pra Penelitian

Sebelum pembelajaran dilaksanakan guru menjelaskan pada peserta didik mengenai teknik NHT dan cara penilaian yang akan digunakan pada peserta didik, guru juga mengumumkan pembagian kelompok dan sikap-sikap yang harus dikembangkan oleh peserta didik selama berdiskusi dalam pembelajaran kooperatif dengan teknik NHT. Berikut Pembagian kelompoknya : Kelompok 1 berjumlah 5 orang, kelompok 2 berjumlah 5 orang, kelompok 3 berjumlah 5 orang, kelompok 4

berjumlah 5 orang, kelompok 5 berjumlah 5 orang, kelompok 6 berjumlah 5 orang, kelompok 7 berjumlah 4 orang.

Pelaksanaan Siklus -1

1. Perencanaan

- a. Kegiatan Pendahuluan : 10 Menit
 - 1) Salam, dan berdoa'a
 - 2) Apresiasi dan motivasi
 - 3) Menyampaikan Tujuan pembelajaran
 - 4) Pretes : 10 Menit
- b. Kegiatan Inti : 75 Menit
 - 1) Penjelasan materi
 - 2) Pembagian kelompok
 - 3) Diskusi kelas
 - 4) Guru memandu diskusi kelas
- c. Penutup : 15 menit
 - 1) Kelompok yang mempunyai nilai tertinggi diumumkan dan diberi pujian
 - 2) Membuat rangkuman, memberi penguatan tentang materi yang telah diajarkan
 - 3) Peserta didik mengikuti Pos Tes 10 menit
 - 4) Penugasan

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Tahap Pembukaan : 20 Menit
- b. Tahap Kegiatan Inti : 75 Menit

Peserta didik diberi penjelasan tentang materi secara sepintas, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok membahas lembar diskusi yang telah disiapkan oleh guru dalam waktu 20 menit, kemudian selama 55 menit peserta didik dibimbing oleh guru untuk berdiskusi membahas hal-hal yang berkaitan dengan materi dengan cara NHT, yakni dengan cara guru melemparkan pertanyaan kepada tiap kelompok dengan memanggil nomor diri masing-masing kelompok yang tergambar sebagai berikut.

Daftar Sebaran Peserta didik yang menjawab Pertanyaan

No	Kelompok	No.Diri Peserta Didik Yang Menjawab dan menanggapi					Jumlah				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	1										

2	2										
3	3										
4	4										
5	5										
6	6										
7	7										

c. Tahap Penutup : 25 Menit

Pada tahap ini guru menutup kegiatan dengan membuat rangkuman dengan memberi penguatan pada materi yang sudah dipelajari dan kelompok yang memperoleh nilai tertinggi diberi pujian. Kemudian peserta didik mempersiapkan untuk melaksanakan Pos Tes secara individu tertulis selama 10 menit, dan terakhir guru memberi tugas untuk pertemuan minggu depannya

3. Observasi (Pretes dan poste Siklus-1)

Dari jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar terdapat 22 orang yang mendapat nilai pretes diatas nilai rata-rata kelas (36) atau 65%. Sementara nilai postes pada siklus-1 yang diperoleh peserta didik dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan belajar mengajar terdapat 24 orang yang mendapat nilai postes diatas nilai rata-rata kelas (58) atau 71%, Sementara presentasi sikap peserta didik terhadap pembelajaran berdasarkan indikaator NHT Siklus-1, yang senang mengikuti pebelajaran 87%, sulit memahami materi 76%, Tertantang dengan tugas 38%, manfaat diskusi kelompok mencapai 82% dan waktu pembelaaran lama 25%.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan hasil analisis nilai tes serta wawancara informal dengan pesert didik pada siklus-1 diperoleh refleksi pembelaaran sebagai berikut :

- Perencanaan waktu kurang tepat, karena pada pelaksanaannya peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berdiskusi dan presentase.
- Pengaturan tempat duduk mempengaruhi situasi diskusi dan cukup memakan waktu dan melebihi target alokasi.
- Peserta didik memerlukan bimbingan dan motivasi individu atau kelompok.
- d. Guru perlu memberikan penjelasan formal secara keseluruhan

materi untuk mempertegas pemahaman peserta didik untuk menghindari kesalahan konsep.

- e. Terdapat 29% yang belum tuntas. Pada siklus ini menunjukkan bahwa kelas belum tuntas sehingga perlu ditingkatkan lagi.
- f. Saat diskusi dengan menggunakan tehnik NHT, pada saat temannya salah dalam menjawab yang menyebabkan nilai kelompoknya menjadi rendah disikapi dengan marah dan kadang adanya cemoohan.
- g. Guru kehabisan daftar pertanyaan dan jumlah pertanyaan harus sesuai dengan jumlah kelompok.

Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk merevisi skenario pembelajaran pada siklus-1 untuk dilaksanakan pada siklus-2.

Pelaksanaan Siklus-2

1. Perencanaan

- a. Kegiatan Pendahuluan 10 Menit
 - 1) Salam, dan berdo'a
 - 2) Aperepsi dan motivasi
 - 3) Menyampaikan Tujuan pembelajaran
 - 4) Pretes 10 Menit
- b. Kegiatan Inti 75 Menit
 - 1) Penjelasan materi
 - 2) Pembagian kelompok
 - 3) Diskusi kelas
 - 4) Guru memandu diskusi kelas
- c. Penutup 15 menit
 - 1) Kelompok yang mempunyai nilai tertinggi diumumkan dan diberi pujian
 - 2) Membuat rangkuman, memberi penguatan tentang materi yang telah diajarkan
 - 3) Peserta didik mengikuti Pos Tes 10 menit
 - 4) Penugasan

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Tahap Pembukaan 20 Menit
- b. Tahap Kegiatan Inti 75 Menit

Peserta didik diberi penjelasan tentang materi secara sepintas, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok membahas lembar diskusi yang telah disiapkan oleh guru dalam waktu 20 menit, kemudian selama 55 menit peserta didik dibimbing oleh guru untuk berdiskusi membahas hal-hal yang berkaitan dengan materi

dengan cara NHT, yakni dengan cara guru melemparkan pertanyaan kepada tiap kelompok dengan memanggil nomor diri masing-masing kelompok yang tergambar sebagaimana format yang tersedia.

c. Tahap Penutup

25 Menit

Pada tahap ini guru menutup kegiatan dengan membuat rangkuman dengan memberi penguatan pada materi yang sudah dipelajari dan kelompok yang memperoleh nilai tertinggi diberi pujian. Kemudian peserta didik mempersiapkan untuk melaksanakan Pos Tes secara individu tertulis selama 10 menit, dan terakhir guru memberi tugas untuk pertemuan minggu depannya

3. Observasi (Pretes dan postes siklus-2)

Dari jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar terdapat 21 orang yang mendapat nilai pretes diatas nilai rata-rata kelas (46) atau 62%. Sementara nilai postes pada siklus-2 yang diperoleh peserta didik dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan belajar mengajar terdapat 28 orang yang mendapat nilai postes diatas nilai rata-rata kelas (86) atau 82%. Sementara presentasi sikap peserta didik terhadap pembelajaran NHT Siklus-2 terdapat perubahan prosetasi yakni dengan indikator senang mengikuti pembelajaran menjadi 100%, sulit memahami materi 50%, tertantang dengan tugas yang diberikan 45%, diskusi kelompok bermanfaat 100% dan waktu pembelajaran lama 23%.

4. Refleksi

Pengaturan waktu masih ada yang kurang tepat namun secara umum pengaturan waktu masih terjaga sesuai dengan perencanaan. Banyaknya peserta didik yang tuntas adalah mencapai 82% sehingga tindakan pada pembelajaran ini dapat dikatakan berhasil.

Hasil belajar peserta didik dari aspek pengetahuan yang menggambarkan keterserapan materi oleh peserta didik diukur dengan tes dan nilai tes ini menentukan ketuntasan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini telah tercapai ketuntasan belajar pada siklus-2 yaitu sebesar 82% berarti terdapat 82% peserta didik yang hasil belajarnya meningkat. Artinya teknik NHT cukup memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik secara umum dengan meningkatkan perolehan rata-rata kelas, baik itu pada siklus-1 maupun siklus-2. Khususnya pada siklus-2 terdapat

peningkatan cukup besar, hal ini disebabkan adanya tingkat pemahaman peserta didik terhadap cara belajar dengan tehnik NHT.

Sikap peserta didik terhadap pelajaran PPKn dengan tehnik NHT ini pada umumnya positif, dibuktikan dari hasil wawancara secara informal dengan para peserta didik, hasilnya peserta didik merasa sedang berkompetisi memperoleh skor namun peserta didik juga khawatir jika nilai kelompoknya rendah. Bagi peserta didik, diskusi kelompok sangat bermanfaat karena peserta didik terlatih untuk berani menjawab, bertanya dan menumbuhkan rasa solidaritas, sehingga guru juga merasa lebih santai dalam mengajar meskipun harus membimbing peserta didik dalam kelompok. Beberapa peserta didik mengeluhkan adanya peserta didik yang masih malu dalam berdiskusi sehingga membuat kelompok tidak menarik, jika hal ini terjadi sebaiknya ada kesadaran saling mendorong untuk berpartisipasi.

Berdasarkan tabel perbandingan presentasi peserta didik terhadap pembelajaran dengan tehnik NHT adalah sebagai berikut : Indikator yang senang mengikuti pembelajaran menjadi 100%, sulit memahami materi 50%, tertantang dengan tugas yang diberikan 65%, diskusi kelompok bermanfaat 100% dan waktu pembelajaran lama hanya 15%.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan menggunakan tehnik NHT memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan peningkatan rata-rata 4% pada siklus-1 dan 26% pada siklus-2 dengan ketuntasan hasil belajar secara klasikal adalah 82%.
2. Dapat memberi pengaruh terhadap aspek afektif peserta didik yakni berkembangnya keterampilan kooperatif dengan gambaran sebagai berikut :
 - a. Dalam kegiatan diskusi dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk berani menjawab dan menanggapi pertanyaan sehingga kegiatan belajar lebih heterogen dan seimbang dengan banyaknya peserta didik yang berusaha menjawab dan memberi tanggapan atau menanggapi pertanyaan sudah berkurang. Hal ini sebagaimana pada tampak pada kegiatan siklus-2, kegiatan diskusi dengan tidak menunjuk nomor dari setiap kelompok secara acak tapi dengan membiarkan unjuk tangan sendiri dari tiap kelompok. Tampak adanya keinginan peserta didik yang tadinya kurang ingin bertanya dan menjawab mulai ada keinginan untuk

- berani menjawab dan bertanya ataupun menanggapi pertanyaan dari kelompok lain.
- b. Memberi dampak pada peserta didik dalam hal kepercayaan diri yang tampak dari keberanian peserta didik dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan sehingga kecakapan hidup dapat terbentuk dalam diri peserta didik.

SARAN

1. Ukuran ruang kelas, jenis meja dan kursi serta banyaknya peserta didik perlu dipertimbangkan agar proposional, sehingga mobilitas peserta didik dalam perpindahan kelompok.
2. Bobot materi sebagai tugas peserta didik dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar diskusi tidak menghabiskan banyak waktu.
3. Guru lebih banyak terlibat dalam bimbingan kelompok, sehingga untuk proses penilaian dan pengamatan diperlukan seorang atau dua orang pengamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lea. 2002. *Cooperative Learning (Memperaktekkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Bobbi De Porter, Mark Raerdon, Sarah.S, Norie. 2001. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Indrawati. 2007. *Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Poppy K Devy. 2007. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Paulina Panen. 2004. *Belajar dan Pembelajaran 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE
PICTURE AND PICTURE PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS VII MTS
NEGERI 3 KUTAI KARTANEGARA**

Endang Srinanik

Guru MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

*Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas VII F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara selama 2 bulan dari bulan Pebruari sampai Maret 2018. Data penelitian menggunakan analisis metode tindakan kelas yaitu, membandingkan nilai rata-rata pada kondisi awal dengan antara siklus I, dan siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentasi perolehan nilai pada kondisi awal hanya mencapai 17,14 % (6 orang) dari 35 peserta didik yang mendapat nilai diatas nilai KKM, pada siklus-1 setelah guru menguanakan model pembelajaran *picture and picture* terdapat peningkatan yaitu menjadi 57,14% (20 orang) peserta didik yang mencapai nilai KKM. Sedangkan pada siklus-2 terdapat peningkatan yaitu menjadi 85,72% (30 orang) peserta didik yang mencapai sama atau diatas nilai KKM. Berarti telah terjadi kenaikan yang signifikan terhadap rata-rataa dan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai sama atau diatas KKM 94,29%. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif pada penggunaan metode *picture and picture*. Berdasarkan pengembangan kajian teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis terbukti melalui penggunaan metode *picture and picture* dapat meningkatkan nilai peserta didik pada mata pelajaran SKI.*

Kata kunci : Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, *Picture and picture*.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. (pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan).

Dalam pasal 5 ayat (7) disebutkan bahwa pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses. Selain itu, kualitas pembelajaran ditentukan oleh interaksi komponen-komponen dalam sistemnya. Yaitu tujuan, bahan ajar (materi), anak didik, sarana, media, metode, partisipasi masyarakat, performance sekolah, dan evaluasi pembelajaran (Moh, Shochib, 1998). Optimalisasi komponen ini, menentukan kualitas (proses dan produk) pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan analisis tentang karakteristik setiap komponen dan mensinkronisasikan sehingga ditemukan konsistensi dan keserasian di antaranya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya senantiasa merujuk pada tujuan yang diharapkan untuk dikuasai atau dimiliki oleh anak didik baik instructional effect (sesuai dengan tujuan yang dirancang) maupun nurturant effect (dampak pengiring) (Moch. Shochib: 1999).

Realisasi pencapaian tujuan tersebut, terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar terutama yang terjadi di kelas. Dengan demikian, kegiatannya adalah bagaimana terjadi hubungan antara guru/bahan ajar yang didesain dan dengan anak didik. Interaksi ini merupakan proses komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Arief S Sadiman yang menyatakan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses interaksi yaitu proses penyampaian pesan melalui saluran media/teknik/ metode ke penerima pesan. (Arief S, Sadiman, dkk, 1996:13).

Pada umumnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai Pelajaran SKI. Di sisi lain, pembelajaran yang berpusat pada guru, suasana kelas yang kaku, media pembelajaran yang kurang mendukung, pengorganisasian peserta didik yang belum optimal dan

penggunaan mono metode merupakan faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang multi approach dan strategi belajar mengajar yang variatif. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang dihadapi guru SKI adalah bagaimana menciptakan model-model pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan bermakna sehingga peserta didik dapat mandiri dan mencapai ketuntasan dalam belajar.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas maka Penelitian kegiatan belajar mengajar di kelas sangat diperlukan untuk menemukan metode dan tehnik yang tepat di dalam pengajaran SKI. Dengan menggunakan metode atau cara pengajaran yang baik dan benar akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Rumusan Masalah

Apakah Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe Picture And Picture dapat meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VII F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperbaiki tehnik pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VII F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan metode pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar dan dapat meningkatkan minat peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran SKI berikutnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi penulis merupakan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional.
3. Bagi madrasah dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.

Hipotesis tindakan penelitian

Pembelajaran SKI dengan model picture and picture diduga dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di kelas VII F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara, Kelurahan Muara Jawa Pesisir, Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, dimulai pada 20 Februari dan berakhir pada 5 Maret 2018.

Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII F tahun pelajaran 2017 / 2018. jumlah peserta didik 35 anak per kelas terdiri dari 18 orang anak laki-laki dan 17 orang anak perempuan.

Prosedur Penelitian.

Penelitian ini merupakan PTK (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian berdasarkan prinsip Kenmis dan Tagart (1988) yang masing- masing siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi. Setelah melakukan langkah terakhir pada pembelajaran siklus Pra siklus, maka dibuat perencanaan baru pada siklus I dan II.

Siklus 1

Kegiatan Siklus ini berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan, yakni minggu kedua dan ketiga bulan Februari 2018.

1. Tahap Perencanaan (Planning)

- a. Guru mengidentifikasi masalah.
- b. Guru menganalisa dan merumuskan masalah.
- c. Merancang pembelajaran klasikal.
- d. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu berupa penyusunan schedule, rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
- e. Guru menyusun soal test.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan tentang Khulafaurrasyidin cermin Akhlak Rasulullah.

- b. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
- c. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui siswa, terkait dengan topik tersebut, Semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru
- d. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang topik yang berhubungan dengan gambar.

3. Observasi

- a. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
- b. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal.

4. Refleksi

- a. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
- b. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
- c. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
- d. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran SKI.

Siklus II

Kegiatan Siklus ini juga berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan, yakni minggu pertama dan kedua bulan Maret 2018.

1. Tahap Perencanaan (Planning)

- a. Mengevaluasi hasil refleksi-1, mendiskusikan dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.
- b. Mendata masalah dan kendala saat Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

2. Tahap Melakukan Tindakan (Action)

- a. Melaksanakan tindakan perbaikan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Picture and picture. Namun sebelum pembelajaran dimulai, guru sebagai peneliti mencoba memotivasi peserta didik dengan pertanyaan pemandu untuk memberi penguatan pada peserta didik agar tidak merasa malu

dalam mengeluarkan ide atau tanggapan terhadap topik yang akan dipelajari. Hal ini terutama ditujukan pada anak yang tergolong berkemampuan rendah.

- b. Pada siklus ini, guru tidak hanya memberikan kesempatan pada peserta didik yang aktif saja, tetapi juga membagi kesempatan kepada peserta didik yang kurang aktif.
- c. Bentuk kegiatan pada siklus ini langsung dipraktikkan dengan teman secara berkelompok.
- d. Melakukan analisis pemecahan masalah.

3. Tahap Mengamati (Observasi), mencakup :

- a. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran Picture and picture.
- b. Mencatat perubahan yang terjadi.
- c. Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberi balikan.

4. Tahap Refleksi, mencakup :

- a. Merefleksi proses pembelajaran Picture and picture.
- b. Merefleksi hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran Picture and picture.
- c. Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian.
- d. Menyusun Rekomendasi.

Dari tahap kegiatan pada siklus 1 dan 2 hasil yang diharapkan adalah:

- 1. Peserta didik memiliki kemampuan dan kreatifitas serta selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran SKI.
- 2. Guru memiliki kemampuan merancang dan menerapkan model pembelajaran PAIKEM dengan tipe picture and picture.
- 3. Terjadi peningkatan prestasi peserta didik pada mata pelajaran SKI, khususnya materi tentang Khulafaurrasyidin cermin Akhlak Rasulullah.

Tehnik dan Alat Pengumpulan Data

a. Tes

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes tertulis dengan soal berbentuk uraian. Sesuai dengan tujuan fungsi sosialnya dengan urutan orientasi kejadian-kejadian dan reorientasi dan dengan teknis yang benar.

b. Wawancara

Teknik wawancara biasa digunakan untuk memperoleh informasi dari peserta didik kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan dipakai oleh peneliti untuk melakukan kemajuan dan perkembangan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Soal tertulis yang berbentuk uraian
- b. Blanko data peserta didik
- c. Blanko observasi diskusi (lembar pengamatan)
- d. Rubrik penilaian performance peserta didik
- e. Rubrik penilaian menulis peserta didik

Analisis Data

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan setiap siklus dalam penelitian. Hasilnya dianalisis deskriptif kuantitatif dan dilanjutkan refleksi dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan validasi membuat soal diawali membuat kisi kisi soal ulangan siklus 1 dan 2. Untuk memperoleh nilai yang valid peneliti menentukan validasi data dengan cara penentuan nilai.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil pengolahan data dan refleksi sebelum perbaikan pembelajaran

Berdasarkan pengamatan pada tahap awal peneliti melihat bahwa peserta didik kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran SKI. Oleh sebab itu nilai perolehan dari proses pembelajaran masih kurang memuaskan. Dari 35 peserta didik kelas VII F hanya 6 orang yang memenuhi nilai KKM dengan nilai rata-rata kelas 55,68 atau 17,14%.

Hasil pengolahan data dan refleksi (Siklus I)

Setelah guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan Tipe Picture And Picture ternyata dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagaimana hasil yang diperoleh peserta didik pada kegiatan siklus-1. Dari jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan

belajar mengajar terdapat 20 orang yang mendapat nilai diatas nilai rata-rata kelas atau 57,14%. Artinya terdapat kenaikan dari pra siklus ke siklus-2 baik nilai rata-rata kelasnya dari 55,68 menjadi 65,46 maupun jumlah peserta didik yang memperoleh nilai yang sama atau diatas nilai KKM yakni dari 6 orang menjadi 20 orang, dengan presentasi 17,14% menjadi 57,14%.

Hasil pengolahan data dan refleksi (Siklus II).

Berdasarkan jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus-2 terdapat 33 orang yang mendapat nilai sama atau diatas nilai rata-rata kelas (72,84) atau 85,71%. Dengan memperhatikan data baik pada siklus-1 maupun siklus-2 terdapat perubahan yang sangat signifikan baik jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM maupun persentasenya. Perubahan pada siklus-2 dimana guru masih menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan Tipe Picture And Picture sebagai uji coba lanjutan maka didapatkan hasil perubahannya sebagai berikut : Nilai rata-rata kelas pada siklus-1 dari 65,46 menjadi 72,84 atau dari jumlah peserta didik 20 orang (57,14%) menjadi 33 orang (94,29%).

Rekapitulasi Pengolahan Data dan Refleksi pada awal dan setelah perbaikan pembelajaran.

No	Uraian	Nilai rata-rata	Peserta didik yang mendapat nilai diatas Nilai rata-rata		Peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM (75)	
			Jumlah Peserta didik	Persentase %	Jumlah Peserta didik	Persentase %
1	Penilaian pada tahap awal	55,68	15	42,86	6	17,14
2	Penilaian pada siklus I	65,46	24	68,57	20	57,14
3	Penilaian	72,84	30	85,71	33	94,29

	pada siklus II					
--	----------------	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan terjadinya peningkatan nilai. Pada penilaian tahap awal diperoleh nilai rata-rata kelas 55,68 dengan 15 orang atau 42,86 % dari 35 peserta didik di kelasVII F yang memperoleh nilai diatas rata-rata kelas. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM mencapai 6 orang atau 17,14 %. dari seluruh jumlah peserta didik di kelasVII F. Pada penilaian siklus I diperoleh nilai rata-rata 65,46, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 9,78 (65,46 – 55,68) atau 40 % (57,14 % - 17,14%). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai sama atau diatas KKM adalah 20 orang dari 35 peserta didik di kelas VII F. Pada penilaian siklus-2 diperoleh nilai rata-rata 72,84, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 7,38 (72,84 – 65,46) atau 17,14 % (85,71 % - 68,57 %). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM adalah 33 orang dari 35 peserta didik di kelas VII F.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan metode Picture and picture terbukti dapat memperbaiki hasil pembelajaran SKI, sehingga hasil belajar peserta didik kelas VII F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara dalam mata pelajaran SKI meningkat menjadi lebih baik dari tahap awal yang hanya mencapai 17,14% (6 orang), siklus-1 mencapai 57,14% (20 orang), Siklus-2 meningkat mencapai 94,29% (33 orang) untuk nilai KKM 75 dari 35 peserta didik.

SARAN

- ✓ Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam memahami kelemahan dan kelebihan peserta didiknya, sehingga dapat membuat terobosan yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif menulis, sehingga kemampuan menulisnya meningkat.
- ✓ Sebagai guru yang profesionalis, penelitian sangat penulis pantau untuk mengatasi masalah meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas merupakan sarana pengembangan profesionalisme dan sarana mengatasi kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam menerima pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMTK
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Lampiran Permendiknas no 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta.
- Fathurrohman Pupuh dan Sutikno Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Refika Aditama.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada. hlm. 8.
- Mulyana Slamet. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: LPMP.
- Roesiyah N,K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Suhardjono et,al. 2005. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah,di bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen Dikgur dan Tentsis.

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FISIKA MELALUI GABUNGAN METODE DEMONSTRASI DENGAN METODE KOOPERATIF TPS (TEAM PAIR SHARE)

Rojikan

Guru SMA Negeri 2 Balikpapan

Abstrak

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model gabungan metode demonstrasi dan metode kooperatif TPS (Think Pair Share). Masalah dalam penelitian ini apakah pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan Team Pair Share (TPS) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa?. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA-3. Focus penelitian ini adalah motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model demonstrasi dan Team Pair Share (TPS). Penelitian tindakan ini dengan 3 siklus dengan diakhiri tes tertulis pada setiap siklusnya. Setiap siklus memiliki tahap berupa: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Cara pengambilan data dengan pengamatan motivasi siswa dan ter tertulis. Data yang diperoleh dan diolah secara dengan teknik deskriptif. Dari hasil penelitian terjadi peningkatan prestasi belajar siswa terlihat pada ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,00%), siklus II (75,00%), siklus III (90,00%). Juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa antusias dan termotivasi untuk belajar, serta siswa yang lebih mampu dalam suatu kelompok akan mengajari temannya yang kurang mampu dalam kelompoknya

Kata kunci : *prestasi belajar, model gabungan metode demonstrasi dan metode kooperatif TPS.*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*)

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Salah satu metode untuk membangkitkan apa yang siswa pelajari dalam satu semester proses belajar mengajar adalah metode

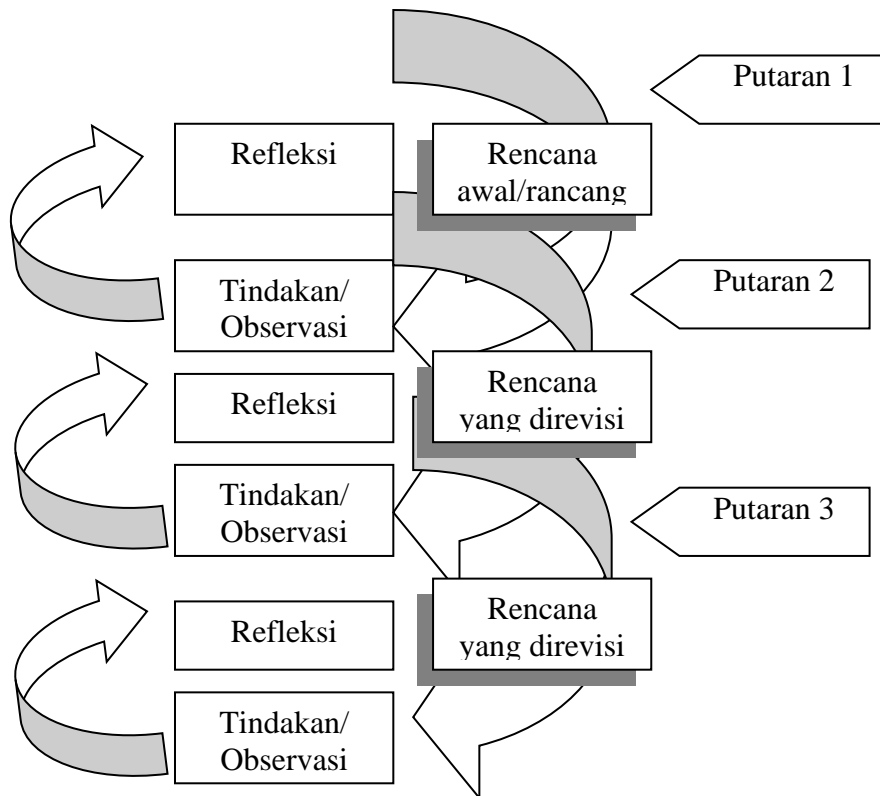
pembelajaran bagaimana menjadikan belajar tidak terlupakan. Metode ini adalah untuk membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran yang telah diterima selama ini. Selain itu metode ini diterapkan pada akhir semester proses belajar mengajar dengan tujuan untuk membantu siswa agar siap menghadapi ujian semester atau ujian akhir.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Melalui Gabungan Metode Demonstrasi Dengan Metode Kooperatif model TPS (Think Pair Share) Pada Siswa Kelas XI IPA-3 SMA Negeri 2 Balikpapan”

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian adalah siswa-siswi Kelas XI IPA-3, dilaksanakan pada bulan Maret semester genap tahun pelajaran 2010/2011, bertempat di SMA Negeri 2 Balikpapan pada Standar Kompetensi: 2 Menerapkan konsep dan prinsip mekanika klasik sistem kontinu dalam menyelesaikan masalah dengan Kompetensi Dasar: 2.2 Menganalisis hukum-hukum yang berhubungan dengan fluida statik dan dinamik serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus yang diamati dalam penelitian ini meliputi motivasi dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model gabungan metode demonstrasi dan metode kooperatif TPS.

Rancangan penelitian adalah penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya, siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Rencana penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari 3 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model gabungan metode demonstrasi dan metode kooperatif thinks pair share (TPS).
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, ~~dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang~~

sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes tertulis di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen dalam penelitian tindakan ini menggunakan silabus, RPP dan soal tes tertulis sebanyak 45 soal pilihan ganda. Pada setiap soal yang digunakan dilakukan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

1. Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 48 soal diperoleh 18 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validits soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Tertulis Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 3, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44	2, 4, 5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 34, 35, 45, 46, 47, 48

2. Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 24$) dengan $r(95\%) = 0,404$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

3. Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 45 soal yang diuji terdapat: 20 soal mudah, 15 soal sedang dan 10 soal sukar

4. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 18 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal.

Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes tertulis 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2011 di Kelas XI IPA-3 dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar, di bawah ini hasil tes tertulis I

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes tertulis	70,01
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	65,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan gabungan metode demonstrasi dengan metode kooperatif model TPS diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,01 dan ketuntasan belajar mencapai 65 % atau ada 26 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 65 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa

masih banyak asing dengan metode pembelajaran yang baru diterapkan.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes tertulis II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2011 di Kelas XI IPA-3 dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Dibawah ini hasil tes tertulis II.

Tabel 4.5. Hasil Tes Tertulis Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes tertulis	71,75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,75 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 30 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Disamping itu kemampuan guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar semakin mantap sehingga hasilnya pun prestasi siswa semakin meningkat.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes tertulis

3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2011 di Kelas XI IPA-3 dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes tertulis III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Tes Tertulis Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes tertulis	74,37
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	36
3	Persentase ketuntasan belajar	90,00

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes tertulis sebesar 74,37 dan dari 40 siswa yang telah tuntas sebanyak 36 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini, adanya kerjasama antar siswa yaitu siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu dalam kelompoknya. Juga kemampuan guru dalam mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar ini semakin baik dalam mengarahkan siswa.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar

mengajar dengan penerapan gabungan metode demonstrasi dengan metode kooperatif model TPS . Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gabungan metode demonstrasi dengan metode kooperatif model TPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,00%, 75,00%, dan 90,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses gabungan metode demonstrasi dengan metode kooperatif model TPS

dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Fisika dengan gabungan metode demonstrasi dengan metode kooperatif model TPS yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut 1). Pembelajaran dengan gabungan metode demonstrasi dengan metode kooperatif model TPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,00%), siklus II (75,00%), siklus III (90,00%). 2) Penerapan gabungan metode demonstrasi dengan metode kooperatif model TPS mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diterima selama ini yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa antusias dengan gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. 3). Gabungan metode demonstrasi dengan metode kooperatif model TPS memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, dimana siswa yang lebih mampu dalam suatu kelompok akan mengajari temanya yang kurang mampu dalam kelompoknya.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan gabungan metode demonstrasi dengan metode kooperatif model TPS dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas XI IPA-3 SMA Negeri 2 Balikpapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif, tt*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Hadi, Sutrisno. 198. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2002. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DENGAN METODE KOOPERATIVE LEARNING TIPE *MAKE A
MATCH* PADA MATERI FUNGSI DAN PERAN
KELEMBAGAAN DALAM PENGELOLA KERAGAMAN
SOSIAL BUDAYA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VIII-F
MTS NEGERI 3 KUTAI KARTANEGARA**

Kamarudin

Guru IPS / Kepala MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode Cooperative Learning tipe Make a Match pada materi Fungsi dan Peran Kelembagaan dalam Pengelola Keragaman Sosial Budaya Mata Pelajaran IPS di Kelas 8F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik pada materi Fungsi dan Peran Kelembagaan dalam Pengelola Keragaman Sosial Budaya Mata Pelajaran IPS melalui penggunaan metode Cooperative Learning tipe Make a Match. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas 8F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara selama 2 bulan dari bulan Maret hingga April 2018. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah menunjukkan bahwa persentase perolehan nilai pada kondisi awal hanya 9 orang yang memperoleh nilai sama atau di atas nilai KKM (75 =KI-3). Pada siklus-1 yang memperoleh nilai rata-rata kelas 71,54 dan sebanyak 20 orang (54,05%) dan yang memperoleh nilai sama atau di atas nilai KKM. Pada siklus-2 yang memperoleh nilai rata-rata kelas 82,16 atau 33 orang yang memperoleh nilai sama atau di atas nilai KKM yakni 89,19%.

Kata Kunci : Cooperative Learning, Make a Match

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil persentase belajar melalui ulangan harian ke-1 di tema 3 yakni Fungsi dan Peran Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Nasional serta pada ulangan harian ke-2 di tema 4 yakni Sub A. Sifat dan Bentuk Interaksi Sosial Budaya dalam Pembangunan dan Migrasi Penduduk, kemudian Sub B. Fungsi dan Peran Keragaman Sosial Budaya dalam Pembangunan, masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 untuk KI-3. Oleh sebab itu, penulis melaksanakan perbaikan dengan cara mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning* Tipe Make A Match pada Materi Fungsi dan Peran Kelembagaan dalam Pengelola Keragaman Sosial Budaya Mata Pelajaran IPS di Kelas VIIIF Mts Negeri 3 Kutai Kartanegara”.

Hasil belajar yang belum mencapai nilai KKM ini terjadi secara umum di kelas 8F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Meskipun guru telah berulang kali memberikan penjelasan pada peserta didik namun mereka masih belum bisa memahami materi secara baik. Peserta didik menganggap pelajaran IPS membosankan dan kurang diminati. Penulis sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sering kali menghadapi berbagai kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya dalam memilih metode, terutama mata pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah yang merupakan mata pelajaran non eksakta yang disampaikan secara terpadu terdiri dari materi Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan Ekonomi yang dianggap materi pelajaran hafalan yang membosankan. Kompleksitas materi ini membutuhkan ekstra kerja keras guru mata pelajaran agar pembelajaran tidak membosankan.

Namun dalam kenyataannya, guru seringkali mendapati kendala bagaimana memilih dan menggunakan metode dalam pembelajaran, metode dan strategi yang tepat untuk membahas satu materi pembelajaran atau metode yang paling diminati oleh sebagian besar peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang “PAIKEM” yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, penulis menganggap sangat perlu

melakukan penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* yang sedang gencar disosialisasikan sebagai alternatif dan berharap dengan metode ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Mulyasa (2008), hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mujiono (2006, hal. 3) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan mengajar. Di sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sementara di sisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Prestasi Belajar

Menurut W.J.S Purwadarminto (1997, hal. 767) mengenai prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Poerwanto (1996, hal. 29) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Sedangkan menurut S. Nasution (1996, hal. 17) yaitu prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Penggunaan Metode *Cooperative Learning* (CL)

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah salah satu model pembelajaran berbasis teori belajar sosial Robert Bandura yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan, Robert Slavin dan Johnson & Johnson. Menurut Adang Heriawan (2012, hal. 109), *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.

Inti dari pembelajaran kooperatif menurut Robert E. Slavin yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron (2010, hal. 9) adalah dalam metode pembelajaran kooperatif, para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Sementara menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010, hal. 17) *cooperative learning* adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran, memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah tujuan.

Metode *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match*

Dari sekian banyak metode pembelajaran yang telah ada, salah satunya adalah metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*. Sebagaimana dikutip dalam Hasan Fauzi Maufur, metode *make a match* (mencari pasangan) pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran (1995) dalam mencari variasi mode berpasangan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sementara menurut Anita Lie (2008, hal. 56) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *make a match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Langkah-langkah lain dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu merupakan bagian soal dan bagian lainnya adalah kartu jawaban;
2. Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu;
3. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal kartu yang dipegang;
4. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya;
5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan diberi poin;
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya;
7. Demikian seterusnya;
8. Kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di kelas VIIIF MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Jalan Moh Hatta handil 3 Kelurahan Muara Jawa Pesisir, Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, dimulai pada 05 Maret 2018 dan berakhir pada 25 April 2018.

Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIIF tahun pelajaran 2017/2018 semester genap dengan jumlah peserta didik 37 orang yang terdiri dari 19 orang anak laki-laki dan 18 orang anak perempuan.

Prosedur Penelitian

Siklus-1

Kegiatan siklus ini berlangsung selama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan, yakni minggu kedua dan ketiga bulan Maret tahun 2018.

2. Tahap Perencanaan

- a. Guru mengidentifikasi masalah.
- b. Guru menganalisa dan merumuskan masalah.
- c. Merancang pembelajaran klasikal.
- d. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu berupa penyusunan jadwal, rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dan menyiapkan topik pelajaran.
- e. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran yang akan digunakan.
- f. Guru menyiapkan format penilaian.
- g. Guru menyusun soal tes, yaitu soal esai.

3. Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi.
- b. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
- c. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru.
- d. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang materi yang telah dibahas.

4. Observasi

- a. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
- b. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal.

5. Refleksi

- a. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi.
- b. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
- c. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
- d. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Siklus-2

Kegiatan siklus ini berlangsung selama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan, yakni minggu keempat bulan Maret dan minggu pertama bulan April tahun 2018.

1. Tahap Perencanaan

- a. Guru mengidentifikasi masalah.
- b. Guru menganalisa dan merumuskan masalah.
- c. Merancang pembelajaran klasikal.
- d. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
- e. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran.
- f. Guru menyiapkan media yang akan digunakan.
- g. Guru menyusun format penilaian.
- h. Guru menyusun soal test.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi fungsi dan peran kelembagaan dalam pengelola keragaman sosial budaya.
- b. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
- c. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru.
- d. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya mengenai topik Fungsi dan Peran Kelembagaan dalam Pengelola Keragaman Sosial Budaya).

3. Observasi

- a. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
- b. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal yang merupakan kelanjutan dari siklus ke-1.

4. Refleksi

- a. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi.
- b. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
- c. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
- d. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes tertulis berbentuk uraian, tes lisan, wawancara dan melakukan pengamatan. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik maka guru melakukan penilaian, sikap dan perilaku, penampilan serta pemilihan metode mengajar yang sudah digunakan dengan metode *make a match*. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan berperan oleh guru setiap terjadi pembelajaran.

Tes lisan biasanya guru memberikan selama proses pembelajaran berjalan/berlangsung. Dalam tes lisan ini, peserta didik diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Teknik wawancara biasa digunakan untuk memperoleh informasi dari peserta didik berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini yaitu menggali kesulitan peserta didik yang masih bingung dalam memahami materi ajar.

Hasil pengamatan dipakai oleh peneliti untuk melakukan kemajuan dan perkembangan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- f. Soal tertulis yang berbentuk tes essay
- g. Blanko data peserta didik
- h. Blanko observasi (lembar pengamatan)
- i. Rubrik penilaian performa peserta didik
- j. Rubrik penilaian yang ditulis peserta didik

Analisis Data

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan setiap siklus dalam penelitian. Hasilnya dianalisis deskriptif kuantitatif dan dilanjutkan refleksi dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan validasi membuat soal diawali dengan membuat kisi-kisi soal ulangan siklus-1 dan siklus-2. Untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian dengan menggunakan triangulasi data.

PEMBAHASAN

Pengolahan hasil data dan refleksi Pra Siklus (Kondisi Awal)

Berdasarkan hasil ulangan harian, dari 37 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran terdapat 9 orang yang mendapat nilai sama atau diatas KKM (74) atau 24,32%.

Pengolahan hasil data dan refleksi Siklus–1 (setelah menggunakan metode)

Setelah menggunakan pendekatan metode *make a match* terdapat 20 orang yang mendapat nilai sama atau diatas KKM (74) atau 54,05%. Terdapat kenaikan 11 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM atau 29,73%. Pada siklus ini masih terdapat beberapa peserta didik yang lambat menerima informasi dari guru atau dari peserta didik lainnya.

Pengolahan hasil data dan refleksi Siklus–2 (setelah menggunakan metode)

Dari jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dan setelah menggunakan pendekatan metode *make a match* terdapat 33 orang yang mendapat nilai sama atau di atas nilai KKM atau 82,16%. Terdapat kenaikan 13 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM atau 89,19%.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pengolahan Data dan Refleksi pada Awal dan Setelah Perbaikan Pembelajaran

No	Uraian	Nilai rata-rata	Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas Nilai rata-rata	
			Jumlah Peserta didik	Persentase %
1	Penilaian pada tahap awal	63,32	9	23,32%
2	Penilaian pada siklus I	71,54	20	54,05%
3	Penilaian pada siklus II	82,16	33	89,19%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan terjadinya peningkatan nilai. Pada penilaian awal diperoleh nilai rata-rata 63,32 atau sebanyak 9 orang (24,37%) dari 37 peserta didik di kelas VIIIF yang memperoleh nilai di atas KKM. Pada penilaian siklus-1 diperoleh nilai rata-rata 71,54, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 8,22 (71,54-63,32.) atau 11 % (54,05% - 24,32%). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM adalah 20 orang dari 37 peserta didik di kelas VIIIF. Pada penilaian siklus-2 diperoleh nilai rata-rata kelas 82,16, hal ini berarti ada kenaikan nilai 10.62 atau 35,14% dari penilaian siklus-2, sementara jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas nilai rata-rata ada 33 orang atau 89,19 %. Indikator keberhasilan atau target keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIIIF yaitu 74. Dari 37 peserta didik kelas VIIIF yang mengikuti penelitian ini, terdapat 33 orang peserta didik yang telah mencapai nilai rata-rata di atas 78 atau 89,19 % peserta didik yang telah tuntas menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

KESIMPULAN

1. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *cooperative learning* tipe *make a match* dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, yang dibuktikan dengan perolehan nilai atau hasil tes peserta didik yang semakin menunjukkan peningkatan.
3. Kendala dan permasalahan yang dihadapi semakin berkurang baik dari sisi peserta didik maupun dari pihak guru.
4. Penelitian tindakan kelas tentang penggunaan metode *cooperative learning* tipe *make a match* terbukti dapat memperbaiki pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Fungsi dan Peran Kelembagaan dalam Pengelola Keragaman Sosial Budaya menjadi lebih baik dari tahap awal mencapai 24,32% atau 9 orang, siklus-1 mencapai 54,05% atau 20 orang, Siklus-2 mencapai 89,19% atau 33 orang untuk nilai diatas KKM 75.

SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam memahami kelemahan dan kelebihan peserta didiknya, sehingga dapat membuat terobosan yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif menulis, sehingga kemampuan memahami materi dapat meningkat.
2. Model pembelajaran dengan menggunakan *make a match* sangat perlu dilaksanakan oleh guru, karena peserta didik aktif dan merangsang peserta didik untuk berfikir konkrit, karena peserta didik tidak menghayal tapi langsung memahami secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2007. *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMTK.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tujuh Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Diva Press.

- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ginnis, Paul. 2009. *Trik & Taktik Mengajar* . Jakarta: PT Indeks.
- Istarani. 2011. *59 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- K., Roestiyah N. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

MELALUI MEDIA KARTU DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII-B MTS NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA

Mulyono

Guru/Kepala MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai hasil belajar mata pelajaran Al-qur'an Hadis. Hipotesis tindakannya melalui penggunaan metode Media Kartu yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an bagi peserta didik pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas VIIB MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara selama 2 bulan dari bulan Januari hingga Februari 2018.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yakni membandingkan nilai rata-rata pada kondisi awal dengan siklus-1 dan siklus-2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase perolehan nilai pada kondisi awal hanya mencapai 23,53 % dari 34 peserta didik yang mendapat nilai sama atau di atas nilai KKM, sedangkan pada siklus-1 terdapat peningkatan yaitu menjadi 52,94 % peserta didik yang mencapai nilai KKM. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif pada penggunaan Media Kartu. Kemudian untuk siklus-2 nilai peserta didik dengan model pembelajaran Media Kartu meningkat menjadi 91,18%. Berdasarkan pengembangan kajian teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis terbukti melalui penggunaan metode Media Kartu dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an dan meningkatkan nilai peserta didik pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis.

Kata Kunci: *Metode Media Kartu, Membaca Al-qur'an*

PENDAHULUAN

Pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadis sering dianggap sebagai suatu pelajaran yang kurang menantang serta membosankan. Oleh sebab itu, banyak kritikan yang ditujukan kepada guru yang mengajarkan mata pelajaran tersebut, antara lain rendahnya daya kreasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi Al-qur'an Hadis oleh peserta didik dan kurang variasi pembelajaran. Agar pembelajaran Al-Qur'an Hadis ini menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan maka guru dapat melakukan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan media pembelajaran kartu. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran kartu dapat meningkatkan kemampuan membaca dan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Mutu pendidikan tidak akan lepas dari masalah belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktifitas peserta didik dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktifitas peserta didik sendiri kesan itu akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Peserta didik akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru dalam berbuat peserta didik dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas membuat grafik intisari pelajaran yang disajikan oleh guru.

Kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran Al-Qur'an dengan baik dan benar yang disampaikan guru Al-qur'an Hadis pada kelas VIIB MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara saat ini sangat rendah. Hal ini dikarenakan kurang berminat peserta didik dalam membaca Al-qur'an, lalu rendahnya kemampuan peserta didik terhadap bacaan Al-Qur'an, rendahnya aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana media pembelajaran yang menunjang pelajaran Al-qur'an Hadis dan mayoritas peserta didik yang masuk di madrasah adalah berasal dari sekolah dasar umum yang kemampuan membaca Al-qur'annya masih sangat rendah dan ada peserta didik yang sama sekali tidak bisa membaca Al-qur'an.

Meningkatnya aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan para peserta didik. Dikatakan demikian, karena adanya

keterlibatan peserta didik dalam membuat perencanaan proses belajar mengajar, adanya keterlibatan intelektual emosional peserta didik melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya dan adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam memperhatikan apa yang disajikan guru.

Dari uraian di atas diperlukan cara agar pembelajaran pembacaan Al-Qur'an mampu meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik kelas VIIB MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Untuk itulah diperlukan penelitian Penelitian Tindakan Kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran media kartu dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam Al-qur'an Hadis pada kelas VIIB MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara melalui pembelajaran Al-qur'an dan Al-hadis yang baik dan benar.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "Pengantar" yang juga memiliki makna yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Menurut Schramm (1977) media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film dan video.

Jenis-jenis media

Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, antara lain:

- a. Media Grafis
- b. Media Tiga Dimensi
- c. Media proyeksi

Penggunaan media di atas tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihannya media, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran. Oleh sebab itu, penggunaan media pengajaran sangat bergantung kepada tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pengajaran.

Manfaat Media

Manfaat media pengajaran dalam proses belajar peserta didik antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih di pahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi
- d. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Jalan Raya Balikpapan - Handil 2 Kelurahan Sungai Seluang Kecamatan Samboja. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIIB tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang, yang terdiri dari 18 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan.

Pemilihan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di kelas VII B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal semester genap tahun pelajaran 2017/2018, yaitu bulan Januari sampai dengan Februari 2018. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktifitas peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran al-qur'an hadis melalui pembelajaran media kartu.

Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel input dan variabel output. Variabel input menggunakan metode pembelajaran kartu sementara variabel output merupakan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an.

Rencana tindakan

1. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dibuat berbagai input instrumen yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan penelitian tindakan kelas.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat

3. Pengamatan

Menyiapkan beberapa alat instrumen untuk mengamati kemampuan peserta didik dalam membaca al-qur'an

4. Refleksi

Pengumpulan data

1. Teknik

a. Observasi

b. Wawancara

c. Diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus penelitian tindakan kelas.

2. Alat pengumpulan data

Alat pengumpul data dalam PTK ini meliputi observasi dan wawancara.

Indikator kinerja

Dalam penelitian tindakan kelas ini akan dilihat indikator kinerjanya selain peserta didik adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja peserta didik.

1. Peserta didik

a. Observasi: keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

b. Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an Hadis.

2. Guru

- a. Dokumentasi: kehadiran peserta didik
- b. Observasi : Hasil Observasi

Gambaran Umum Penelitian (Siklus Tindakan)

Siklus 1

Siklus pertama dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan media kartu
- b. Membuat rencana pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan media kartu
- c. Membuat lembar kerja peserta didik.
- d. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas.
- e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

- a. Menyajikan materi pembelajaran.
- b. Diberikan media kartu.
- c. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an menurut tajwid dengan baik dan benar.

3. Pengamatan (*Observation*)

- a. Situasi kegiatan belajar mengajar
- b. Keaktifan peserta didik
- c. Kemampuan peserta didik dalam memahami media kartu

4. Refleksi (*Reflecting*)

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu membaca Al-Qur'an.
- b. Sebagian besar (70% dari peserta didik) berani dan kurang mampu membaca Al-Qur'an.

- c. Lebih dari 80% peserta didik dapat membaca Al-Qur'an.

Siklus 2

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan (*Planning*)

Guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan media kartu dari hasil refleksi pada siklus pertama.

3. Pengamatan (*Observation*)

Guru melakukan pengamatan terhadap aktifitas dengan menggunakan media kartu.

4. Refleksi (*Reflecting*)

PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data dan refleksi kondisi awal (pra Siklus)

Berdasarkan pengamatan pada tahap awal penilai melihat bahwa peserta didik kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Hal ini dapat dilihat dari 34 peserta didik yang ikut mata pelajaran Al-Qur'an Hadis hanya 8 orang atau 23,53% yang memperoleh nilai/kemampuan membaca Al-qur'an sama atau di atas KKM (75) dengan nilai rata-rata kelas 65,38. Melihat data tersebut untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIIIB MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk keterampilan membaca Al-qur'an masih dalam kategori "Sangat Kurang".

Hasil pengolahan data dan refleksi setelah perbaikan pembelajaran (Siklus-1).

Dari jumlah peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Al-qur'an Hadis dengan menggunakan metode "Media Kartu" terdapat perubahan baik dalam kemampuan membaca Al-qur'an maupun hasil pelajaran Al-Qur'an Hadis terdapat peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari 34 peserta didik yang ikut belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis

terdapat 18 orang atau 52,94% yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM yang telah ditetapkan guru. Berarti terdapat peningkatan jumlah peserta didik sebanyak 10 orang dengan nilai rata-rata kelas adalah 72,97. Melihat data tersebut untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIIB MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk ketrampilan membaca Al-qur'an masih dalam kategori "Baik". Untuk menguji apakah dengan menggunakan metode "Media Kartu" dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an atau tidak maka penulis memutuskan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil pengolahan data dan refleksi setelah perbaikan pembelajaran (Siklus-2).

Pada siklus-2 ini lebih ditekankan lagi agar sebelum pelajaran dimulai maka peserta didik wajib mengetahui dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Dari jumlah peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Al-qur'an Hadis dengan menggunakan metode "Media Kartu" terdapat perubahan baik dalam kemampuan membaca Al-qur'an maupun hasil pelajaran Al-Qur'an Hadis terdapat peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari 34 peserta didik yang ikut belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terdapat 31 orang atau 91,18% yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM yang telah ditetapkan guru. Berarti terdapat peningkatan jumlah peserta didik sebanyak 13 orang dengan nilai rata-rata kelas adalah 82,88 dari siklus-1 dan siklus-2. Melihat data tersebut untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIIB MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk keterampilan membaca Al-qur'an masih dalam kategori "Sangat Baik". Berdasarkan hasil ini peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian karena dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis dapat disimpulkan bahwa dari 34 peserta didik terdapat 91,18% yang dinyatakan memperoleh nilai di atas KKM, dengan nilai rata-rata kelas 82,88.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pengolahan Data dan Refleksi Pada Awal dan Setelah Perbaikan Pembelajaran Menggunakan Media Kartu

No	Uraian	Nilai rata-rata Kelas	Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas Nilai rata-rata	
			Jumlah Peserta didik	Persentase %
1	Penilaian pada tahap awal	65,38	8	23,53%
2	Penilaian pada siklus I	72,97	18	52,94%
3	Penilaian pada siklus II	82,88	31	91,18%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan terjadinya peningkatan nilai. Pada penilaian awal diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 65,38 atau sebanyak 8 orang (23,53%) dari 34 peserta didik di kelas VIIB yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM. Pada penilaian siklus-2 diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 72,97, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 7,59 (72,97- 65,38) atau 29,41% (52,94 % - 23,53%). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM adalah 18 orang dari 34 peserta didik di kelas VIIB. Pada penilaian siklus-2 diperoleh nilai rata-rata 82,88, hal ini berarti ada kenaikan nilai 9,91 atau 38,24% dari penilaian siklus-1, sementara jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas nilai rata-rata ada 31 orang atau 91,18%. Indikator keberhasilan atau target keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan KKM mata pelajaran Al-qur'an Hadis kelas VIIB yaitu 75. Dari 34 peserta didik kelas VIIB yang mengikuti penelitian ini, terdapat 31 orang peserta didik yang telah mencapai nilai rata-rata di atas 75 atau 91,18 % peserta didik yang telah tuntas bila menggunakan metode Media Kartu.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas tentang penggunaan metode kartu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik telah berhasil dengan baik, dengan menunjukkan peningkatan dari tahap awal 23,53% ke Siklus-1 mencapai 52,94% dan pada Siklus-2 mencapai 91,18%. Dalam

penelitian ini, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an.

SARAN

Diharapkan kepada seluruh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara agar selalu berinovatif, kreatif dan kompetitif untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Guru harus memotivasi para peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pelajaran Al-Qur'an Hadis, dengan membiasakan membaca Al-qur'an setiap saat dan kapan saja dengan tanpa rasa takut atas kesalahan yang dilakukan para peserta didik. Para peserta didik tidak hanya belajar di madrasah tapi dapat belajar mengaji di kampung dengan guru ngaji di musholah, masjid atau mendatangkan guru ngaji di rumah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMTK.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hagen, A. Van Vermeulen R. dan M. de Zikelbach E Jong. 1990. *Latihan Mendengar*. Jakarta.
- Istarani. 59 *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- K., Roestiyah N. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyana, Slamet. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: LPMP.

PENINGKATAN KUALITAS RPP TEMATIK MELALUI SUPERVISI AKADEMIK GURU-GURU SD KELAS I, II, DAN III GUGUS VI PENAJAM KAB. PENAJAM PASER UTARA

Mardi

Pengawas SD Penajam Paser Utara

Abstrak

Permasalahan dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah kualitas RPP Tematik guru-guru SD kelas I, II, dan III gugus VI Penajam masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas RPP Tematik guru-guru SD kelas I, II, dan III Gugus VI Penajam Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui supervisi akademik. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas I, kelas II dan guru kelas III sebanyak 7 orang di gugus VI Penajam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2017 hingga Mei 2017. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) termasuk jenis penelitian kuantitatif menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil kondisi awal dengan hasil siklus I teknik penataran tingkat lokal dan hasil siklus II teknik percakapan pribadi. Hasil rata-rata kualitas RPP tematik pada kondisi awal 57,4 (kategori kurang). Hasil rata-rata kualitas RPP pembelajaran tematik pada siklus I 75,6 (kategori baik). Peningkatan hasil siklus I dibanding kondisi awal 29,3%. Sedangkan hasil rata-rata kualitas RPP pembelajaran tematik pada siklus II 85,22 (kategori baik). Peningkatan hasil siklus II dibanding hasil siklus I 13%. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas RPP Tematik guru-guru SD Kelas I, II, dan III Gugus VI Penajam tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : *Peningkatan Kualitas, RPP, Supervisi Akademik*

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah diberlakukan sejak Tahun Pelajaran 2006/2007 yang diharapkan mampu membangun sumber daya manusia bangsa Indonesia. Kurikulum adalah otonomi pendidikan yang artinya seluruh proses transinternalisasi ilmu pengetahuan diadaptasikan dengan lingkungannya. Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL secara optimal, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya dalam sebuah sistem yang utuh. Salah satu standar tersebut adalah standar proses. PP Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menerapkan sistem paket maupun Sistem Kredit Semester (SKS). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Anonim, 2009 hal. 1).

Kenyataan di lapangan KTSP yang sudah ada di SD gugus VI Penajam masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar masih mengadopsi contoh dari BSNP atau mengadopsi SD lain, terbukti masih ada standar kompetensi yang ada dalam standar isi belum ada di dalam silabus. RPP yang dibuat guru belum tematik, masih terkotak-kotak dalam mata pelajaran dan tujuan pembelajaran belum disusun secara logis yang artinya belum disusun dari yang mudah ke yang sukar dan belum menunjukkan *audience, behavior, condition* dan *degree*. Pada kegiatan inti belum menunjukkan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sehingga RPP tematik yang dibuat kurang bermakna. RPP tematik yang dibuat oleh guru kelas I, II dan III RPP kualitasnya masih rendah belum sesuai dengan standar isi dan standar proses sehingga

perlu ditingkatkan. Peningkatan RPP butuh bimbingan pengawas sekolah.

Terdapat empat macam peran seorang pengawas atau *supervisor* pendidikan, yaitu sebagai *coordinator*, *consultant*, *group leader* dan *evaluator*. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan *programs*, *goups*, *materials and reports* yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf.

Untuk memecahkan masalah ini peneliti melakukan penelitian supervisi akademik guna meningkatkan RPP pembelajaran tematik guru-guru gugus VI Penajam.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Dasar Pembelajaran Tematik

Menurut Trianto dalam bukunya *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (2010, hal. 78), pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya, tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis dari pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006). Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran di mana para siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2008). Pembelajaran tematik akan berhasil jika strategi pembelajarannya terintegrasi dalam satu tema. Menurut Pupuh Fathurrohman (2007) strategi pembelajaran adalah sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kontak ini rekayasa dapat diartikan suatu siasat, kiat atau cara dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan mengaitkan beberapa kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema.

Supervisi Akademik

Menurut Ngalim Purwanto dalam Administrasi dan Supervisi Pendidikan (1995, hal. 76), supervisi ialah aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Pembinaan dalam penelitian akan membahas pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah di gugusnya. Menurut Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya Bab I Pasal 1, pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.

Pengertian pembinaan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (1997/1998, hal. 4) adalah memberi arahan, bimbingan, contoh dan saran dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Memberikan arahan adalah upaya pengawas sekolah agar guru dan tenaga lain di sekolah yang diawasi dalam melaksanakan tugasnya lebih terarah dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Memberikan bimbingan adalah upaya pengawas sekolah agar guru dan tenaga lain mengetahui lebih rinci kegiatan yang harus dilaksanakan dan cara melaksanakannya. Memberikan contoh adalah upaya pengawas sekolah yang dilaksanakan dengan cara yang

bersangkutan bertindak sebagai guru yang melaksanakan proses belajar mengajar/bimbingan untuk materi tertentu di depan kelas dengan tujuan agar guru yang diawasi dapat mempraktekkan model/membimbing yang baik. Memberikan saran adalah upaya pengawas sekolah agar suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah lebih baik daripada hasil yang dicapai sebelumnya atau berupa saran kepada pimpinan untuk menindaklanjuti pembinaan yang tidak dapat dilaksanakan sendiri.

METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam bulan Februari sampai April 2017, dengan pertimbangan RPP yang sudah dibuat dapat digunakan untuk pengembangan KTSP yang digunakan Sekolah Dasar pada Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tempat Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini di SD gugus VI Penajam yang terdiri dari 5 SD Negeri yaitu SDN 015 Penajam, SDN 019 Penajam, SDN 022 Penajam, SDN 032 Penajam dan SDN 033 Penajam.

Peneliti memilih tempat penelitian di SDN 019 Penajam karena peneliti mendapat tugas dinas sebagai pengawas SD di wilayah tersebut sehingga hasil penelitian ini tidak mengganggu KBM justru membantu guru memecahkan masalahnya.

Subjek penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang menjadi subjek yaitu guru–guru kelas I, kelas II dan kelas III SD se gugus VI Penajam karena Kelas I, II dan III menggunakan pendekatan tematik yang merupakan implementasi KTSP.

Sumber Data

1. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu guru kelas I, kelas II dan kelas III SD se gugus VI Penajam tahun pelajaran 2017/2018.

2. Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk mendukung sumber data primer yang diperoleh dari peneliti sendiri dan dari teman sejawat.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

- 1) Teknik pengumpulan data
Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah tes.
- 2) Alat pengumpulan data
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen observasi dan instrumen penyusunan RPP pembelajaran tematik.
Indikator- indikator dalam instrumen observasi meliputi:
 - a. Perilaku peneliti pada saat pelaksanaan tindakan
 - b. Perilaku guru pada saat pelaksanaan tindakanIndikator-indikator dalam instrumen RPP meliputi:
 - a. Kelengkapan Komponen RPP:
 - 1) Identitas mata pelajaran
 - 2) Standar kompetensi
 - 3) Kompetensi dasar
 - 4) Indikator pencapaian kompetensi
 - 5) Tujuan pembelajaran
 - 6) Materi ajar
 - 7) Alokasi waktu
 - 8) Metode pembelajaran
 - 9) Kegiatan pembelajaran (terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup)
 - 10) Penilaian hasil belajar
 - b. Kesesuaian Antar Komponen RPP:
 - 1) Adanya kesesuaian antara SK, KD, dan indikator pencapaian kompetensi
 - 2) Adanya kesesuaian antara indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran
 - 3) Adanya kesesuaian antara metode dan kegiatan pembelajaran
 - 4) Adanya kesesuaian antara media dan kegiatan pembelajaran

- 5) Adanya kesesuaian antara indikator pencapaian kompetensi dan penilaian hasil belajar
- c. Kelayakan Tujuan Pembelajaran
 - 1) Materi ajar
 - 2) Metode pembelajaran
 - 3) Kegiatan pembelajaran
 - 4) Sumber belajar
 - 5) Penilaian hasil belajar
 - d. Perumusan Tujuan Pembelajaran
 - 1) Rumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda
 - 2) Rumusan tujuan mengandung komponen peserta didik dan perilaku yang merupakan hasil belajar
 - 3) Perilaku dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional dan mengandung substansi materi
 - 4) Tujuan pembelajaran dijabarkan dari kompetensi dasar
 - e. Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar
 - 1) Materi dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai
 - 2) Tingkat keluasaan dan kedalaman materi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (termasuk yang cepat dan lambat, motivasi tinggi dan rendah)
 - 3) Penataan materi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran
 - 4) Keluasaan dan kedalaman materi memungkinkan dicapai dalam waktu yang disediakan
 - f. Kelayakan Kegiatan Pembelajaran
 - 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
 - 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan di pelajari
 - 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan di capai

- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai kegiatan inti yaitu kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta kegiatan penutup yaitu rangkuman/simpulan pelajaran
- 5) Penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- 6) Umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- 7) Merencanakan kegiatan tindak lanjut (remidi, pengayaan, pemberian tugas)
- 8) Penyampaian rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
- 9) Adanya keruntutan setiap langkah kegiatan pembelajaran
- 10) Pada kegiatan pembelajaran mengandung nilai karakter

g. Pemilihan sumber belajar

Sumber belajar yang dipilih dapat dipakai untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai

Kegiatan Inti :

- 1) Menunjukkan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi
- 2) Menyusun langkah-langkah mengajar
- 3) Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar berpartisipasi dalam KBM

Kegiatan Akhir:

- 1) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran (refleksi/ kesimpulan)
- 2) Merancang tugas rumah
- 3) Mempersiapkan pertanyaan
- 4) Menginformasikan pembelajaran selanjutnya

h. Alat /Bahan/Sumber Belajar

- 1) Menentukan pengembangan alat pengajaran
- 2) Menentukan media pengajaran
- 3) Menentukan sumber belajar

i. Penilaian

- 1) Menentukan prosedur dan jenis penilaian
- 2) Membuat alat penilaian

3) Menyusun kunci jawaban dan rubrik penilaian

Analisis Data

Analisa data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif komparatif menghitung peningkatannya minimal 10% dengan membandingkan kondisi awal, hasil siklus I (supervisi akademik secara kelompok) dan hasil siklus II (supervisi akademik secara individu). Analisa nilai yang digunakan sebagai berikut

Baik Sekali	= 91 – 100
Baik	= 76 – 90
Cukup	= 61 – 75
Kurang	= 51 – 60
Kurang Sekali	= < 50

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan sekolah.

Siklus 1

- a. Perencanaan Tindakan (*planning*)
 - 1) Sebelum penelitian peneliti terjun ke lapangan untuk melihat kondisi awal RPP yang sudah dibuat guru kelas I, kelas II, dan Kelas III
 - 2) Menyampaikan hasil kondisi awal kepada kepala sekolah se gugus dan menyampaikan rencana tindakan kepada kolaborator.
 - 3) Menyerahkan lembar/Instrumen penilaian RPP tematik kepada kolabolator
- b. Pelaksanaan tindakan (*action*)

Peneliti melaksanakan tindakan supervisi akademik secara kelompok (penataran tingkat lokal) mengenai RPP Pembelajaran Tematik dan membuat RPP temasik secara kelompok kelas. Jadi kelompok guru kelas I, kelompok guru kelas II dan kelompok guru kelas III kemudian dipresentasikan dan didiskusikan.
- c. Pengamatan (*observation*)

Kolaborator mengamati pelaksanaan tindakan dengan mengisi instrumen observasi dan setelah pelaksanaan tindakan menilai RPP tematik yang dibuat guru dengan menggunakan instrumen penyusunan RPP. Kemudian hasil pengamatan diserahkan kepada peneliti.

d. Refleksi (*reflection*)

Pada akhir siklus I ini diadakan refleksi berdasarkan data / hasil pengamatan kolaborator agar peneliti dapat melihat bahwa supervisi akademik yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan penyusunan RPP Pembelajaran Tematik atau tidak.

Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan (*planning*)

Peneliti menyampaikan hasil penyusunan RPP tematik pada siklus I kepada kepala sekolah dan kolaborator dan menginformasikan rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II.

b. Pelaksanaan tindakan (*action*)

Peneliti memberikan supervisi akademik secara individu (percakapan individu) dengan harapan masing-masing guru mengetahui kelebihan dan kekurangannya tentang RPP tematik yang sudah dibuat pada siklus I dengan harapan hasil pada siklus II akan meningkat.

c. Pengamatan (*observation*)

Kolaborator melaksanakan pengamatan dengan mengisi lembar observasi dan menilai RPP tematik menggunakan instrumen penyusunan RPP setelah pelaksanaan tindakan (seperti pada siklus I).

d. Refleksi (*reflection*)

Pada akhir tiap siklus diadakan refleksi berdasarkan data observasi agar peneliti dapat melihat apakah tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kualitas RPP pembelajaran tematik apa tidak dibanding hasil siklus I.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Temuan di lapangan kondisi awal RPP pembelajaran tematik guru kelas I, II dan III gugus VI Sepaku sangat rendah, terbukti dengan hasil rata-rata kondisi awal kelas I: 58,6 kelas II: 57,3 dan kelas III: 56,3 sehingga hasil rata-rata kelas I, II dan III gugus VI Sepaku termasuk kategori kurang. RPP yang dibuat guru sebagian besar belum terintegrasi

dalam satu tema (tematik) dalam strategi mengajarnya masih ada batas/mencantumkan mata pelajaran sesuai jadwal dan belum dilengkapi alokasi waktunya. Sebagian guru masih menggunakan RPP yang lama artinya belum tematik. Hasil yang rendah tersebut karena belum ada supervisi akademik dari pengawas sekolahnya sebagai pendamping/motivator. Pengawas sekolah belum mengadakan supervisi akademik secara terprogram baik secara kelompok maupun individu tentang RPP Pembelajaran Tematik.

Tabel 1. Kondisi Awal RPP Pembelajaran Tematik Oleh Guru Kelas I, Kelas II dan Kelas III Gugus VI Penajam

SD	I	II	III
SDN 015 Penajam	60	48	52
SDN 019 Penajam	52	58	52
SDN 022 Penajam	50	52	50
SDN 032 Penajam	62	62	62
SDN 033 Penajam	64	62	60
JUMLAH	288	282	276
RATA-RATA	57,6	56,4	55,2

Deskripsi Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Tindakan peneliti diawali dengan pertemuan K3S gugus VI Penajam dan kolaborator menyampaikan instrumen hasil penilaian RPP kondisi awal dan membicarakan rencana penelitian peningkatan kualitas RPP tematik.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam tahap siklus I ini peneliti mengadakan supervisi akademik secara kelompok (penataran tingkat lokal). Peserta terdiri dari guru kelas I, guru kelas II dan guru kelas III berjumlah 18 orang dan diobservasi kolaborator .

3) Hasil Pengamatan

Setelah selesai penataran tingkat lokal masing-masing guru membuat RPP pembelajaran tematik sesuai dengan kelasnya untuk satu hari dengan tema memilih salah satu dari tema pada semester I. Kemudian RPP yang dibuat guru tersebut diserahkan kepada kepala

sekolah masing-masing (kolaborator) untuk dinilai menggunakan instrumen dan juknisnya yang telah disediakan peneliti. Setelah RPP tematik yang dibuat oleh guru dinilai oleh kepala sekolah dengan instrumen yang sudah disediakan peneliti hasilnya diserahkan kepada pengawas sekolah (peneliti). Hasil tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 2. Kondisi Awal dan Hasil Siklus I

SD	Kelas I		Kelas II		Kelas III	
	Awal	Siklus1	Awal	Siklus1	Awal	Siklus1
SDN 015 Penajam	60	83	48	78	52	72
SDN 019 Penajam	52	70	58	80	52	69
SDN 022 Penajam	50	77	52	83	50	76
SDN 032 Penajam	62	66	62	70	62	61
SDN 033 Penajam	64	81	62	71	60	83
JUMLAH	288	377	282	382	276	345
RATA-RATA	57,6K	75,4(C)	56,4K	76,4(B)	55,2K	69(C)

Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Menyampaikan hasil siklus I kepada guru, Kepala Sekolah dan kolaborator. Kekurangan hasil pada siklus I ini ditindaklanjuti peneliti dengan merencanakan supervisi akademik secara individual (percakapan pribadi) dengan jalan langsung ke sekolah-sekolah se gugus untuk membina secara individu membahas RPP hasil supervisi akademik dipadukan dengan juknis yang ada agar guru mengetahui kekurangsempurnaan RPP pembelajaran tematik yang sudah dibuat. Peneliti membantu menyempurnakan dan memecahkan kesulitan guru.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan supervisi akademik siklus II ini dilaksanakan secara individual (percakapan pribadi). Pengawas sekolah (peneliti) dan kolaborator mendatangi sekolah dan membantu guru menyempurnakan RPP tematik yang dibuat guru kelas I, II dan III pada siklus I dipadukan dengan juknis yang ada, guru diberi kesempatan untuk menanyakan sampai sejelas-jelasnya dengan harapan RPP pembelajaran tematik yang akan dibuat dalam siklus II nanti hasilnya dapat maksimal. Dalam siklus II ini setelah diadakan supervisi akademik secara individu guru kelas I, II dan III membuat RPP. RPP yang dibuat guru kelas I, II dan III diserahkan kepada kolaborator. Hasil RPP pembelajaran tematik dan instrumen yang sudah diisi diserahkan kepada peneliti.

3. Hasil Pengamatan

RPP tematik yang dibuat guru-guru kelas I, II dan III setelah mendapat supervisi akademik secara individual hasilnya meningkat. RPP tematik yang dibuat guru pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan dibanding siklus I. Sebagian besar rumusan tujuan pembelajaran lebih lengkap dan lebih jelas, materi ajar sudah dijabarkan dan sudah melatih ingatan, pemahaman dan penerapan. Kegiatan inti sudah PAKEM menunjukkan aktivitas eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Tabel 3. Hasil Siklus I dan siklus II

SD	Kelas I		Kelas II		Kelas III	
SDN.015 Penajam	85	95	83	81	73	74
SDN.019 Penajam	83	92	78	92	72	92
SDN.022 Penajam	70	78	80	83	69	83
SDN. 032 Penajam	77	90	83	91	76	86
SDN. 033 Penajam	66	79	70	81	61	79
RATA-RATA	76.2	86.8	78.8	85.6	70.2	82,8

4. Refleksi

Supervisi akademik secara individu dapat lebih meningkatkan kualitas RPP pembelajaran tematik yang disusun guru kelas I, II dan III. Rata-rata hasil kemampuan guru dalam pelaksanaan

pembelajaran pada siklus II kategori baik (85,22) sedangkan hasil siklus I rata-rata 75,6 meningkat 13% dibanding hasil siklus I. Hasil rata-rata kelas I 87,1 meningkat 13.%, kelas II 84,8 meningkat 10% dan kelas III 83,77 meningkat 16%. Pada kegiatan inti sudah menunjukkan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan setelah melihat kondisi awal, kemudian dimulai dengan memberikan bimbingan secara kelompok (penataran tingkat lokal) menyusun RPP tematik untuk satu hari hasilnya dinilai kolaborator dengan menggunakan instrumen dan juknis yang disiapkan peneliti. RPP tematik tersebut kemudian diserahkan kepada pengawas sekolah beserta hasilnya. Hasil pada siklus I rata-rata 75,6 naik 29% dibanding kondisi awal sehingga masih belum maksimal maka perlu supervisi akademik secara individual (percakapan pribadi) pada tindakan siklus II.

Siklus II

Setelah mengetahui kekurangan RPP tematik yang dibuat guru pada siklus I peneliti memberikan supervisi akademik secara individu (percakapan pribadi) tentang kekurangsempurnaan RPP tematik guru kelas I, II dan III agar lebih sempurna pada siklus II, terbukti hasilnya meningkat 13% dibanding hasil siklus I. Supervisi akademik secara individu ternyata lebih efektif dibanding supervisi kelompok.

Tabel 4. Hasil Penelitian

SD	KELAS I			KELAS II			KELAS III		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
SDN 015 Penajam	60	83	92	48	78	92	52	72	92
SDN 019 Penajam	52	70	78	58	80	83	52	69	83
SDN 022 Penajam	50	77	90	52	83	91	50	76	86

SDN 032 Penajam	62	66	79	62	70	81	62	61	79
SDN 033 Penajam	64	81	89	62	71	81	60	83	89
Rata-rata	57,6	75. 4	85. 6	56. 4	76. 4	85. 6	55. 2	72. 2	85. 8

Keterangan:

A: Kondisi Awal

B: Siklus I

C: Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas RPP tematik guru-guru SD kelas I, II dan III gugus VI Penajam Kab. Penajam Paser Utara tahun pelajaran 2017/2018 dengan peningkatan 29,3% pada siklus I dan 13% pada siklus II.

Adapun secara terperinci untuk kelas I kondisi awal rata-rata 58,8 siklus I rata-rata 77 meningkat 31%, siklus II rata-rata 87,1 meningkat 13%. Kelas II kondisi awal rata-rata 58,4 siklus I rata-rata 77,5 meningkat 33%, siklus II rata-rata 84,8 meningkat 10%. Kelas III kondisi awal rata-rata 58,4 siklus I rata-rata 72,3 meningkat 24% , siklus II rata-rata 83,77 meningkat 16%. Hasil yang dicapai guru sudah memenuhi target yaitu dengan membandingkan hasil kenaikan minimal 10%.

SARAN

Berdasar hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan yaitu

1. Saran bagi guru
 - a. Hendaknya guru membuat RPP pembelajaran tematik secara rutin dan dilengkapi lembar kerja, penilaian proses, strategi mengajar dan alat peraganya.
 - b. Apabila ada masalah/ kesulitan segeralah minta bantuan teman guru/ KS/ Pengawas Sekolah untuk memecahkannya, sehingga kualitas RPP pembelajaran tematik bisa maksimal.

- c. Keterampilan membuat RPP pembelajaran tematik akan terwujud bila guru ada kemauan untuk aktif dan kreatif.
- 2. Saran bagi para pengawas sekolah
 - a. Pengawas sekolah sebaiknya menjalin hubungan yang baik sebagai patner kerja bukan sebagai atasan dan bawahan (pengawas sekolah sahabat guru).
 - b. Supervisi akademik diprogramkan minimal 2 kali / semester sehingga guru akan terbiasa disupervisi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Naskah Akademik Tentang Standar Pengawas Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan.
- _____. 2007. *Standar Isi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan.
- _____. 2007. *Standar proses*. Jakarta: Direktorat Pendidikan.
- Depdikbud. 1998. *Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Dirjen Pendasmen.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Pengelolaan Kegiatan Belajar (Pembelajaran Tematik) di SD*. Semarang: Pemprov Jawa Tengah.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Sisdakarya.
- Trianto. 2009. *Pengembangan Model pembelajaran Temati*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.

**PEMBINAAN PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP
KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE
DISKUSI TERPROGRAM DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
JIGSAW DI SDN 002 KECAMATAN BABULU TAHUN 2017**

Titus Turra

Pengawas SD Kecamatan Babulu Kab. Penajam Paser Utara

`Abstrak

Hasil pembelajar bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 002 Kec. Babulu adalah adanya perubahan perilaku, mental dan sikap pada individu siswa. Harapan peserta didik dapat terwujud dengan baik jika didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik, kecakapan dalam berbuat dan bertindak, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Seorang guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi ilmu-ilmu keguruan yang diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Babulu harus mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian, akademik, profesional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada semua guru dalam melaksanakan proses kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Kata Kunci: *Pembinaan, Kemampuan Guru, Diskusi Terprogram*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta, tetapi merupakan mengolah daya penalaran peserta didik sebagai bekal dasar bagi setiap warga negara yang bertanggung jawab (H.A.R Tilaar (2001). Pendidikan dasar mendapat peluang secara desentralistik untuk penyajian bahan ajar sebagai bahan

pembelajaran secara konkret, sehingga proses pengasahan penalaran dapat terjadi secara wajar dan dapat mendukung tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, dialami, dan dihayati oleh peserta didik. Harapan belajar bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Babulu adalah adanya perubahan perilaku, mental dan sikap pada individu siswa. Harapan peserta didik dapat terwujud dengan baik bilamana didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik, kecakapan dalam berbuat dan bertindak, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.

Seorang guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi ilmu-ilmu keguruan yang diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Babulu sesuai Peraturan Menteri nomor 16 tahun 2007 harus mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian, akademik, professional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Babulu mampu mengimplementasikan empat kompetensi agar menjadi guru yang profesional. Untuk menjadi guru profesional diperlukan dukungan moral melalui pembinaan/supervisi akademik atau supervisi manajerial dari Kepala Sekolah, maupun Pengawas Sekolah (Suharsimi Arikunto, 2000). Penulis sebagai Pengawas Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan, penilaian, dan pembinaan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Babulu yang menjadi tanggung jawabnya.

Selama penulis melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai pengawas sekolah merasa perlu mencermati metode pembelajaran yang digunakan guru. Ternyata metode yang sering digunakan yaitu metode-metode kurang dapat membuat peserta didik aktif, kreatif dan suasana kelas kurang menyenangkan bagi peserta didik. Untuk membawa perubahan dalam proses pembelajaran yang kooperatif, Salah satu metode pembelajaran di atas diteliti oleh penulis dengan harapan dapat membuat suasana belajar lebih berapresiatif atau kolaboratif.

KAJIAN PUSTAKA

Implementasi Supervisi dalam Strategi *Lesson Study*

Tugas utama pengawas sekolah adalah memantau/melakukan supervisi terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawab pembinaannya. Untuk memahami tugas tersebut, maka penjelasan pengertian supervisi dalam Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan kiranya baik untuk dikaji. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa supervisi ialah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan supervisi di sini bukan lagi inspeksi orang yang serba tahu (*superior*) kepada orang yang dianggap belum tahu sama sekali (*inferior*), tetapi supervisi dalam bentuk pembinaan. Pengertian itu sesuai dengan pendapat Wiles (dalam Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan, Depdikbud, 1997) yang mendefinisikan bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Menurut Wiles (dalam Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan, Depdikbud, 1997) tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Supervisi oleh pengawas sekolah meliputi supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan administrasi sekolah dan supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh seorang pengawas, kepala sekolah, dan guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk melakukan tugas sebagai penyelia. Supervisi akademik terhadap semua mata pelajaran tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan penyelia disebut supervisi akademik umum, sedangkan bila terhadap mata pelajaran tertentu dengan penyelia yang berlatar belakang sama atau serumpun dengan mata pelajaran guru yang disupervisi disebut supervisi khusus (klinis). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007, kompetensi Pengawas SMP/MTs dan SMA/MA dalam rumpun mata pelajaran yang relevan (MIPA dan TIK, IPS, Bahasa, Olahraga Kesehatan, atau Seni Budaya), menyebutkan bahwa Kompetensi Supervisi Akademik antara lain adalah "Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, di laboratorium,

dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis”. Untuk membina guru dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, seorang pengawas dapat menggunakan beberapa teknik, salah satunya adalah melalui *lesson study*.

Guru Masa Depan

Memasuki era globalisasi dimana jabatan guru diakui sebagai jabatan profesional, maka tidak berlebihan jika guru dituntut menguasai sejumlah kompetensi tertentu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008, tercantum bahwa ”Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya serta bermakna sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Keempat jenis kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang diuraikan sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik sebagaimana dimaksud adalah merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian sebagaimana dimaksud adalah sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1) beriman dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8) dewasa; (9) jujur (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud adalah merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud adalah merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Lesson Study

Dalam sejarah perkembangannya *lesson study* dicoba dan ditumbuhkembangkan pertama kali di suatu SMP di lereng gunung Fujiyama, kota Fuji, Jepang. Menyikapi kualitas para siswa sekolah tersebut yang kurang bagus, maka kepala sekolahnya, mengemukakan dan melaksanakan *lesson study*. Berkat *lesson study* dalam waktu singkat kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah tersebut berubah menjadi lebih baik. Kenyataan itu sangat mengejutkan para guru dan pendidik (Muchtari A.Karim, 2009).

Terkait dengan bagaimana melaksanakan *lesson study*, pendapat Lewis, dalam Sulandra (2005) perlu diperhatikan. Menurutnya ada 6 (enam) tahap yang perlu dilakukan, yakni: (1) membentuk grup *lesson study*, (2) memfokuskan *lesson study*, (3) merencanakan *research lesson* (pembelajaran yang diteliti), (4) mengajar dan mengamati *research lesson*, (5) mendiskusikan dan menganalisis *research lesson*, dan (6) merefleksikan *lesson study* dan merencanakan tahap-tahap berikutnya.

Agar pelaksanaan *lesson study* dapat berlangsung dengan baik, maka pendapat Wiyatmo (2009) baik untuk dijadikan pedoman. Menurut Wiyatmo dalam kegiatan *lesson study*, guru hendaknya: (1) memikirkan tujuan jangka panjang pendidikan, (2) mempertimbangkan tujuan-tujuan

yang lebih spesifik terkait dengan suatu unit pembelajaran, (3) *research lesson* yang dapat mengantarkan siswa mencapai baik tujuan spesifik jangka pendek maupun tujuan jangka panjang, dan (4) kehati-hatian dalam mengkaji bagaimana respon siswa terhadap materi pembelajaran, hambatan belajar, dan upaya pemecahannya.

***Lesson Study* Sebagai Wahana Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Sebagai Model Pelatihan Guru**

Lewis, dalam Sulandra (2005) kegiatan *Lesson study* melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Menentukan hal-hal apa saja yang diharapkan muncul pada diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar. (2) Merencanakan sebuah pembelajaran dengan mengembangkan sebuah rencana pembelajaran yang detail hasil kolaborasi antara guru-guru sebidang studi. (3) Melaksanakan pembelajaran dalam kelas *real* oleh seorang guru, sementara guru yang lain mengamati. Guru pengamat tidak diperkenankan campur tangan terhadap kegiatan belajar mengajar. (4) Merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan melalui kegiatan diskusi. (5) Merevisi pembelajaran berdasarkan umpan balik dan hasil diskusi kelompok. (6) Melakukan *sharing* (tukar pendapat) hasil pembelajaran dengan teman sejawat.

Lesson study mempunyai pengertian belajar pada suatu pembelajaran sangat cocok digunakan sebagai salah satu model pelatihan guru yang ingin selalu mengembangkan kompetensinya dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Hal itu tidak berlebihan karena dalam *lesson study* seorang guru bisa belajar tentang bagaimana melakukan pembelajaran melalui tampilan pembelajaran yang ada, baik yang nyata/*real teaching* atau rekaman video. Guru bisa mengadopsi metode, teknik, ataupun strategi pembelajaran, penggunaan media, dan sebagainya yang diangkat oleh guru penampil untuk ditiru atau dikembangkan di kelasnya masing-masing. Guru lain atau pengamat perlu melakukan analisis untuk menemukan positif-negatifnya kelas/pembelajaran tersebut dari menit ke menit. Hasil analisis ini sangat diperlukan sebagai bahan masukan bagi guru penampil untuk perbaikan atau lewat profil pembelajaran tersebut, guru/pengamat bisa belajar atas inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain.

Hasil pengamatan praktik *lesson study* di sekolah-sekolah di Jepang, kegiatan *lesson study* sudah menjadi tradisi, atau kegiatan yang

teragenda. Kegiatan ini merupakan: (1) Inisiatif seorang guru atau sekelompok guru untuk meningkatkan diri dan untuk memperoleh masukan atas upaya inovasi yang telah dipikirkan/dilakukan (dengan cara membuka kelas atau guru lain, atau pengamat lain). (2) Wahana belajar bagi guru/peserta lain (dan juga guru pemampil sendiri). (3) Wahana diskusi/*sharing* pendapat dalam meningkatkan mutu pembelajaran. (Sukirman,2005)

METODE PENELITIAN

Guru sebagai agen pembelajaran yang harus memiliki kompetensi pedagogik, dan kemampuan professional. Tidak semua guru memiliki kompetensi di atas, sehingga memerlukan bantuan pihak lain yang terkait langsung maupun tidak langsung. Salah satunya pihak lain yang terkait adalah pengawas sekolah pembina yang juga ikut bertanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran. Pembinaan untuk mengembangkan pembelajaran yang *cooperative learning*, seperti: pendekatan pembelajaran model *jigsaw*.

Lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri 002, kelas VI Kecamatan Babulu tahun pembelajaran 2017/2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dan siklus 2 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan yang dilakukan oleh peneliti.

Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kepengawasan dapat dilihat sebagai berikut:

Siklus 1

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Observasi
- d. Refleksi
- e. Refisi

Siklus 2

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan

- c. Observasi
- d. Refleksi

1. Siklus 1

Kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw yang dilakukan guru matematika di kelas VI pada siklus ke-1 telah dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 19 Agustus 2017 di kelas VI dengan jumlah peserta didik 30 orang. Dari jumlah peserta didik 30 orang yang hadir dibagi menjadi 6 kelompok, yang beranggotakan 5 orang. Peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian bertindak sebagai pengawas sekolah pembina di Sekolah Dasar binaan. Penelitian dimulai pada saat guru mengajar matematika menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sampai pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw.

Tabel Nilai Tes Formatif Pada Siklus 1

No. Urut	NISN	Nama Peserta Didik	Skor	Ketuntasan KD	
				T / T T	
1	0051090702	Ahmad Nur Faisal	90	T	
2	0041356928	Akuriana Sakinah	80	T	
3	0059471847	Alip Wahyudi	90	T	
4	0044493621	Devita Ayu Lestari	100	T	
5	0046413889	Abdul Fauzan	80	T	
6	0045011512	Chandra Halim	70		TT
7	0059145637	Auliya	80	T	
8	0042546344	Rizky Anggraini	80	T	
9	0045654606	Bintang Nugraha	70		TT
10	0045011491	Firmansyah	90	T	
11	0045011527	Hana Fawwas Aisha	90	T	

12	0045011493	Lela Melisa	80	T	
13	0045011503	Linda Puspita Sari	100	T	
14	0048643860	Lutfia Noviani	60		TT
15	0053319753	Manda Pratiwi	90	T	
16	0046516316	Mawahdah	80	T	
17	0051090695	Ilma Rahmawati	90	T	
18	0057845156	Faras Farid.F	80	T	
19	0051090705	Muhammad Iqbal	80	T	
20	0051090703	Muhammad Rafli	90	T	
21	0045011497	Muhammad Riduan	80	T	
22	0045011494	Muhammad Rizaluddin	80	T	
23	0045011508	Mutiara Sari	100	T	
24	0045011523	Shalehah	70	-	TT
25	0045011501	Najwa Adinda	70		TT
26	0054800221	Najwa Mukarromah	100	T	
27	0045011500	Ripda Agustina	90	T	
28	0045011505	Naurah Salsabila	100	T	
29	0045011511	Nisfa Astuti	60		TT
30	0045011520	Ramadhani	70	T	TT
Jumlah			2510	26	6
Jumlah skor 2510 Jumah skor maksimal 3000 Rata-rata skor tercapai 83,67 Prosentasi ketuntasan KD 83,67 %					

Keterangan:

T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang belum tuntas : 7
Jumlah siswa yang tuntas : 23
Ketuntasan belajar pada KD secara klasikal: Tuntas

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes KD	83,67
2	Jumlah siswa yang belum tuntas	7
3	Jumlah siswa yang tuntas	23
4	Jumlah siswa kelas VI	30
5	Prosentasi ketuntasan belajar	83,67 %

Data pada tabel di atas dapat memberikan kesimpulan, bahwa dalam menerapkan metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 83,67 dan prosentasi ketuntasan belajar mencapai 83,67 % dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika kelas VI yang ditentukan sekolah adalah 75. Tercermin bahwa terdapat 23 siswa dari 30 siswa kelas VI telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pada pembelajaran siklus pertama secara kelompok kelas (klasikal) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 yaitu nilai rata-rata kelas 83,67 atau sebesar 83,67 %. dan lebih besar dari prosentasi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah sebesar 75%. Ternyata pada siklus pertama setelah

dipraktekkan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw hasil belajar siswa mempunyai dampak yang sangat positif.

a. Refleksi dari hasil penelitian

Pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran diperoleh adanya informasi data dari observasi (pengamatan) seperti berikut:

- 1) Pengelolaan waktu terkelola cukup baik
- 2) Pengelolaan kelas cukup baik
- 3) Peserta didik cukup aktif
- 4) Motivasi guru terhadap peserta didik cukup baik
- 5) Antusiasnya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1 ditemukan sedikit kekurangan, dengan demikian perlu revisi pada proses pembelajaran siklus berikutnya dengan harapan:

- 1) Guru dalam pengelolaan waktu yang cukup baik menjadi lebih baik .
- 2) Guru dalam pengelolaan kelas yang cukup baik menjadi lebih baik.
- 3) Peserta didik yang cukup aktif menjadi lebih aktif.
- 4) Keterampilan guru untuk motivasi terhadap peserta didik cukup baik, menjadi lebih baik.

1. Siklus 2

Tabel Nilai Tes Formatif Pada Siklus 2

No. Urut	NISN	Nama Peserta Didik	Skor	Ketuntasan KD	
				T / TT	
1	0051090702	Ahmad Nur Faisal	100	T	
2	0041356928	Akuriana Sakinah	100	T	
3	0059471847	Alip Wahyudi	100	T	
4	0044493621	Devita Ayu Lestari	100	T	
5	0046413889	Abdul Fauzan	100	T	
6	0045011512	Chandra Halim	100	T	
7	0059145637	Auliya	100	T	
8	0042546344	Rizky Anggraini	100	T	

9	0045654606	Bintang Nugraha	100	T	
10	0045011491	Firmansyah	100	T	
11	0045011527	Hana Fawwas Aisha	70		TT
12	0045011493	Lela Melisa	100	T	
13	0045011503	Linda Puspita Sari	100	T	
14	0048643860	Lutfia Noviani	100	T	
15	0053319753	Manda Pratiwi	100	T	
16	0046516316	Mawahdah	100	T	
17	0051090695	Ilma Rahmawati	100	T	
18	0057845156	Faras Farid.F	70		TT
19	0051090705	Muhammad Iqbal	100	T	
20	0051090703	Muhammad Rafli	100	T	
21	0045011497	Muhammad Riduan	90	T	
22	0045011494	Muhammad Rizaluddin	100	T	
23	0045011508	Mutiara Sari	100	T	
24	0045011523	Shalehah	100	T	
25	0045011501	Najwa Adinda	100	T	
26	0054800221	Najwa Mukarromah	100	T	
27	0045011500	Ripda Agustina	100	T	
28	0045011505	Naurah Salsabila	100	T	
29	0045011511	Nisfa Astuti	100	T	
30	0045011520	Ramadhani	100	T	
Jumlah			2930	28	2
Jumlah skor 2930 Jumah skor maksimal 3000 Rata-rata skor tercapai 97,67 Prosentasi ketuntasan KD 97,67 %					

Keterangan:

T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang belum tuntas : 2

Jumlah siswa yang tuntas : 28

Ketuntasan belajar pada KD secara klasikal : Tuntas

Tabel 10 Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes KD	97,67
2	Jumlah siswa yang belum tuntas	2
3	Jumlah siswa yang tuntas	28
4	Jumlah siswa kelas VI	30
5	Prosentasi ketuntasan belajar	97,67 %

Data pada tabel di atas dapat memberikan kesimpulan, bahwa dalam menerapkan metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 97,67 dan prosentasi ketuntasan belajar mencapai 97,67 % dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika kelas VI yang ditentukan sekolah adalah 75. Tercermin bahwa terdapat 28 siswa dari 30 siswa kelas VI telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pada pembelajaran siklus pertama secara kelompok kelas (klasikal) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 yaitu nilai rata-rata kelas 97,67 atau sebesar 97,67 %. dan lebih besar dari prosentasi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah sebesar 75 %. Mengapa hal ini terjadi?

Pada awalnya hasil yang diprediksikan disiklus pertama di bawah 60 %, karena guru dan peserta didik masih merasa baru dan belum memahami yang dimaksud pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw. Ternyata pada siklus pertama setelah dipraktekkan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw hasil belajar siswa mempunyai dampak yang sangat positif.

a. Refleksi dari hasil penelitian

Pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran diperoleh adanya informasi dari observasi (pengamatan) seperti berikut:

- 1) Pengelolaan waktu terkelola cukup baik
- 2) Pengelolaan kelas cukup baik
- 3) Peserta didik cukup aktif
- 4) Motivasi guru terhadap peserta didik cukup baik
- 5) Antusiasnya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung

KESIMPULAN

Sesuai bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap perilaku guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik yang dibuktikan bahwa adanya perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dari nilai 2,98 (Cukup) menjadi 4 (Amat Baik)
2. Pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap perilaku guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik yang dibuktikan bahwa adanya peningkatan

ketuntasan belajar bagi peserta didik dari siklus 1 yakni: 83,67 .% menjadi siklus 2 yaitu: 97,67 %.

3. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pendekatan pembelajaran model jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap motivasi guru yang lebih semangat dan lebih pro aktif melakukan bimbingan proses pembelajaran sehingga berdampak terhadap peserta didik lebih aktif, kreatif, interaktif, inovatif, dan tidak membosankan, seolah belajar menjadi tidak terbebani dan semua peserta didik senang.

Dalam pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pendekatan pembelajaran model jigsaw, guru merasa tertantang untuk meningkatkan proses belajar mengajarnya, sehingga pada kesempatan berikutnya dapat lebih mengembangkan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan model-model pembelajaran yang lain.

SARAN

Melalui tulisan ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan pembelajaran jigsaw melakukan persiapan yang matang, dan pengaturan waktu yang cermat, sehingga waktu belajar efektif dan efisien.
2. Guru berani melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan harapan dapat merubah pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang inovatif supaya peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru, mendapatkan konsep berpikir, terampil, mampu bersikap dan peserta didik sanggup memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Adanya keberanian guru untuk membawa teman-teman sejawatnya merubah perilaku pembelajaran terhadap pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran yang tidak membosankan bagi guru maupun peserta didik.
4. Sebaiknya guru mencoba untuk melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga guru akan dapat memahami betul permasalahan yang dihadapi, seperti: akar permasalahan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, peserta didik, materi ajar, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, Jakarta, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Balai Pustaka.
- Sukahar, Siti . Amin, 1995, Jakarta *Matematika 6 Mari Berhitung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto Suharsimi, 1996, Jakarta, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, PT. Raja Grafindo.
- Arikunto Suharsimi, 1998, Jakarta, *Prosedur Penelitian* , Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 19 Tahun 2005, Jakarta, Standar Nasional Pendidikan.
- Arikunto Suharsimi, 2004, Jakarta, *Dasar-Dasar Supervisi*, Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 2004, Jakarta, *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara.
- Depertemen Pendidikan Nasional, 22 Tahun 2006, Jakarta, Standar Isi.

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN RENCANA PENGEMBANGAN SEKOLAH MELALUI WORKSHOP DI GUGUS II KECAMATAN PENAJAM

Sarmidi

Pengawas SMP Kota Balikpapan

`Abstrak

Peran kepala sekolah sebagai pengelola institute pendidikan menjadi penting, karena kepala sekolah sebagai perencana, pengorganisasian, pelaksana, supervisor program pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolah dapat ditanamkan, dilatih, dibina agar memiliki kemampuan menyusun perencanaan sekolah yang disyaratkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan PP.No 19 tahun 2005, Khususnya yang terkait dengan pasal-pasal yang mengatur kompetensi kepala sekolah, yaitu pasal 38 memiliki kualifikasi sebagai pendidik, pasal 38 memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan kepala sekolah sebagai pengelola sekolah agar mampu menyusun strategi (renstra) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan kebijakan pendidikan nasional, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan strategi yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan strategi. Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada kepala sekolah dalam pengembangan penyelenggaraan sekolah yang berkualitas dan bermutu

Kata Kunci: *Kemampuan Kepala Sekolah, Menyusun RPS “Workshop”*

PENDAHULUAN

Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat

mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Sekolah melalui program-program yang dilakukan secara berencana dan bertahap. Oleh karena itu Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Tugas dan fungsi Kepala Sekolah adalah mengelola penyelenggaraan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah masing masing , mengingat sekolah merupakan unit terdepan dalam penyelenggaraan MBS , salah satu tugas Kepala Sekolah adalah menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Hal ini sesuai dengan Manajemen Berbasis Sekolah bahwa, Kepala Sekolah menjalankan salah satu tugas dan fungsinya adalah menyusun Rencana dan Program Pengembangan Sekolah dengan melibatkan semua unsur antara lain : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Wakil Siswa (Osis) Wakil Orang Tua Siswa, Wakil Organisasi Profesi, Wakil Pemerintah dan Tokoh Masyarakat (Depdiknas, Tahun 2003 : 29)

Panduan pelaksanaan Workshop Pendayagunaan MBS Gugus VI Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) menjelaskan bahwa salah satu upaya meningkatkan Manajemen Berbasis Sekolah yang diminta Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga adalah Sekolah mampu menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sehingga asas transparansi, akuntabilitas dan bekerja berdasarkan rencana dapat tercapai (Depdikbud Kota, Tahun 2002)

Namun dalam kenyataan di lapangan masih banyak Kepala Sekolah belum menyusun Rencana Pengembangan Sekolah disebabkan oleh beberapa hal antara lain : (1) Kepala Sekolah sebagai pemimpin belum memahami secara tuntas tentang Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sebagai akibat kekurangan informasi yang didapat. (2) Tugas Kepala Sekolah utamanya di gugus II Kecamatan Penajam sangat komplek mengingat di sekolah dasar tidak memiliki staf Tata Usaha, (3) Sementara ini Kepala Sekolah menyelenggarakan pendidikan di sekolah tidak berdasarkan perencanaan yang jelas (tidak memiliki RPS khusus).

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Kepala Sekolah

Dengan dasar pemikiran seperti itu kemampuan pemimpin Kepala Sekolah sebenarnya dapat ditanamkan, dilatih, dibina agar memiliki kemampuan menyusun perencanaan sekolah yang telah diisyaratkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan PP.No 19 tahun 2005, khususnya yang terkait dengan pasal-pasal yang mengatur kompetensi Kepala Sekolah yaitu : PP No.19 tahun 2005, khususnya yang terkait dengan pasal-pasal yang mengatur kompetensi Kepala Sekolah yaitu : pasal 28 memiliki kualifikasi sebagai pendidik, Pasal 38, Memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan, Pasal 39, Memiliki kualifikasi sebagai pengawas, Pasal 49 memiliki kemampuan mengelola dan melaksanakan satuan pendidikan, Pasal 52 Memiliki kemampuan menyusun pedoman dan pasal 53 Memiliki kemampuan menyusun perencanaan (Depdiknas, tahun 2005).

Salah satu kompetensi Kepala Sekolah adalah kompetensi Manajerial, diantaranya Kepala Sekolah mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.

Rencana Pengembangan Sekolah

RPS harus berorientasi kedepan dan secara jelas menjembatani antara kondisi saat ini dan harapan yang ingin dicapai di masa depan. Di dalam panduan manajemen berbasis sekolah diuraikan:

Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) adalah dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah di masa depan dalam rangka untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan (Depdiknas 2006: 25)

Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) penting dimiliki untuk memberi arah dan bimbingan para pelaku sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan sekolah dengan resiko dan mengurangi ketidak pastian masa depan.

Komponen RPS yang terdiri dari :

1. Visi Misi dan tujuan sekolah,
2. Identifikasi tantangan nyata,
3. Sasaran,
4. Analisis SWOT,
5. Alternatif langkah pemecahan persoalan,
6. Rencana dan program peningkatan mutu
7. Anggaran.

Sehingga RPS yang diharapkan dapat disusun oleh Kepala Sekolah dalam penelitian ini adalah memenuhi syarat- syarat penyusunan RPS yaitu : rasional berdasarkan potensi dan kelemahan sekolah, didukung oleh data

(profil sekolah), disusun bersama oleh Kepala Sekolah , Guru, Komite Sekolah , pegawai dan RPS yang memuat komponen komponen seperti tersebut diatas.

Tinjauan Tentang Workshop

Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata.(Badudu,1988:403).Hebiih lanjut (Harbinson,1973:52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pengalihan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu sama lainnya karena memiliki tujuan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di Kelompok Kerja Kepala Sekolah gugus II Kecamatan Penajam. Jenis Tindakan nyatanya adalah melatih dan membimbing kepala sekolah dengan timnya dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah :

1. Mendiskusikan masalah atau hambatan dalam menyusun RPS
2. Penyampaian informasi dari peneliti tentang cara penyusunan RPS
3. Memberi contoh model RPS
4. Melatih kepala sekolah menyusun RPS
5. Membimbing langsung kepala sekolah dalam menyusun RPS baik secara individu maupun kelompok
6. Mengoreksi RPS yang telah disusun

Pelaksanaan penelitian menetapkan setting dua siklus, pada masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: (1) perencanaan penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, (3) observasi/ evaluasi, dan (4) refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

1. Perencanaan Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan dilaksanakan mulai bulan Maret s/d Juni 2017 di Kelompok Kerja Kepala Sekolah gugus II Penajam Pada Jam Sekolah yaitu dari jam 08.00 – 13.00 setiap pertemuan. Perencanaan penelitian ini meliputi :

- a. Rapat koordinator antara pengawas, kepala sekolah, ketua komite, dan guru dari masing-masing sekolah di gugus II Kecamatan Penajam,
- b. Penentuan jadwal dan tempat workshop,
- c. Menyiapkan bahan yang diperlukan dalam menyusun RPS,
- d. Menentukan Format Observasi serta instrumen/Format penilaian RPS,
- e. Kegiatan penelitian tindakan pada siklus I terdiri dari 4 X pertemuan dengan kegiatan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan I

- a. Mendiskusikan tentang permasalahan dalam menyusun RPS,
- b. penyampaian informasi tentang cara penyusunan RPS serta memberikan contoh model RPS,
- c. Mengkaji contoh model RPS,
- d. Menetapkan format RPS.

Pertemuan II

- a. Kepala Sekolah menyusun RPS masing-masing.
- b. Presentasi RPS yang telah disusun
- c. Tersusunnya RPS minimal yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing masing.

Pertemuan III

- a. Kepala Sekolah merevisi RPS yang telah dipresentasikan
- b. Presentasi RPS yang telah disusun oleh kepala sekolah
- c. Tanggapan / umpan balik terhadap hasil karyanya.
- d. Dihasilkan RPS yang optimal.

Pertemuan IV

- a. Presentasi RPS yang telah disusun
- b. Revisi RPS hasil presentasi
- c. Tersusunnya RPS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Target yang diharapkan pada siklus I :

- a. Pertemuan pertama dihasilkan konsep (format) RPS yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing masing.
- b. Pertemuan kedua tersusunnya RPS minimal.

- c. Pertemuan ketiga tersusunnya RPS yang optimal
- d. Pertemuan ke empat tersusunnya RPS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Observasi dan Evaluasi Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat Kepala Sekolah menyusun RPS di setiap pertemuan. Pengamatan dilakukan terhadap setiap Kepala Sekolah tentang aktivitas, presentasi dalam menyusun RPS dengan menggunakan format observasi

Tabel Data Hasil Observasi (siklus I)

No	Nama	Aspek				Skor	Nilai	Kategori
		KesiapanMental dan fisik KS	Kesiapan bahan	Kehadiran KS	Kesiapan Laptop			
1	M.Sopyan,S.Pd.I.							
2	Hj.Fustiarini,S.Pd,MM.							
3	Sitti Ratna,S.Pd							
4	Rustiyati,S.Pd							
5	H.Abdul Wahab,S.Pd							
6	Misnandi P,S.Pd							
7	Hj.Rusnani,SPd							
8	Sarmiati,S.Pd							
9	Supriyadi,S.Pd							
Jumlah								
Rata-Rata								

Adapun skala yang digunakan adalah sekala Likert dengan lima katagori sikap yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut: skor skor 5 = Sangat tinggi, skor 3 = Tingggi, skor 2 = Sedang, dan skor 1 = sangat rendah. Sehingga skor maksimal adalad 5 x4 = 20. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam menyusun RPS dengan kategori sebagai berikut :

Tabel 3.2 Tabel Kategori Sikap

No	Skor	Kategori Sikap
1	90 - 100	A (baik sekali)
2	80 - 89	B (baik)
3	65 - 79	C (cukup baik)
4	55 - 64	D (kurang)
5	0 - 54	E (sangat baik)

Sedangkan evaluasi dilakukan terhadap hasil penyusunan RPS pada akhir pertemuan siklus pertama dengan menggunakan format evaluasi RPS Kota . (terlampir). Adapun aspek yang dinilai adalah (1) kelengkapan elemen RPS, (2) kejelasan tujuan RPS, (3) ketepatan/ kesesuaian program dengan tujuan RPS, (4) kemanfaatan program, (5) strategi implementasi /pelaksanaan, (6) proposal realistis dan dapat dicapai, (7) kelayakan anggaran biaya, (8) optimalisasi sumberdaya sekolah, (9) sustainabilitas/ kemampuan berkelanjutan,(10) pembuatan proposal dilakukan secara partisipatif.

Cara melakukan penilaian dengan cara memberi skor pada kolom yang tersedia sebagai ketentuan sebagai berikut : skor 5 jika unsur yang dinilai sangat sesuai dengan kriteria, skor 4 jika unsur yang dinilai cukup sesuai dengan kriteria, skor 3 jika unsur yang dinilai kurang sesuai dengan kriteria, skor 2 jika unsur yang dinilai tidak sesuai dengan kriteria, skor 1 jika unsur yang dinilai sangat tidak sesuai . Sehingga skor maksimal adalah $5 \times 4 = 20$.

3. Refleksi

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan penyusunan RPS dan hasil evaluasi RPS yang disusun pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk

merencanakan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus II. Bila kepala sekolah memperoleh skor dalam penilaian RPS final sama/lebih besar dari 75 maka kepala sekolah tersebut dinyatakan berhasil atau layak. Jika kurang dari 75, maka kepala sekolah tersebut dinyatakan gagal. Kepala sekolah yang gagal diprogramkan untuk mengikuti Siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan RPS oleh Kepala Sekolah Dasar di gugus II Kecamatan Penajam yang belum mencapai hasil maksimal pada siklus I. Kegiatan penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan pada bulan Maret dan bulan Juni 2016 di gugus II Kecamatan Penajam yaitu K3S, pada jam sekolah dari jam 08.00–13.15 WITA setiap pertemuannya.

2. Pelaksanan

Pada prinsipnya langkah langkah pelaksanan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan modifikasi dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I . Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dengan mengikuti langkah langkah sebagai berikut :

Pertemuan I

- a. Mendiskusikan tentang permasalahan atau hambatan dalam penyusunan RPS dibantu oleh Kepala Sekolah yang sudah berhasil
- b. Mempresentasikan hasil (RPS)yang Sudah dibuat dalam kelompok
- c. Tersusunnya RPS yang optimal

Pertemuan II :

- a. Presentasi RPS di telah disusun.
- b. Revisi RPS hasil presentasi
- c. Tersusunnya RPS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

3. Observasi dan evaluasi

Observasi dilakukan oleh peneliti saat Kepala Sekolah menyusun RPS pada saat pertemuan. Pengamatan dilakukan terhadap sikap kepala sekolah dalam menyusun RPS dengan menggunakan format observasi yang digunakan pada siklus I. Sedangkan evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II dengan menggunakan format penilaian yang sama

dengan aspek pada siklus I . Cara melakukan penilaian terhadap hasil RPS yang disusun sama dengan pada siklus I.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Bila Kepala sekolah memperoleh skor dalam penilaian RPS final sama atau lebih besar dari 75, maka Kepala Sekolah tersebut dinyatakan berhasil , jika kurang dari 75 dinyatakan gagal. Kepala Sekolah yang gagal perlu ada pemikiran tindakan selanjutnya

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disusun dengan tahapan sebagai berikut ;

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di gugus II Kecamatan Penajam, sebagian besar Kepala Sekolah belum paham tentang cara menyusun RPS, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Sementara ini semua Kepala Sekolah menyelenggarakan sekolah tidak menggunakan RPS hanya berdasarkan RABS saja.

Tabel Data Hasil Observasi (siklus I)

No	Nama	Aspek				Skor	Nilai	Katagori
		Kesiapan mental dan fisik KS	Kesiapan bahan	Kehadiran KS	Kesiapan Laptop			
1	M.Sopyan,S.Pd.I	4	4	4	4	16	80	Baik
2	Hj.Fustiarini,S.Pd,M M.	4	4	4	4	16	80	Baik
3	Sitti Ratna,S.Pd	4	4	3	3	14	70	Cukup
4	Rustiyati,S.Pd	3	3	3	4	13	65	Cukup
5	H.Abdul Wahab,S.Pd	4	3	3	4	14	70	Cukup
6	Misnandi P,S.Pd	4	3	4	4	15	75	Cukup

7	Hj.Rusnani,SPd	4	4	3	3	14	70	Cukup
8	Sarmiati,S.Pd	4	4	4	4	16	80	Baik
9	Supriyadi,S.Pd	3	3	4	3	13	65	Cukup
Jumlah		34	32	31	32	131	665	
Rata-Rata		75,55	71,11	68,89	71,11	72,78	72,78	Cukup

Sedangkan hasil penelitian RPS final yang telah disusun oleh kepala sekolah sebagai berikut :

Data yang diperoleh dari hasil obserfasi dari siklus I ini, sikap kepala sekolah dalam menyusun RPS cukup baik dengan rata-rata nilai 72,78. Kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan RPS. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap RPS yang disusun oleh kepala sekolah dalam katagori cukup dengan rata-rata 72,78

2. Siklus Kedua

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan RPS di siklus pertama. Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara penyusunan RPS.

Format RPS yang digunakan sesuai dengan format yang disepakati pada siklus I sehingga kegiatan selanjutnya adalah menyusun RPS yang dibimbing oleh peneliti dan dibantu oleh kepala sekolah yang sudah mampu menyusun RPS dengan katagori baik. Yang dilanjutkan dengan mempresentasikan RPS yang telah disusun.

Dari hasil observasi terhadap sikap kepala sekolah pada siklus II ini tidak banyak mengalami perubahan bahkan kepala sekolah lebih meningkatkan kerjasamanya. Hasil observasi siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus II sikap kepala sekolah dalam menyusun RPS baik, dengan rata-rata nilai 95,55, kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan RPS. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap penilaian RPS yang disusun oleh kepala sekolah diperoleh rata-rata 95,55 dengan katagori Amat baik.

Tabel Data hasil observasi (siklus II)

No	Nama	Aspek				Skor	Nilai	Katagori
		Kesiapan mental dan fisik KS	Kesiapan bahan	Kehadiran KS	Kesiapan Laptop			
1	M.Sopyan,S.Pd.I.	5	5	5	5	20	100	A Baik
2	Hj.Fustiarini,S.Pd, MM.	5	4	5	5	19	95	A Baik
3	Sitti Ratna,S.Pd	5	4	5	5	19	95	A Baik
4	Rustiyati,S.Pd	4	3	5	5	17	85	Baik
5	H.Abdul Wahab,S.Pd	5	5	5	5	20	100	A Baik
6	Misnandi P,S.Pd	5	5	5	5	20	100	A Baik
7	Hj.Rusnani,SPd	5	4	5	5	19	95	A,Baik
8	Sarmiati,S.Pd	5	5	5	5	20	100	A.Baik
9	Supriyadi,S.Pd	4	4	5	5	18	90	A.Baik
Jumlah		43	35	45	45	172	860	
Rata-Rata		95,55	77,78	100	100	95,55	95,55	A.Baik

KESIMPULAN

Setiap sekolah perlu menyusun RPS secara baik. dengan dilaksanakan workshop penyusunan RPS yang dilakukan secara kekeluargaan , Kepala Sekolah merasa terbantu dalam melaksanakan

tugas tugasnya selaku kepala sekolah khususnya dalam penyusunan perencanaan sekolah. Disamping hal tersebut sekolah memiliki RPS yang bertujuan untuk : (1) agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai , (2) mendukung koordinasi antar pelaku sekolah, (3) adanya keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan penganggaran, pelaksanaan dan pengawasn, (4) mengoptimalkan partisipasi masyarakat , (5) penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif dan berkelanjutan.

Dengan workshop kemampuan Kepala Sekolah dapat ditingkatkan utamanya kemampuan menyusun RPS yang sebelumnya mereka beranggapan bahwa RPS adalah pelengkap administrasi kepala sekolah belaka. Hal ini dibuktikan dari tidak membuat kemudian pada siklus I kepala sekolah memperoleh nilai 72,78 dan meningkat menjadi 95,55 pada siklus II .

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain :

1. Kepada para pengawas sekolah disarankan agar dalam melaksanakan tugasnya membina kepala sekolah menggunakan serta mengembangkan workshop sebagai wahana untuk supervisi manajerial.
2. Kepada Kepala sekolah agar memanfaatkan pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja dan profesionalismenya.
3. Bagi pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah yang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan dan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2006, *Naskah Akademik Standar Kependidikan dan Kompetensi Kepala Sekolah*,
 Badudu.J.S, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
 Depdiknas, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah*: Direktorat Tenaga Kependidikan.

- Depdiknas, 2003, *Panduan Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Pendidikan Kabupaten/ Kota*
- Depdiknas, PP. No. 19 Tahun 2005
- Depdiknas, 2006, *Direktorat Pembinaan SMP Direktorat Jendral Manajemen Dikdasmen*
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, *Panduan Pelaksanaan workshop Pendayagunaan Mbs Kecamatan/ Kota dalam Penyusunan RPS Non DBEP Kota .*
- Kepmendiknas, No 162 Tahun 2003, *Pedoman Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*
- Procton and Thornton, 1983, *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*, Jakarta: Bina Aksara
- PT Buku Kita, 2007, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah*, Jakarta: Pustaka Yustisia

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SEMESTER GENAP SISWA KELAS XI IPS1
SMA NEGERI 3 SAMARINDA**

Margareta Nuri Ardiantari
Guru SMA Negeri 3 Samarinda

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika semester genap khususnya pada materi turunan dan aplikasinya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari data yang dikumpulkan, dan setelah dilakukan pengolahan data diperoleh rata-rata nilai sebesar 60,86 pada pra siklus, menjadi 74,43 pada siklus I, dan menjadi 75,86 pada siklus II. Jika ketuntasan 22,86 % siswa tuntas pada pra siklus, meningkat menjadi 65,71% siswa tuntas (memperoleh nilai ≥ 75 sebagai KKM), dan menjadi 85,71% orang siswa tuntas (memperoleh nilai ≥ 75 sebagai KKM) pada siklus II. Artinya dari prasiklus ke siklus I siswa yang tuntas belajar meningkat sebanyak 15 orang, jika diprosentasekan meningkat sebesar 90 % dengan nilai rata-rata meningkat sebesar 3,57, dan dari siklus I ke siklus II siswa yang tuntas belajar meningkat sebanyak 7 orang siswa, jika dinyatakan dalam prosentase meningkat sebesar 30,43 % dengan nilai rata-rata meningkat sebesar 1,43. Siswa tuntas belajar dalam arti memperoleh nilai ≥ 75 , nilai 75 ini sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kata Kunci : Kooperatif, Jigsaw, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika sering dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Karena pada umumnya, pembelajaran banyak didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, dan kurangnya perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Di samping itu proses belajar mengajar hampir selalu berpusat pada guru dari seluruh kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018, peneliti memandang perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS1 semester genap pada pelajaran matematika guna meningkatkan perolehan hasil belajar siswa Kelas XI IPS1 pada semester genap tersebut di atas.

Masalah yang dihadapi siswa kelas XI IPS 1 SMA negeri 3 Samarinda, antara lain : siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, kurangnya motivasi siswa dalam pelajaran Matematika, dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika. Ada beberapa kendala yang dihadapi siswa kelas XI IPS1 SMA negeri 3 Samarinda dalam mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas, antara lain : a. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan terlalu cepat, sehingga siswa tidak dapat mengikutinya dengan saksama. b. Guru kurang dalam memberikan contoh yang mudah dipahami siswa. c. Guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga membuat siswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. d. Tanya jawab yang diberikan kurang efektif, sehingga membuat siswa pasif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Samarinda Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 ?”

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Samarinda pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti memiliki manfaat :
Bagi Siswa : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Mata Pelajaran Matematika Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018

memberikan mantaat bagi siswa , yaitu : 1. Siswa akan menjadi lebih aktif lagi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. 2. Meningkatkan perolehan hasil belajar siswa pada mata pelejaran matematika

Bagi Guru : Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi guru lain , antara lain :1. Memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang diampunya. 2.Meningkatkan sikap profesional guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. 3. Memotivasi guru lain untuk ikut serta melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas yang diampunya. Bagi Sekolah : Semakin banyak guru pada suatu sekolah yang melakukan penelitian tindakan kelas, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin menjadi lebih baik . Dan hal ini juga mengakibatkan kualitas (mutu) sekolah tersebut juga semakin meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya , setiap siswa anggota kelompoknya haris saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajarn. Dalam pembelajara kooperatif , belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Beberapa ciri dari pembelajarn kooperatif adalah : 1) Setiap anggota memiliki peran. 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa. 3) Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya. 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok. 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tujuan pembelajarn kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya,dirangkum oleh Ibrahim (2000) dikutip dari Modul

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 19 FKIP Unmul (2009).adalah sebagai berikut :

a. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu,dan saling peduli.

b. Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman kelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode scoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Terdapat enam fase utama dalam pembelajaran kooperatif (Arens, 1997) yang dikutip dari Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 19 FKIP Unmul (2009).

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan

Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 : Membimbing kelompok belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (1993: 73), bahwa *pembelajaran kooperatif model jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dalam model pembelajaran jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya Rusman, (2008 : 203)

Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Menurut Rusman (2008 : 205) model pembelajaran jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai team ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi . Selanjutnya, hasil

pembahasan itu di bawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Sedangkan menurut Stepen, Sikes and Snapp (1978) yang dikutip Rusman (2008), mengemukakan langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang siswa.
2. Tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda.
3. Tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai team ahli tiap anggota kembali ke dalam kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu team mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan saksama.
6. Tiap team ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

Oleh Fadly, M.PdI. "Model Pembelajaran Teknik Jigsaw"

<http://belajarpsikologi.com/model-pembelajaran-kooperatif-jigsaw/>

Pandangan Tentang Belajar

Menurut Prof. Dr. Umar Tirtarahardja (2005: 51) dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Pendidikan" mengatakan, belajar diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar dibawah bimbingan pengajar.

Menurut Dr. Wina Sanjaya , M.Pd. dalam bukunya yang berjudul 'Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi " 2005: 88 adalah sebagai berikut :

1. Belajar sering dianggap sama dengan menghafal. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar , maka pada dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal, yaitu menghafal berbagai materi pada pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini belajar adalah mengingat sejumlah fakta dan konsep. Untuk apa fakta dan konsep itu diingat ? Tak pernah dipahami siswa. Siswa hampir tidak pernah melihat hubungan antara materi pelajaran yang dihafalnya dengan manfaat atau kebutuhannya. Kadang-kadang materi pelajaran yang

telah diingatnya akan segera dilupakan manakala proses ujian telah berakhir. Apabila kita kaji, pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal ada beberapa karakteristik yang melekat, yaitu :

2. Belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan, Informasi yang harus dihafalkan siswa pada dasarnya adalah sejumlah pengetahuan baru yang belum dikuasainya. Dengan demikian belajar sama dengan menambah pengetahuan. Keberhasilan proses belajar diukur dari sejumlah mana materi pelajaran baru itu telah dikuasai setiap individu yang belajar. Kemudian untuk apa materi itu dihafal? Apakah individu menyadari pentingnya materi untuk kehidupannya? Tidak pernah dipersoalkan.
3. Belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual. Tujuan utama menguasai materi pelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual atau mengembangkan aspek kognitif. Perkembangan kemampuan intelektual biasanya diukur dari sejauh mana individu dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran.

Belajar adalah hasil bukan proses. Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu, kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafalnya, semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai. Apakah belajar sebagai proses menghafal atau menambah pengetahuan sesuai dengan arah dan sasaran Kurikulum Berbasis Kompetensi? Tentu tidak, sebab sasaran KBK bukan hanya menambah sejumlah informasi akan tetapi sejauh mana informasi yang didapatkan itu dapat berpengaruh terhadap perilaku keseharian. artinya penambahan pengetahuan bukan akhir dari proses belajar.

Kemudian kalau begitu, apa dan bagaimana seharusnya belajar itu?

Belajar Sebagai Perubahan Tingkah Laku Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Gibbs (1972) seperti yang dikemukakan oleh Dr. E. Mulyasa, M.Pd. (2007 : 262) dalam bukunya “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, berdasarkan berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dapat

dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa akan lebih kreatif, jika : 1) dikembangkannya rasa percaya diri pada peserta didik, dan mengurangi rasa takut; 2) memberi kesempatan pada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah; 3) melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya; 4) memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter; dan 5) melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Sebagai Subyek penelitian adalah guru Matematika Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Samarinda. Penelitian dilaksanakan di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Samarinda, pelajaran Matematika. pada KD 3.8 Menjelaskan sifat-sifat turunan fungsi aljabar dan menentukan turunan fungsi aljabar menggunakan definisi atau sifat-sifat turunan fungsi, KD 4.8 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan turunan fungsi aljabar, KD 3.9 Menganalisis keberkaitan turunan pertama fungsi dengan nilai maksimum, nilai minimum, dan selang kemonotonan fungsi serta kemiringan garis singgung kurva, dan KD 4.9 Menggunakan turunan pertama fungsi untuk menentukan titik maksimum, titik minimum, dan selang kemonotonan fungsi, serta kemiringan garis singgung kurva, persamaan garis singgung, dan garis normal kurva berkaitan dengan masalah kontekstual. Kelas XI IPS 1 terdiri dari 35 orang siswa. Sedangkan waktu penelitian bulan Februari 2018 sampai dengan April 2018.

Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Penelitian diawali dengan pra siklus dan 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan, dan masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu : Perencanaan (planning), Pelaksanaan (acting), Pengamatan (observing), dan Refleksi (reflecting) Ini sesuai Model Kurt Lewin yang dimuat oleh WujayaKusumah dalam bukunya yang berjudul Mengenal Penelitian Tindakan Kelas (210 : 27)

1. Perencanaan tindakan dilakukan pada siklus I dan siklus II meliputi :
 - a. Menyusun jadwal mengajar penelitian. b. Menbuat perangkat pembelajaran. c. Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. d. Mempersiapkan lembar evaluasi
2. Pelaksanaan Tindakan,

Setelah semua instrumen siap, maka dilaksanakan pembelajaran yang mengacu pada langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberikan nomor soal yang berbeda (disebut kelompok asal). Setiap anggota kelompok dengan nomor dan soal yang sama bergabung bersama dan melakukan diskusi (disebut tim ahli). Setelah tim ahli selesai diskusi, setiap anggota kelompok ini kembali ke kelompok asal, dan bertanggung jawab menjelaskan kepada kelompoknya tentang semua yang diperoleh dari tim ahli. Dan hasilnya dicatat sebagai laporan hasil kerja kelompok. Pembelajaran diakhiri dengan tes akhir sebagai bahan refleksi
3. Observasi

Pada saat semua kelompok, baik dalam tim ahli maupun kelompok asal melakukan diskusi, guru (yang sebagai peneliti) dibantu oleh observer mengamati dan membuat catatan yang dianggap penting dan hasil tes didokumentasikan sebagai bahan refleksi.
4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh observer melakukan refleksi berdasarkan hasil tes dan hasil observasi. Refleksi ini dilakukan di setiap siklus (siklus I dan siklus II). Jika refleksi pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal, maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan tahapan yang sama. Hasil refleksi pada siklus II ini diharapkan lebih meningkat baik dalam banyaknya ($> 80\%$ memperoleh nilai ≥ 75) siswa yang tuntas belajar maupun hasil capaian nilai rata-ratanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Dari siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Samarinda yang berjumlah 35 siswa hanya ada 8 siswa (22,86 %) yang memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan 27 siswa (77,14 %) hanya memperoleh < 75 , dengan jumlah nilai seluruhnya sebesar 2.130 dengan perolehan rata-rata

sebesar 60,86. Dengan demikian , peneliti memandang perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan 3 pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 90 menit pada KD 3.8 Menjelaskan sifat-sifat turunan fungsi aljabar menggunakan definisi atau sifat-sifat turunan fungsi, dan 4.8 Menyelsaikan masalah yang berkaitan dengan turunan fungsi aljabar. Pembelajaran diakhiri dengan tes akhir dengan hasil sbagai berikut :

- 23 orang siswa memperoleh nilai ≥ 75 setara dengan 65,71 % tuntas belajar.
- 12 orang siswa memperoleh nilai < 75 setara dengan 34,29 % belum tuntas belajar.
- Diperoleh jumlah nilai keseluruhan sebesar 2.605 dengan perolehan rata – rata sebesar 74, 43

Dengan data pnunjang :

Nilai dari APKG 1(Skala 5)	Nilai dari APKG 2 (Skala 5)
4,29	4,05

Keterangan :

- APKG -1 (Alat Penilaian Kemampuan Guru – 1) adalah alat penilaian kemampuan guru dalam membuat rencana perbaikan pembelajaran
- APKG – 2 (Alat Penilaian Kemampuan Guru – 2) adalah alat penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran

Data yang diperoleh selain dari peneliti, juga didapat dari observer yang dalam hal ini adalah teman sejawat dari penulis dengan hasil sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan pembelajaran Matematika pada topik Turunan fungsi aljabar ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa siswa masih belum melakukan diskusi kelompok sesuai yang diharapkan.
- 2) Sebagian besar siswa masih belum bisa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelompoknya.

- 3) Sebagian besar siswa masih belum bisa menanggapi pendapat temannya dalam diskusi kelas.
- 4) Sebagian siswa masih tidak mempercayai pendapat temannya.
- 5) Sebagian besar siswa masih belum bisa fokus / berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil tersebut di atas, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan 3 pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 90 menit pada KD 3.9 Menganalisis keberkaitan turunan pertama fungsi dengan nilai maksimum, nilai minimum, dan selang ke-monotonan fungsi, serta kemiringan garis singgung, dan 4.9 tentang menggunakan turunan pertama fungsi untuk menentukan titik maksimum, titik minimum, dan selang ke-monotonan fungsi, serta kemiringan garis singgung kurva, persamaan garis singgung, dan garis normal kurva berkaitan dengan masalah kontekstual, dan diakhiri dengan tes akhir dengan hasil sebagai berikut :

- Sebanyak 30 orang siswa memperoleh nilai ≥ 75 , ini setara dengan 85,71 % siswa tuntas belajar
- Sebanyak 5 orang siswa memperoleh nilai < 75 , ini setara dengan 14,29 % siswa yang belum tuntas belajar.
- Diperoleh jumlah nilai keseluruhan 2.730 dengan rata-rata sebesar 75,86

Sebagai data penunjang adalah :

Tabel Capaian Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran :

Nilai dari APKG 1 (Skala 5)	Nilai dari APKG 2 (Skala 5)
4,40	4,41

Hasil observasi dari peneliti yang dibantu oleh observer (teman sejawat) dengan hasil sebagai berikut :

- 1) Masih ada siswa yang kadang-kadang ngobrol.

- 2) Sebagian besar siswa telah bisa mengemukakan pendapatnya , walaupun masih ada siswa yang belum bisa mengemukakan pendapatnya dalam melakukan diskusi kelompok
- 3) Sebagian besar siswa telah bisa menanggapi pendapat teman dalam diskusi, walaupun masih ada siswa yang belum bisa menanggapi pendapat orang lain dalam melakukan diskusi.

Untuk memperjelas pembahasan penulis sajikan :

1. Tabel Jumlah Siswa Tuntas Belajar, Prosentase Ketuntasan, dan Nilai Rata – rata Pra Siklus, Siklus I , dan Siklus II

Kegiatan	Jumlah Siswa Tuntas	Prosentase Ketuntasan	Nilai Rata-Rata
Pra Siklus	8	22,86 %	60,86
Siklus I	23	65,71 %	74,43
Siklus II	30	85,71 %	75,86

2. Tabel Peningkatan Jumlah Siswa Tuntas, Prosentase Ketuntasan, dan Nilai Rata-rata dari Pra Siklus ke Siklus I dan dari Siklus I ke Siklus II.

Siklus	Peningkatan Jumlah Siswa Tuntas	Peningkatan Prosentase ketuntasan	Peningkatan Rata - Rata
Pra Siklus ke Siklus I	15	42,85 %	13,57
Siklus I ke Siklus II	7	20,00 %	1,43

3. Tabel Capaian Penilaian Kemampuan Guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sebagai berikut :

APKG	Siklus I	Siklus II
APKG – 1	4,29	4,40
APKG – 2	4,05	4,41

4. Tabel Peningkatan Capaian Penilaian Kemampuan Gurudari Siklus I ke Siklus II

APKG	Besaran Peningkatan	Besaran ProsentasePeningkatan
APKG – 1	0,11	2,56 %
APKG – 2	0,36	8,89 %

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Samarinda pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017-2018

Saran

Akhir dari penelitian ini, penulis (yang sebagai Guru mata pelajaran Matematika Kelas XI) dan sekaligus sebagai peneliti, menyampaikan saran-saran sebagai berikut untuk :

1. Guru Mata Pelajaran
 - a. Hendaknya guru selalu memotivasi siswanya dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga kejenuhan dan kemalasan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diatasi.
 - b. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran hendaknya menggunakan metode , model pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran di kelas dapat lebih menarik.

- c. Dalam memberikan contoh-contoh penyelesaian soal matematika hendaknya dari yang sederhana terlebih dahulu , baru kemudian menuju yang lebih kompleks.
 - d. Guru haruslah menjadi motivator dan fasilitator yang baik.
 - e. Guru haruslah selalu senantiasa bersikap profesional dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun.
2. Siswa
- a. Siswa diharapkan selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelasnya pada mata pelajaran apapun.
 - b. Belajar tidak hanya di kelas saja, melainkan haruslah tetap belajar dimanapun dan kapanpun.
 - c. Siswa haruslah selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar apapun.
3. Sekolah
- a. Sekolah hendaknya menyediakan sarana prasarana guna menunjang semua pembelajaran di sekolah.
 - b. Sekolah hendaknya selalu mendukung setiap guru yang akan meningkatkan keprofesionalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, Wina (2005). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penyusun Modul FKIP Unmul (2009). PAIKEM, Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 19 FKIP. Samarinda : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman.
- Tirtarahardja, Umar (2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadly, M.Pd I. (2009). Model Pembelajaran Teknik Jigsaw. <http://belajarpsikologi.com/model-pembelajaran-kooperatif-jigsaw/>

- Kusumah,Wijaya (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT. Indeks.
- Wardani,IGAK, dkk(2014). Pemantapan Kemampuan Profesional. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Sukino, Drs. (2007). Matematika untuk SMA Kelas XI Semester 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI WORKSHOP
DI SD BINAAN GUGUS IV KECAMATAN PENAJAM**

Jumio

Pengawas SD Kecamatan Penajam

Abstrak

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas menjadi penting, Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut; Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut; Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM- SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB /Rapor) peserta didik;

Kata Kunci : Kemampuan Guru, Menetapkan KKM “*Workshop*”

PENDAHULUAN

Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan; Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi;

Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut, Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut; Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM- SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB /Rapor) peserta didik.

Indikator merupakan acuan / rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (ULS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara; Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

Rumusan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah peningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas kelas gugus IV SD binaan tahun 2017.

- a. Melalui Workshop dapat memberikan pengalaman belajar bagi guru, karena melalui Workshop guru diberikan materi dan latihan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan mata pelajarannya.
- b. Guru kelas di gugus IV kecamatan Penajam memiliki kemampuan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sehingga proses belajar mengajar lebih baik.

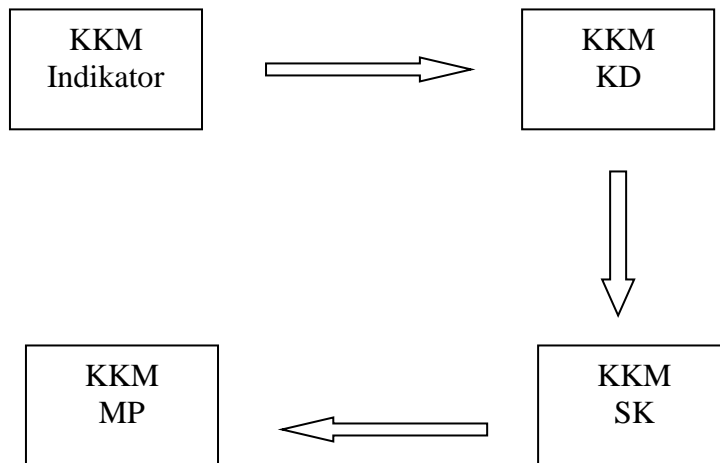
KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Langkah-langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut : Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata Pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut :



Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran :

1. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;
2. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan;
3. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua / wali peserta didik.
4. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
5. KKM pada setiap indikator pada KD, SK dari mata pelajaran ditetapkan melalui analisis Kompleksitas, Daya Dukung, dan Intake.

Mutu Pendidikan dan Profesi Guru

Profesi guru yang sebenarnya sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem

penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.

Tinjauan Tentang Workshop

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988 : 403). Lebih lanjut, Harbinson (1973 : 52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan pada guru kelas gugus IV SD binaan Kecamatan Penajam Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah pelaksanaan penelitian. Disamping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Juli samapai dengan Maret sampai dengan Mei 2017 mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan.

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru kelas gugus IV SD binaan kecamatan Penajam yang berjumlah 20 orang Sedangkan

yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

No	Nama	Guru Kelas	Asal Sekolah
1	Purwaningsih,S.Pd	Guru Kelas	SDN 009 Penajam
2	Widayati.S,S.Pd.SD	Guru Kelas	SDN 009 Penajam
3	Tuniati,S.Pd	Guru Kelas	SDN 009 Penajam
4	Juliah,S.Pd	Guru Kelas	SDN 009 Penajam
5	Arbaningrum,S.Pd	Guru Kelas	SDN 012 Penajam
6	Sri Wuryani,S.Pd.SD	Guru Kelas	SDN 012 Penajam
7	Jaurah,S.Pd	Guru Kelas	SDN 017 Penajam
8	Mursi,S.Pd	Guru Kelas	SDN 017 Penajam
9	Dahlia Miniarti,S.Pd	Guru Kelas	SDN 017 Penajam
10	Minah Lestari,S.Pd	Guru Kelas	SDN 017 Penajam
11	Madaniah,S.Pd.I	Guru Kelas	SDN 017 Penajam
12	Ngatilah,S.Pd	Guru Kelas	SDN 024 Penajam
13	Winarti,S.Pd	Guru Keelas	SDN 024 Penajam
14	Yeni Canseriya,S.Pd	Guru Kelas	SDN 024 Penajam
15	Sri Supriati,S.Pd	Guru Kelas	SDN 030 Penajam
16	Hj.Sunarti,S.Pd	Guru Kelas	SDN 031 Penajam

17	Wiji Asturi,S.Pd	Guru Kelas	SDN 031 Penajam
18	Lailil Muhanah,S.Pd	Guru Kelas	SDN 030 Penajam
19	Juliansyah,S.Pd	Guru Kelas	SDN 030 Penajam
20	Mukimah,S.Pd	Guru Kelas	SDN 030 Penajam

PEMBAHASAN

Perencanaan Siklus I :

1. Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dasar sekecamatan Penajam untuk menyampaikan penelitian dan minta masukan tentang masalah yang ada sekaligus membicarakan masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau Workshop yang dilaksanakan.
2. Bersama Kepala Sekolah memberikan materi Kriteria Ketuntasan Minimal.
3. Menelaah konsep Kriteria Ketuntasan Minimal
4. Membentuk Kelompok Guru
5. Mendiskusikan konsep Kriteria Ketuntasan Minimal dan presentasi kelompok.
6. Presentasi Kelas.
7. Menghasilkan KKM Kelas V kecamatan Penajam

Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap ini dilakukan berbagai langkah yakni :

1. Absensi peserta
2. Pengarahan Kepala sekolah
3. Pengarahan umum pada seluruh peserta
4. Peserta dikelompokkan
5. Mengkaji : standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang ada pada silabus

6. Guru membuat analisis per indikator

Hasil Siklus I

Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui Workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Tabel . Hasil Penilaian Guru terhadap langkah-langkah Penetapan KKM pada siklus I

No	Nama Guru	Aspek yang Dinilai					Jmlr	Rata-Rata
		1	2	3	4	5		
1	Purwaningsih,S.Pd	75	75	75	90	90	405	81
2	Widayati,S,S.Pd.SD	80	75	75	90	90	410	82
3	Tuniati,S.Pd	80	75	75	90	90	410	82
4	Juliah,S.Pd	80	75	75	70	90	390	78
5	Arbaningrum,S.Pd	75	75	75	70	90	385	77
6	Sri Wuryani,S.Pd.SD	65	75	75	80	90	385	77
7	Jaurah,S.Pd	80	75	75	80	90	400	80
8	Mursi,S.Pd	85	75	75	80	90	405	81
9	Dahlia Miniarti,S.Pd	75	75	75	90	90	405	81
10	Minah Lestari,S.Pd	80	75	75	90	90	410	82
11	Madaniah,S.Pd.I	80	75	75	90	90	410	82
12	Ngatilah,S.Pd	80	75	75	70	90	390	78

13	Winarti,S.Pd	75	75	75	70	90	385	77
14	Yeni Canseriya,S.Pd	75	75	75	70	90	385	77
15	Sri Supriati,S.Pd	65	75	75	80	90	385	77
16	Hj.Sunarti,S.Pd	0	0	0	0	0	0	0
17	Wiji Asturi,S.Pd	75	65	75	80	90	385	77
18	Lailil Muhanah,S.Pd	80	75	75	80	90	400	80
19	Juliansyah,S.Pd	85	75	75	80	90	405	81
20	Mukimah,S.Pd	80	75	75	90	90	410	82
Jumlah		1470	1415	1425	1540	1710	7560	1512
Rata-rata		73,5	70,75	71,25	77	85,5	75,6	75,6

Keterangan : Amat Baik = $85 < A \leq 100$
 B a i k = $70 < B \leq 85$
 C u k u p = $56 < C \leq 70$
 Kurang = ≤ 56

Refleksi

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, dan dari 20 orang ikut Workshop, 1 orang tidak bisa menyerahkan hasil yang mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan, dan laptop memang kurang.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM per indikator, yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan sarana / bahan diadakan pada siklus II.

Hasil Siklus II (kedua)

Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel . Rangkuman Hasil Penilaian Guru Dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II.

No	Nama Guru	Aspek yang Dinilai					Jml	Rata - Rata
		1	2	3	4	5		
1	Purwaningsih,S.Pd	75	75	75	90	90	405	81
2	Widayati,S,S.Pd.SD	80	75	75	90	90	410	82
3	Tuniati,S.Pd	80	75	75	90	90	410	82
4	Juliah,S.Pd	80	75	75	70	90	390	78
5	Arbaningrum,S.Pd	75	75	75	70	90	385	77
6	Sri Wuryani,S.Pd.SD	65	75	75	80	90	385	77
7	Jaurah,S.Pd	80	75	75	80	90	400	80
8	Mursi,S.Pd	85	75	75	80	90	405	81
9	Dahlia Miniarti,S.Pd	75	75	75	90	90	405	81
10	Minah Lestari,S.Pd	80	75	75	90	90	410	82
11	Madaniah,S.Pd.I	80	75	75	90	90	410	82
12	Ngatilah,S.Pd	80	75	75	70	90	390	78
13	Winarti,S.Pd	75	75	75	70	90	385	77

14	Yeni Canseriya,S.Pd	75	75	75	70	90	385	77
15	Sri Supriati,S.Pd	65	75	75	80	90	385	77
16	Hj.Sunarti,S.Pd	0	0	0	0	0	0	0
17	Wiji Asturi,S.Pd	75	65	75	80	90	385	77
18	Lailil Muhanah,S.Pd	80	75	75	80	90	400	80
19	Juliansyah,S.Pd	85	75	75	80	90	405	81
20	Mukimah,S.Pd	80	75	75	90	90	410	82
Jumlah		1470	1415	1425	1540	1710	7560	1512
Rata-rata		73,5	70,75	71,25	77	85,5	75,6	75,6

Dari tabel . diatas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada amat baik (rata-rata 93,45), namun ada satu aspek yang belum bisa 100 % , bahkan berada pada Kriteria cukup yaitu pada aspek 2 (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, terakhir mata pelajaran).

Untuk hal ini dapat saya jelaskan bahwa pada 20 orang guru kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KD, SK, dan mata pelajaran, sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator. Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop. Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah , 75,60 %, dan kemudian 93,45 % ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan Workshop tentang

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru di kecamatan Penajam Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di kecamatan Penajam dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di gugus IV SD binaan kecamatan Penajam.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Guru Kelas di gugus IV SD binaan Kecamatan Penajam yang menjadi sekolah binaan peneliti tahun 2016. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan workshop, dan terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan berupa workshop dari siklus I sampai dengan Siklus II telah mencapai target minimal yang telah ditetapkan yaitu 75,60% pada siklus I dan menjadi 93,45 % pada siklus II, guru telah mampu menetapkan KKM.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain :

1. Para guru sebaiknya menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.
2. Agar pembinaan melalui Workshop dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerja sama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif.
3. Peningkatan kemampuan guru dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal akan berjalan dengan efektif bila semua komponen sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut secara rutin.

4. Sebaiknya pemerintah senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.
5. Membiasakan untuk mengembangkan budaya mutu disekolah sehingga target dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.
6. Pembinaan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop, dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1998. Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalia, Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis dan Jackson . 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Salemba Empat.
- Prokton and W.M. Thornton 1983. Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager. Jakarta : Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 1995. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : STIE YPKN.
- Sudibyo, Bambang. Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo M, Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

**PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA KELAS II PADA
PEMBELAJARAN IPA TENTANG KEDUDUKAN MATAHARI
PADA PAGI, SIANG, DAN MALAM HARI MELALUI ALAT
PERAGA PENGEFEKTIFAN METODE PENGAMATAN
DI SDN 009 BALIKPAPAN BARAT**

Sitti Rehat

Guru di SDN 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Pemahaman siswa dalam materi kedudukan matahari pada waktu pagi, siang, dan sore hari meningkat. Hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran yaitu (1) penggunaan alat peraga yang relevan dan sesuai dengan materi pembelajaran dapat menciptakan suasana yang kondusif dan mengaktifkan siswa, (2) penerapan metode pengamatan dapat menunjukkan kedudukan dan bayangan matahari pada waktu pagi, siang, dan sore hari, (3) alat peraga yang relevan dan penerapan metode pengamatan terbukti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa. Nilai rata-rata kelas yang semula 63,75 dimana dari 32 siswa terdapat 22 siswa yang belum tuntas dengan persentase 68,75% dan 10 siswa yang tuntas dengan persentase 31,25%. Setelah diadakan tindakan kelas nilai rata-rata meningkat menjadi 80,00 dimana dari 32 siswa terdapat 24 siswa yang tuntas (75%) dan 8 siswa yang belum tuntas (25%) pada siklus 2. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa alat peraga dan metode pengamatan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 2 pada pembelajaran IPA tentang kedudukan matahari pada waktu pagi, siang, dan sore hari.

Kata kunci : *pemahaman siswa, alat peraga, metode pengamatan*

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran IPA sebagaimana yang diamanatkan oleh kurikulum 2006 pada intinya adalah agar siswa dapat menggunakan IPA dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Selain itu, pembelajaran IPA di SD memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain yaitu memiliki objek kejadian yang kongkrit serta ruang lingkup yang luas dan pengerjaannya membutuhkan kejelian, ketelitian, pemikiran, dan waktu yang sangat cukup untuk menelaah materi tersebut.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemahaman pembelajaran IPA yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mengarah pada kecerdasan untuk mempelajari IPA dibutuhkan tingkat kecerdasan yang tinggi. Individu yang tingkat kecerdasannya di bawah normal akan mengalami kesulitan jika dibandingkan dengan individu yang tergolong normal atau di atas normal, sehingga bagi individu tersebut timbul rasa suka, tidak suka, malas, takut dan sebagainya. Perasaan inilah yang menghambat kecepatan dalam mempelajari IPA. Faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap pemahaman IPA adalah alat bantu/alat peraga yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan alat bantu yang sesuai materi pembelajaran tentu akan memudahkan bagi siswa dalam menguasai materi pelajaran tersebut.

Salah satu usaha dalam meningkatkan pemahaman belajar IPA dapat ditempuh diantaranya dengan perbaikan cara mengajar guru, pemilihan strategi, penggunaan media atau pola pembelajaran yang tepat sehingga dapat membuat IPA merasa mudah dipahami, menyenangkan dan tidak terasa abstrak bagi siswa. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran IPA hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem).

Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep IPA. Tolak ukur keberhasilan dalam mempelajari IPA adalah pemahaman siswa itu sendiri. Namun kenyataannya, pemahaman IPA masih rendah. Hal ini tercermin dari hasil pencapaian daya serap siswa pada mata pelajaran IPA yaitu hanya sekitar 52,5% pada semester genap tahun 2016/2017 sedangkan target yang hendak dicapai adalah 75%.

Oleh karena itu harus dicari solusi agar pembelajaran IPA dapat dimengerti dan dipahami siswa melalui upaya perbaikan seperti peranan dan kompetensi guru dalam KBM, guru yang berkompetensi dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelasnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat optimal. Salah satu peranan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar adalah guru sebagai pengajar. Guru dituntut menggunakan metode pembelajaran yang efektif, salah satunya adalah metode pengamatan. Metode ini diharapkan mampu memberikan solusi dari berbagai kendala dan kesulitan belajar siswa. Karena dalam pembelajaran IPA dibutuhkan banyaknya pengamatan yang harus ditempuh oleh siswa guna pemahaman materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini akan dapat menumbuhkan potensi kemampuan yang ada pada diri siswa. Selanjutnya, kemampuan yang tumbuh itu dapat dialih gunakan untuk memecahkan masalah yang timbul di luar pembelajaran IPA.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

IPA adalah suatu singkatan dari kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan dari kata “*Natural Science*”, secara singkat sering disebut “*Science*”. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Produk IPA adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori. Prosedur yang dipergunakan oleh para ilmuwan mempelajari alam ini adalah prosedur empirik dan analitik.

Dalam prosedur empirik ilmuwan mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi untuk selanjutnya dianalisis. Prosedur empirik, dalam IPA mencakup observasi, klasifikasi, dan pengukuran. Sedangkan dalam prosedur analitik ilmuwan menginterpretasikan penemuannya dengan mempergunakan proses-proses seperti hipotesa, eksperimen terkontrol, menarik kesimpulan, dan memprediksi. Untuk menjalankan suatu penelitian tentang alam diperlukan pengetahuan terpadu tentang proses dan materi dalam topik yang akan diselidiki. IPA

untuk anak Sekolah Dasar harus dimodifikasi agar anak didik dapat mempelajarinya. Ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya supaya mudah dipahami.

Webster'a menyatakan "*natural science knowledge concerned with the physical world and its phenomena*". Yang artinya IPA adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya. Sedangkan Purnell's mendefinisikan IPA adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori, dan hipotesa.

Definisi IPA yang paling sederhana adalah apa yang dilakukan oleh para ahli IPA. Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa IPA pada hakikatnya meliputi IPA produk, IPA proses, dan IPA sikap ilmiah yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Hakikat Metode Pengamatan

Metode pengamatan merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk melihat bahkan mengkaji konsep atau fakta agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pada dasarnya anak SD dapat diajak untuk berpikir kritis dalam berbagai area antara lain seni bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, sampai ilmu sosial.

Anak dapat mulai diajarkan keterampilan observasi dasar seperti mengamati kelompok untuk mencari tahu apa yang membuat kelompok. Pengamatan ketika anak diajak untuk mengetahui bayangan dan kedudukan matahari pada waktu pagi, siang, dan sore hari akan menambah pengetahuan dan prinsip yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari, selain guru dan siswa secara aktif juga disuruh untuk mengamati, kemudian siswa ditanya apakah yang terjadi selama kegiatan pengamatan? Apa yang didapatkan siswa dalam kegiatan pengamatan sesuai dengan langkah yang diberikan oleh guru?

Dalam kegiatan pengamatan, siswa terlebih dahulu mempersiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan pengamatan sehingga siswa dapat mengamati secara cermat apa yang dilihat, dirasakan secara pasti yang dapat menjadikan otak anak bekerja secara aktif sehingga sambungan sel otak dengan sel yang lain akan menjadi efektif.

Pentingnya metode pengamatan dalam pembelajaran IPA adalah dapat membiasakan siswa dalam mencari tahu sendiri dengan mengajukan pertanyaan yang tepat melalui kegiatan pengamatan yang dialaminya sehingga dia aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan metode pengamatan adalah siswa dapat mengalami sendiri proses pembelajaran yang merangsang otak siswa bekerja secara aktif untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Sedangkan keterbatasan metode pengamatan adalah sulit memadukan konsep yang kompleks.

Peranan Alat Peraga dalam Pembelajaran

Menurut Abin Syamsudin (2003 : 15) ada tiga faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu, (1) Raw input yang meliputi kemampuan, minat bakat, kebiasaan, lingkungan, (2) Enviromental input meliputi lingkungan sosial dan budaya, (3) instrument input, meliputi sarana, kurikulum, guru, media, budaya.

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran akan menjadikan pembelajaran efektif dan menarik bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran secara maksimal maka harus ditunjang dengan materi yang tepat dan alat peraga yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas adalah salah satu langkah guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan (observasi), dan (d) refleksi.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Jumlah siswa di kelas ini adalah 32 (dua puluh sembilan) orang. Terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 009 Balikpapan Barat, di Jalan Letjend Suprpto Kelurahan Margasari Kecamatan Balikpapan Barat.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017, yaitu siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 5 April 2017 dan siklus 2 pada hari Rabu, 12 April 2017.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Observasi dibagi dalam dua siklus, yaitu putaran 1 dan 2 dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rencana Pelajaran (RP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran.

Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

2. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.

3. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

a. Lembar observasi pengolahan metode pembelajaran pengamatan, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

4. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah Esay (objektif).

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran model Induktif dengan teori Konstruktivisme, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\text{Dengan } P : \frac{\sum X}{\sum N} = \text{Nilai rata-rata}$$

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2006 (Depdikbud, 2006), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Nilai siswa tuntas}}{\text{Jumlah Skor maksimal Ideal}} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Persentase Ketuntasan Belajar

Namun penulis telah menetapkan untuk KKM Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 2 SD Negeri 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2016/2017 secara perorangan sebesar 75 dan ketuntasan secara klasikal 75%.

HASIL PENELITIAN

Diketahui pada awal pembelajaran pada saat guru masih melakukan pembelajaran yang konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah saja diperoleh data bahwa pada akhir pembelajaran mata pelajaran IPA tentang kedudukan matahari pada pagi, siang, dan sore hari hasilnya pada SDN 009 Balikpapan Barat Kelurahan Margasari Kecamatan Balikpapan Barat tahun ajaran 2016/2017 diperoleh data bahwa ketuntasan belajar siswa hanya 52,5% Sementara KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75 untuk mata pelajaran IPA.

Dari hasil ini dapat diketahui bahwa pembelajaran mengalami kegagalan. Hal tersebut disebabkan oleh:

1. Siswa kurang memahami penjelasan guru mengenai materi yang disampaikan
2. Penjelasan guru didominasi dengan metode ceramah.
3. Dalam penjelasan guru tidak menggunakan media atau alat peraga.
4. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
5. Bahasa yang digunakan guru tidak dipahami siswa.
6. Guru hanya menekankan pada hasil akhirnya saja bukan pada proses pembelajarannya

Setelah dilaksanakan tindakan kelas terjadi peningkatan hasil belajar. Peneliti menyusun berbagai perencanaan untuk melakukan tindakan perbaikan pada mata pelajaran IPA tentang kedudukan matahari pada pagi, siang, dan sore hari.

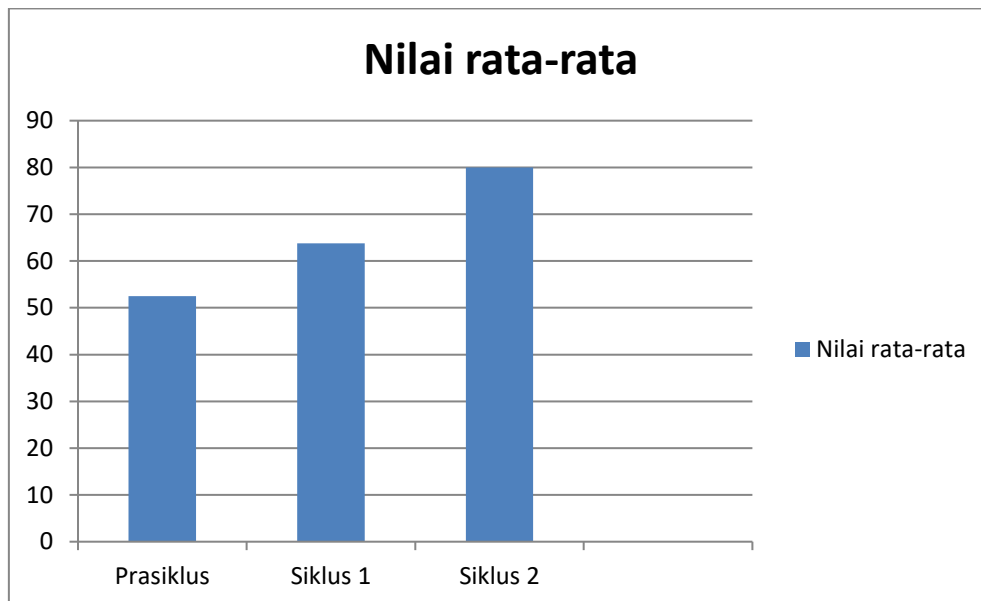
Pada perbaikan pembelajaran siklus 1 peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dan metode pengamatan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran IPA. Hasil belajar pada siklus 1 mengalami peningkatan. Hanya guru kurang maksimal dalam memberikan materi dan memberi petunjuk pengamatan.

Pada pembelajaran siklus 1, nilai rata-rata kelas yang semula 63,75 dimana dari 32 siswa terdapat 22 siswa yang belum tuntas dengan persentase 68,75% dan 10 siswa yang tuntas dengan persentase 31,25%.

Perbaikan pembelajaran pada siklus 2 mencapai hasil yang sangat memuaskan. Guru menambah variasi dalam pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Guru melaksanakan pembelajaran dengan maksimal sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pemahaman dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan disbanding pembelajaran siklus 1.

Hasil pembelajaran siklus 2, nilai rata-rata meningkat menjadi 80,00 dimana dari 32 siswa terdapat 24 siswa yang tuntas (75%) dan 8 siswa yang belum tuntas (25%).

Berikut adalah grafik ketuntasan hasil belajar siswa pada perbaikan pembelajaran mulai dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2:



Keberhasilan dalam pembelajaran IPA di SD dapat ditunjukkan oleh pengetahuan awal siswa yang dimilikinya, di mana pengetahuan tersebut tidak dapat dipindahkan secara langsung dan utuh dari pikiran guru, namun secara aktif dapat dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman yang nyata atau kongkrit (Piaget dalam Dahar, 1996).

Dengan metode pengamatan, siswa akan mendapat nilai tambahan yang lain, entah dari proses kegiatan maupun dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode pengamatan juga memberi tambahan wawasan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pengamatan, diakhir siklus 2 siswa sudah memahami kedudukan matahari pada pagi, siang, dan sore hari, bahkan siswa juga memahami pengaruh posisi matahari terhadap bayangan suatu benda. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan alat peraga dengan pengefektifan metode pengamatan dapat meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada pelajaran IPA tentang kedudukan matahari pada pagi, siang, dan sore hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas telah membawa dampak yang sangat positif bagi siswa dan guru ke arah peningkatan aktivitas kegiatan pembelajaran. Pemahaman siswa dalam materi kedudukan matahari pada pagi, siang, dan sore hari meningkat. Hal ini dapat dilihat pada:

1. Penggunaan alat peraga yang relevan dan sesuai dengan materi pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mengaktifkan siswa
2. Penerapan metode pengamatan dapat menunjukkan kedudukan dan bayangan matahari pada waktu pagi, siang, dan sore hari
3. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata kelas yang semula 63,75 dimana dari 32 siswa terdapat 22 siswa yang belum tuntas dengan persentase 68,75% dan 10 siswa yang tuntas dengan persentase 31,25%. Setelah diadakan tindakan kelas nilai rata-rata meningkat menjadi 80,00 dimana dari 32 siswa terdapat 24 siswa yang tuntas (75%) dan 8 siswa yang belum tuntas (25%) pada siklus 2.

Saran-saran

Berikut beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
Hendaknya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode pengamatan dan alat peraga sesuai materi dalam pembelajaran terutama pada pelajaran IPA karena hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat pemahaman siswa dalam kompetensi dasar memahami peristiwa dan pengaruh matahari dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru
Guru hendaknya memanfaatkan metode pengamatan dan alat peraga dalam pembelajaran IPA sebab dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa dan menambah motivasi belajar siswa khususnya dalam memahami peristiwa dan pengaruh matahari dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsuddin. 2003. Psikologi Pendidikan. PT Rosda Karya : Bandung
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Balai Pustaka : Jakarta
- Dahar, R.W. Piaget. 1998. Teori-teori Belajar. Erlangga : Jakarta
- N.K, Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta : Jakarta
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria Dearcin University Press.
- Margono, S. 1996. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Purwati, Sri. 2008. Ilmu Pengetahuan Alam 2 untuk SD/MI kelas 2. Putra Nugraha : Surakarta
- Suciati, dkk. 2007. Belajar dan Pembelajaran 2. Universitas Terbuka : Jakarta
- Sulaeman, M. 2006. Lebih Dekat dengan Alam 2 untuk SD/MI kelas 2. Putra Nugraha : Surakarta

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk



1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.